

PSIKOLOGI AGAMA



Iswati, S. Pd.I, M. Pd.I
Kuliyatun, M. Pd.I

ISWATI, S. Pd.I, M. Pd.I

KULIYATUN, M. Pd.I

PSIKOLOGI AGAMA

Kata Pengantar

Bismillahir Rahmaanir Rahiim

Tidak ada frase yang lebih tepat untuk diucapkan setelah selesainya buku berjudul Psikologi Agama ini kecuali ucapan puji syukur kepada Allah SWT. Dia-lah yang telah menganugrahkan Al-Qur'an sebagai hudan li al-nas (petunjuk bagi seluruh manusia) dan Rahmat li al-'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, utusan dan manusia pilihan-Nya. Dialah penyampai, pengamal dan penafsir pertama Al-Qur'an.

Dengan pertolongan dan hidayahNya-lah, penulis dapat menyelesaikan buku Psikologi Agama ini. Buku ini sengaja dihadirkan untuk menyongsong pelaksanaan kuliah Psikologi Agama bagi mahasiswa dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh semua jurusan baik di PTAIN/PTAIS dan dapat memenuhi hasrat dan kebutuhan para mahasiswa akan buku teks. Akan tetapi tentu saja kehadiran buku ini sama sekali tidak dimaksudkan membelenggu minat mahasiswa untuk membaca buku-buku lainnya.

Tak ada gading yang tak retak, begitulah adanya buku ini. Dengan segala kerendahan hati, saran-saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca guna peningkatan kualitas buku ini di masa mendatang.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang memotivasi terbitnya buku ini dan kepada penerbit yang telah menerbitkan buku ini. Semoga sekecil apapun percikan pemikiran yang tersaji di dalam buku ini dapat membuka wawasan para pembaca dan merupakan suatu harapan pula, semoga buku ini tercatat sebagai amal saleh dan menjadi motivator bagi penulis untuk menyusun buku lain yang lebih baik dan bermanfaat. Aamiin .

Lampung, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL		
HALAMAN JUDUL		
KATA PENGANTAR		
DAFTAR ISI		
BAB I PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN		
PSIKOLOGI AGAMA	1	
A. Pengertian Psikologi Agama.....	1	
B. Ruang Lingkup Psikologi Agama	7	
C. Sejarah Perkembangan Psikologi Agama.....	11	
D. Metode Penelitian Psikologi Agama	20	
BAB II KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI		
DAN AL-QUR'AN	24	
A. Manusia dalam Perspektif Psikologi	24	
B. Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an	30	
C. Membandingkan Konsep Manusia Menurut Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an	39	
BAB III PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK		43
A. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak	43	
B. Pengalaman Keagamaan Pada An	46	
C. Sifat Agama Pada Anak.....	48	
D. Teori Pertumbuhan Agama Pada Anak.....	51	
E. Kesadaran Beragama Pada Anak.....	53	
BAB IV PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA REMAJA. 56		
A. Pengertian Remaja	56	
B. Perkembangan Fisik Dan Psikis Pada Remaja	57	
C. Perkembangan Agama Pada Masa Remaja (Sifat-Sifat		

Keagamaan Remaja).....	60
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Agama Pada Masa Remaja ...	65
BAB V PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ORANG DEWASA	
DAN USIA LANJUT.....	67
A. Pengertian Masa Dewasa.....	67
B. Karakteristik sikap keberagaman pada orang dewasa.....	74
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman pada orang dewasa	75
D. Hambatan-hambatan dalam perkembangan serta kematangan beragama	77
E. Perkembangan beragama pada dewasa	78
F. Masa Usia Lanjut	80
G. Perlakuan terhadap usia lanjut.....	83
BAB VI MANFAAT DAN APLIKASI PSIKOLOGI AGAMA DALAM	
PROSES BELAJAR MENGAJAR.....	85
A. Pengertian Psikologi Dalam Proses Belajar.....	85
B. Manfaat Psikologi Agama Dalam Proses Belajar Mengajar	89
C. Aplikasi Dari Psikologi Agama Dalam Proses Belajar Mengajar... ..	92
D. Menumbuhkan Motivasi Belajar Menurut Ajaran Islam.....	94
BAB VII AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL.....	98
A. Pengertian Kesehatan Mental	98
B. Hubungan Agama Dan Kesehatan Mental.....	103
C. Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an	105
D. Kesehatan Mental Dalam Hadis.....	108
E. Aliran-Aliran Kesehatan Mental.....	111
F. Psikoterapi Keagamaan.....	117
BAB VIII PROBLEMA KEIMANAN	118
A. Klasifikasi Keimanan	118
B. Faktor-Faktor Penyebab Problema Keimanan.....	120
C. Cara Mengatasi Gangguan Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan	124

D. Penyakit Agama.....	126
E. Sikap Keagamaan Yang Menyimpang... ..	127
F. Gangguan Jiwa Dalam Islam.....	130
BAB IX PENDIDIKAN DAN JIWA KEAGAMAAN SESEORANG.....	132
A. Pendidikan Dan Teori Pendidikan.....	132
B. Macam-Macam Pendidikan Yang Ada.....	143
C. Hubungan Pendidikan Dan Jiwa Keagamaan Seseorang.....	148
BAB X KONVERSI AGAMA.....	154
A. Pengertian Konversi Agama	154
B. Macam-Macam Konversi Agama.....	155
C. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama.....	155
Contoh Konversi Agama Dalam Agama Islam	159
D. Proses Konversi Agama... ..	165
BAB XI KEPERIBADIAN DALAM PANDANGAN	
PSIKOLOGI AGAMA.....	170
A. Pengertian Kepribadian	170
B. Tipe-Tipe Kepribadian.....	174
C. Struktur Kepribadian Muslim	178
D. Hubungan Kepribadian Dan Psikologi Agama.....	184
E. Konsep Fitrah Dan Hubungannya Dengan Psikologi Agama.....	187
BAB XII PERILAKU KEGAMAAN YANG MENYIMPANG.....	190
A. Pengertian Perilaku Keagamaan Yang Menyimpang.....	190
B. Menelaah Aliran Klenik Dalam Masyarakat... ..	191
C. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Keagamaan Yang Menyimpang	192
D. Alternatif Untuk Menghindari Perilaku Keagamaan Yang Menyimpang.....	195
DAFTAR PUSTAKA... ..	197
BIOGRAFI PENULIS.....	201

BAB I

PSIKOLOGI AGAMA DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. PSIKOLOGI AGAMA

Psikologi Agama terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Secara harfiah psikologi berasal dari kata *psyche*: jiwa dan *logos*: ilmu. Dalam mitologi Yunani, *Psyche* adalah seorang gadis cantik bersayap seperti kupu-kupu. Di sini jiwa pun digambarkan seperti seorang gadis cantik dan kupu-kupu sebagai simbol keabadian. Dengan demikian psikologi dapat diartikan dengan “ilmu pengetahuan tentang jiwa” dan dapat disingkat dengan “ilmu jiwa” (Baharuddin dan Mulyono, 2008,), sedang pengertian psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab.

Psikologi juga didefinisikan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Menurut (Dakir, 1993), psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Menurut (Muhibbin Syah, 2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas - aktivitas, dimana tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Menurut Robert H. Thouless, psikologi sekarang digunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia (Jalaludin, 2012). Secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala - gejala kejiwaan yang berada di belakangnya.

Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam beberapa dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya. Sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya, baik cipta, rasa dan karsanya. Namun ada juga manusia yang memanipulasi apa yang dirasakan oleh jiwanya, hal ini bisa saja terjadi. Dalam sikap dan perilakunya bertentangan dengan apa yang dirasakan oleh jiwanya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura bahagia dengan tertawa. Ataupun sebaliknya karena rasa gembira yang sangat berlebihan bisa membuatnya meneteskan air mata.

Selanjutnya agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan batin manusia. Agama berasal dari bahasa Sanskerta “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. Al-Din undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Allah SWT Berfirman:

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ٢٦

Artinya “Dan berkata Fir’aun (kepada pembesar-pembesarnya): “Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi”
(QS. Al Mu’min: 26)

Dan juga bisa dilihat dalam QS Al Fatihah ayat 4:

مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤

Yang menguasai di Hari Pembalasan

Kedua ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa agama adalah segala bentuk sistem hidup yang mengatur, menata dan mengikat kehidupan manusia. Sedangkan dari kata religi (latin) atau religere berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak, dan gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun. Hal ini bisa kita lihat pada diri kita sendiri, agama yang kita anut saat ini adalah hasil dari turun temurun nenek moyang atau orang tua kita, kita harus bersyukur karena terlahir dari keluarga Islam, maka kita juga beragama Islam, andai kata orang tua kita nasrani tentu kita juga akan beragama nasrani. Dijelaskan dalam QS Ar-Rum ayat 30 bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Seorang ulama pakar tafsir, Imam Ibnu Katsir, menjelaskan ayat ini “maksudnya adalah tegakkan wajahmu dan teruslah berpegang pada apa yang disyariatkan Allah kepadamu, yaitu berupa agama Nabi Ibrahim yang hanif, yang merupakan pedoman hidup bagimu. Yang Allah telah sempurnakan agama ini dengan puncak kesempurnaan. Dengan itu berarti engkau masih berada pada fitrahmu yang *salimah* (lurus dan benar). Sebagaimana ketika Allah ciptakan para makhluk dalam keadaan itu. Yaitu Allah menciptakan para makhluk dalam keadaan mengenal-Nya, mentauhidkan-Nya dan mengakui tidak ada yang berhak disembah selain Allah” (Tafsir Ibnu Katsir, 6/313)

Hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah, ayah dan ibunya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Ayat dan Hadits di atas menjelaskan bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral, orang tua lah yang akan membentuk agama, yang akan dianut oleh anak kelak, sesuai yang diisyaratkan dalam hadits Nabi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak baik dan buruk karena belajar dari kebaikan dan keburukan perilaku lingkungan tempat tinggalnya serta cara -

cara bergaul dengan lingkungan itu, dan juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan itu. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah - kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 2012) agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban - kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Selanjutnya Harun Nasution merumuskan ada empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu:

1. Kekuatan gaib, yang diyakini berada diatas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh kekuatan gaib tersebut.
2. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu terhadap nasib baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara. Jika dalam agama islam, kekuatan gaib ini adalah Allah Yang Maha Esa, dimana kekuatannya tidak ada satu pun yang mampu menandingi. Oleh karena itu umat Islam senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah, karena barang siapa taat kepada Allah maka surga balasannya, dan barang siapa yang ingkar maka balasannya adalah azab dan siksa neraka jahanam.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut (agama primitif) atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta (*monoteisme*), serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.
4. Paham akan adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib (agama islam yakni Allah, agama nasrani yakni Yesus, agama majusi yakni dewa matahari), kitab yang berisi ajaran agama (agama islam yakni Al Qur'an, agama nasrani yakni Al Kitab Injil), maupun tempat - tempat tertentu (agama islam yakni masjid dan Ka'bah, agama nasrani yakni gereja).

Menurut Robert H. Thouless, fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa - dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan. Dalam kaitan dengan psikologi agama, ia menyarankan definisi agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia

spiritual). Robert H. Thouless berpendapat bahwa psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip - prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan.

Menurut Yahya jaya Psikologi agama adalah ilmu tentang pengaruh agama terhadap kehidupan jiwa dan kejiwaan manusia, sikap dan tingkah laku, serta hubungan komunikasi dan interaksi dengan tuhan dan lingkungan. Psikologi agama adalah ilmu yang mengkaji tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa keberagamaan manusia dalam semua tingkat perkembangan dan segala kemungkinan evolusinya. Berdasarkan definisi tersebut psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. (Jalaluddin, 2012), Di samping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut. Dengan demikian Psikologi Agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.

Secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa, psikologi agama berusaha meneliti secara mendalam mengenai apa dan bagaimanakah manusia itu di kala ia berhadapan dengan sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang adikodrati (*supranatural*). Jadi tujuan psikologi agama adalah untuk mencapai pengertian tentang manusia itu sendiri.

Jadi dalam kajian psikologi agama, persoalan agama tidak ditinjau dari makna yang terkandung dalam pengertian yang bersifat definitif. Pengertian agama dalam kajian dimaksud lebih bersifat umum, yaitu mengenai proses kejiwaan terhadap agama serta pengaruhnya dalam kehidupan pada, umumnya. Bagaimanapun abstraknya bidang yang menjadi lapangan penelitian psikologi agama, namun aspek - aspek yang dipelajari itu prosesnya dapat diamati sebagai pendorong bagi seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Secara individual, baik kesadaran beragama maupun pengalaman beragama dapat mempengaruhi seseorang.

B. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI AGAMA

Psikologi Agama sebagai disiplin ilmu yang otonom memiliki ruang lingkup pembahasan tersendiri berbeda dengan disiplin ilmu yang mempelajari masalah agama yang lainnya. Sebagai contoh, dalam tujuannya psikologi agama dan ilmu perbandingan agama perbedaannya adalah bila ilmu perbandingan agama cenderung memusatkan perhatiannya kepada agama - agama primitif dan eksotis dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman dengan memperbandingkan satu agama dengan agama lainnya. Sebaliknya psikologi agama, seperti pernyataan Robert H. Thouless (dalam Jalaluddin, 2012) memusatkan kajiannya pada agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat itu sendiri. Kajiannya terpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (Jalaluddin, 2012) menyatakan bahwa lapangan penelitian psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan (terhadap suatu agama, yang dianut). Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama meliputi kajian mengenai:

- 1) Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tenteram sehabis sembahyang, rasa lepas

- dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah, dan menyerah setelah berzikir dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang bersangkutan, rasa gelisah yang menghantui ketika meninggalkan shalat, rasa ketakutan setelah melakukan yang dilarang agama, rasa bersalah setelah melakukan dosa.
- 2) Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tenteram, damai, dan kelegaan batin.
 - 3) Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (akhirat) pada tiap-tiap orang. Pengaruhnya biasanya berupa meningkatnya ketaatan seseorang terhadap kepercayaan yang dianutnya, karena dia yakin akan adanya kehidupan setelah kematian, kehidupan akhirat yang kekal dibandingkan dengan kehidupan duna yang fana, serta dia yakin akan adanya hari pembalasan, dimana berupa tempat kembali yakni neraka dan surga.
 - 4) Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Dengan seseorang yakin akan adanya surga dan neraka serta adanya dosa dan pahala, maka manusia tersebut akan senantiasa berbuat baik dan tidak berbuat apa-apa yang dilarang agama.
 - 5) Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci kelegaan batinnya.

Psikologi agama tidak memasuki wilayah ajaran dan keyakinan suatu agama atau ideologi tertentu (Ramayulis, 2011). Hal ini mengandung makna, bahwa psikologi agama tidak berwenang untuk mendukung, membenarkan, menolak, atau menyalahi ajaran, keyakinan, atau ideologi tertentu. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai batas yang menjadi penelitian psikologi agama, agaknya perlu diketahui istilah-istilah yang dipakai dalam kajiannya. Dua istilah yang lazim dipakai adalah kesadaran beragama (*religious consciousness*), dan pengalaman beragama (*religious of experience*).

Menurut Zakiah Darajat, kesadaran beragama (*religious consciousness*) adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian/segi agama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama (*religious of experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliyah) nyata. Karenanya, psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu agama, termasuk tentang benar salahnya atau masuk akal dan tidaknya keyakinan agama. Tegasnya psikologi agama hanya mempelajari dan meneliti fungsi-fungsi jiwa yang memantul dan memperlihatkan diri dalam perilaku dalam kaitannya dengan kesadaran dan pengalaman agama manusia. Kedalamnya juga tidak termasuk unsur-unsur keyakinan yang bersifat abstrak (gaib) seperti tentang Tuhan, surga dan neraka, kebenaran sesuatu agama, kebenaran kitab suci dan lainnya, yang tak mungkin teruji secara empiris.

Dengan demikian, psikologi agama menurut Zakiah Daradajat mempelajari kesadaran agama pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam perilaku dan tindak agama orang itu dalam hidupnya. Persoalan pokok dalam psikologi agama adalah kajian terhadap kesadaran agama dan tingkah laku agama, kata Robert H. Thouless. Atau kajian terhadap tingkah laku agama dan kesadaran agama.

Psikologi agama sejalan dengan ruang lingkup kajiannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya. Kemudian bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu, ataupun bagaimana perasaan keagamaan itu dapat

memengaruhi ketentraman batinnya, maupun berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat dalam menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali.

Hasil kajian psikologi agama tersebut, ternyata dapat dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, psikoterapi, kedokteran, pengobatan alternatif misalnya *ruqyah*, ekonomi/perikanan, dakwah, politik maupun mendorong program-program Pemerintah seperti KB, transmigrasi, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya. Bahkan, sudah sejak lama Pemerintahan kolonial Belanda memanfaatkan hasil kajian Psikologi Agama untuk kepentingan politik. Pendekatan agama yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje terhadap para pemuka agama dalam upaya mempertahankan politik penjajahan Belanda di tanah air, barangkali dapat dijadikan salah satu contoh kegunaan Psikologi Agama. Demikian juga, dari hasil penelitian diberbagai perusahaan yang melakukan pembinaan agama secara berkala kepada para karyawan maupun memberikan jam-jam istirahat untuk salat, ternyata dapat meningkatkan kejujuran, kepercayaan dan etos kerja mereka yang ada kaitannya dengan perkembangan kesadaran agama mereka.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, Jepang ternyata menggunakan pendekatan psikologi agama dalam membangun negaranya. Bermula dari mitos bahwa Kaisar Japan adalah titisan Dewa Matahari (*Amiterasu Omikami*), mereka dapat menumbuhkan jiwa *bushido*, yaitu ketaatan terhadap pemimpin. Mitos ini telah dapat membangkitkan perasaan agama para prajurit Japan dalam Perang Dunia II untuk melakukan *harakiri* (bunuh diri) dan ikut dalam pasukan *kamikaze* (pasukan berani mati). Dan setelah usai Perang Dunia II, jiwa *bushido* tersebut bergeser menjadi etos kerja dan disiplin serta tanggung jawab moral.

Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi agama, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan dan kesadaran agama. Pengobatan pasien di rumah-rumah sakit, usaha bimbingan dan penyuluhan narapidana di Lembaga Pemasarakatan banyak dilakukan dengan menggunakan psikologi agama ini. Demikian pula dalam lapangan pendidikan psikologi agama dapat difungsikan pada pembinaan moral dan mental keagamaan peserta didik.

C. SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA

Untuk mengetahui secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang terasa agak sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap secara jelas mengenai hal itu. Namun secara historis, dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu filsafat. Dari hal ini dapat dipahami bahwa berabad-abad lamanya psikologi berada di bawah pengaruh filsafat.

Para pakar psikologi pada waktu itu pada mulanya sudah ahli dalam bidang filsafat, sehingga psikologi yang muncul sangat kental dengan nilai-nilai filosofis. Plato dan Aristoteles adalah dua orang filosof yang mendalami psikologi. Tetapi lama kelamaan disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Maka kemudian pada awalnya ilmu pengetahuan alam memisahkan diri dari filsafat, yang diikuti oleh ilmu-ilmu yang lainnya, begitu juga dengan psikologi.

Jadi psikologi yang mula-mula tergabung dalam filsafat, akhirnya memisahkan diri dan pada permulaannya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam. Hal ini terindikasi dari munculnya tiga aliran psikologi yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam, yakni psikologi asosiasi, psikologi unsur, dan psikologi fisiologi.

Pada tahapan berikutnya, psikologi berdiri sendiri sebagai ilmu yang mandiri. Dimana psikologi baru diakui menjadi cabang ilmu independent setelah didirikannya laboratorium

psikologi pertama di Leipzig, Jerman oleh Wilhelm Wundt yang berkebangsaan Jerman pada tahun 1879. Wundt menyelidiki peristiwa-peristiwa kejiwaan secara eksperimental. Dengan perkembangan ini maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat filosofis menjadi psikologi yang bersifat empirik.

Dalam tahap selanjutnya, psikologi berdiri sebagai cabang ilmu tersendiri dan pengertiannya lebih mengarah pada pengertian tentang ilmu yang mempelajari proses mental yang tampak dalam perilaku. Masa sesudah psikologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri merupakan masa di mana gejala kejiwaan dipelajari secara tersendiri dengan metode ilmiah, terlepas dari filsafat dan ilmu faal. Sehingga muncullah berbagai aliran - aliran psikologi guna perluasan pendalaman, dan untuk penyesuaian aplikasinya dalam kehidupan.

Di Indonesia, psikologi merupakan ilmu yang relatif masih sangat muda. Baru setelah merdeka, makin banyak orang mulai tertarik pada psikologi. Mereka yang tertarik pada psikologi mula-mula adalah orang - orang dari kalangan kedokteran dan pendidikan. Namun, dari bidang kedokteranlah psikologi kemudian pertama kali akan tumbuh sebagai ilmu yang berdiri sendiri, dengan tokohnya Prof. Dr. R. Slamet Iman Santoso pada awal tahun lima puluhan. Kemudian baru diikuti oleh perkembangan psikologi dalam bidang pendidikan, yang ditandai dengan dibukanya lembaga pendidikan sarjana psikologi yang pertama di Indonesia pada tanggal 3 Maret 1953, di lingkungan Universitas Indonesia.

Seabad setelah psikologi di akui sebagai disiplin ilmu yang otonom, para ahli melihat bahwa psikologi pun memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan batin manusia yang paling dalam, yaitu agama. Kajian-kajian khusus mengenai agama melalui pendekatan psikologis ini sejak awal - awal abad ke-19 menjadi kian berkembang, sehingga para ahli psikologi yang bersangkutan melalui karya mereka telah membuka lapangan baru dalam kajian psikologi yaitu psikologi agama. Dan yang mula-mula berani mengemukakan hasil penelitiannya secara ilmiah tentang agama ialah Frazer dan Taylor. Kedua tokoh ini membentangkan berbagai macam agama primitif dan menemukan persamaan yang sangat jelas antara berbagai bentuk ibadah pada agama Kristen dan ibadah agama - agama primitif. Selanjutnya, pendekatan ilmiah terhadap psikologi agama baru dimulai pada tahun 1881, ketika G. Stanley Hall sebagai salah seorang ahli psikologi pada masa itu mempelajari peristiwa konversi agama dan remaja. Berikut ini akan dikemukakan beberapa ahli yang mempunyai peranan penting dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan psikologi agama:

1) Edwin Diller Starbuck

Dapat dikatakan bahwa gerakan baru terhadap penelitian ilmiah dalam bidang Ilmu Jiwa Agama dimulai dengan tegas pada tahun 1899 yaitu dengan keluarnya buku Starbuck pada tahun 1988 yang berjudul "*The psychology of Religion, an empirical study of the growth of religious consciousness*" buku yang mengupas pertumbuhan perasaan agama pada seseorang. Starbuck merupakan murid dari William James, akan tetapi ilmunya tentang Ilmu Jiwa Agama melampaui gurunya. Sehingga dapat dikatakan perhatian James timbul dan berkembang karena hasil karya muridnya.

2) George Albert Coe

Dia menggunakan hypotesis dalam usahanya untuk mencari hubungan antara reaksi-reaksi agamis dengan watak. Bukunya terbit pada tahun 1900 dengan judul "*The Spiritual Live*". Dalam bukunya ia menekankan tentang konversi.

3) James H Leuba

Ia termasuk orang yang pertama kali meneliti agama dari segi ilmu jiwa. Ia mempunyai pandangan objektif, sehingga ia berusaha keras untuk menjauhkan ilmu jiwa agama dari unsur - unsur kepercayaan. Ia berpendapat bahwa tidak ada gunanya mendefinisikan agama,

karena itu hanya merupakan kepandaian orang bersilat lidah. Pendapatnya pernah dimuat di dalam *The Monist* vol. XI Januari 1901 dengan judul "*Introduction to a Psychological Study of Religion*". Kemudian pada tahun 1912 diterbitkannya buku dengan judul "*A Psychological Study of Religion*".

4) Stanley Hall

Stanley Hall juga menggunakan cara-cara yang sama dengan Leuba dalam menerangkan fakta-fakta agamis, yaitu dengan tafsiran materialistis. Dalam penelitiannya terhadap remaja-remaja pada tahun 1904, ditemukan persesuaian antara pertumbuhan jiwa agama pada tiap individu, dengan pertumbuhan emosi dan kecenderungan terhadap jenis lain. Maka umur dimana jiwa mulai terbuka untuk cinta, maka pada umur itu pulalah timbul perasaan-perasaan agama yang ekstrem. Pendapat-pendapatnya tersebut terdapat dalam bukunya "*Adolescence*", vol II ch. XIV dan "*Jesus the Christ*", 1917.

5) William James

Karyanya dalam ilmu jiwa agama adalah "*The Varieties of Religion Experience*". Karyanya tersebut memberikan semangat banyak ahli dalam mengadakan penelitian-penelitian di bidang ilmu jiwa agama. Pada tahun 1904 mulai terbit majalah "*The Journal of Religious Psychology*" dan "*The American Journal of Religious Psychology and Education*" yang berlangsung sampai tahun 1915. James berpendapat bahwa seorang ahli jiwa akan dapat meneliti dorongan-dorongan agama pada seseorang seperti mempelajari dorongan-dorongan jiwa lainnya dalam konstruksi pribadi orang tersebut. Hanya saja James menghidangkan bahan-bahan ilmiah yang berharga itu, sekedar bersifat deskriptif saja.

6) George M. Stratton

Pada tahun 1911 terbit buku "*Psychology of Religious Life*" yang ditulis oleh George M. Stratton. Pendapat yang dikemukakannya cukup menarik perhatian, dimana ia berpendapat bahwa sumber agama adalah konflik jiwa dalam diri individu.

7) Fluornoy

Pada tahun 1901 Fluornoy berusaha mengumpulkan semua penelitian psikologis yang pernah dilakukan terhadap agama, sehingga dapat disimpulkan cara-cara dan metode yang harus digunakan dalam meneliti fakta-fakta tersebut. Diantara prinsip-prinsip yang harus digunakan tersebut adalah: Menjauhkan penelitian dari Transcendence, Prinsip mempelajari perkembangan, Prinsip perbandingan, Prinsip dinamika

8) James B. Pratt

James B. Pratt menerbitkan bukunya "*The Religious Consciousness*" pada tahun 1920. Walaupun sebenarnya ia adalah guru besar dalam ilmu filsafat.

9) Rudolf Otto

Di Jerman terbit pula buku "*Das Heilige*" oleh Rudolf Otto yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1923. Yang terpenting dalam buku itu adalah pengalaman-pengalaman psikologis dari pengertian kesucian, yang diambilnya sebagai pokok dalam hal ini adalah sembahyang.

10) Pierre Bovet

Pada tahun 1918 ia adalah mahasiswa di Akademi "J. Rousseau", bahwa ia mengadakan penelitian terhadap dokumen-dokumen yang ada padanya sehingga hasilnya dikumpulkan dalam suatu buku yang berjudul "*Le Sentiment Religieux et la Psychologie de L'Enfant*". Buku tersebut membahas tentang perkembangan jiwa keberagamaan.

11) Emile Durkheim

Seorang sosiolog Perancis yang juga menulis buku dengan judul "*The Elementary Form of the Religious Life*". Buku tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologi agama. keberagamaan.

12) Robert H. Thouless

Pada tahun 1923 beliau menerbitkan sebuah buku dengan judul *An Introduction to the Psychology of Religion* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Pengantar Psikologi Agama. Ia menegaskan bahwa agama dapat dipelajari dari segi psikologis dan penelitian ilmiah terhadap keberagamaan individu tidak akan menghilangkan keyakinan beragama individu tersebut.

13) Sigmund Freud

Beliau di kenal orang sebagai bapak psikoanalisis yang lebih mengarahkan pandangannya terhadap aspek sosial dari agama. Misalnya, ia menganalisis upacara keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk kepercayaan primitif dengan istilah *totem* dan *taboo*.

Minat dan perhatian para pakar yang tertarik dengan psikologi agama semakin berkembang dan memunculkan berbagai hasil karya ilmiah. Antara lain, Karl R. Stolz dengan judul bukunya *The Psychology of Religion Lifting* yang terbit tahun 1937, Elizabeth B. Hurlock yang menyinggung pertumbuhan jiwa agama pada anak dalam bukunya *Child Development* yang terbit tahun 1942, Paul E. Johnson dengan bukunya *Psychology of Religion* yang terbit tahun 1945. Kemudian Gordon W Allport dengan bukunya *The Individual and His Religion* yang terbit tahun 1950, W.H. Clark dengan karyanya *The Psychology of Religion* pada tahun 1958 dan pada tahun 1969 telah mengalami ulang cetak sebanyak sepuluh kali. Dimana masing-masing buku tersebut membahas perkembangan jiwa beragama sejak kecil hingga dewasa.

Di indonesia tulisan mengenai psikologi agama baik yang di tulis oleh orang islam maupun non Islam pada saat ini sudah mulai bermunculan dan mengenai psikologi agama ini baru dikenal sekitar tahun 1970 an yaitu oleh:

1) Prof. Dr. Zakiah Daradjat.

Ada sejumlah buku yang beliau tulis untuk kepentingan buku pegangan bagi mahasiswa di lingkungan IAIN. Diluar itu, kuliah mengenai psikologi agama juga sudah diberikan, khususnya di fakultas tarbiyah oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali dan Prof. Dr. Zakiah Daradjat sendiri. Kedua orang ini dikenal sebagai pelopor pengembangan psikologi agama di IAIN di Indonesia.

2) Ismail Raji Al-Faruqi,

Menurut Al-Faruqi pengetahuan modern menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal didalam umat Islam,serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena itu diperlukan islamisasi ilmu dan upaya itu harus beranjak dari tauhid, masih menurut Al Faruqi, ilmu pengetahuan islamisasi selalu menekankan adanya kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, serta kesatuan hidup. Kalau seseorang mempelajari ilmu yang berbasis sekulerisme, maka sangat mungkin pandangan-pandangannya juga sekuler. Hal demikian terjadi karena ilmu yang dipelajari seseorang membentuk kerangka berpikirnya. Al-Faruqi mengatakan bahwa islamisasi ilmu dapat diwujudkan dengan melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada merelevankan dan mensintesis antara islam dan ilmu pengetahuan modern.

3) Hanna Djumhana Bastaman

Menurut Bastaman, ada beberapa istilah pola pemikiran “Islamisasi Sains”, mulai dari bentuk paling superfisial sampai dengan bentuk yang agak mendasar, yaitu:

- a) Siilarsasi, yaitu menyamakan begitu saja konsep - konsep sains yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama.
- b) Paralesasi, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari Al-Quran dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamakan keduanya.
- c) Komplementasi, yaitu antara sains agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.
- d) Komparasi, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama.
- e) Induktifikasi, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak kearah pemikiran metafisik/gaib.
- f) Verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil - hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) Al-Qur’an.

4) Fuad Nashori

Menurut Nashori, ilmu pengetahuan dalam islam bukan hanya bekerja pada wilayah yang teramati (*observable area*), tapi juga bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) dan wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*).

Pada tahun 1909 para ahli psikologi mengadakan konferensi di Jenewa dan diantara hasilnya adalah memperkenankan tinjauan psikologis terhadap fakta - fakta keagamaan manusia. Karena penelitian terhadap keberagaman orang tidak akan menyinggung kehormatan dan kemuliaan agama. Mengenai psikologi agama yang khusus tentang Islam, terdapat berbagai tulisan. Pada tahun 1955, Abdul Mun’in Abdul Aziz Al-Malighy menulis buku dengan judul *Tathawwur al-Syu’ur ad-Diin ‘Indat Tifl wa al-Muraahiq* (Perkembangan rasa keagamaan pada anak dan remaja). Dan berdasarkan konteks kejiwaan, buku ini dapat dianggap sebagai awal dari munculnya kajian psikologi agama di kalangan ilmuwan muslim modern.

Karya lain yang lebih khusus mengenai psikologi agama adalah *Ruh al-Din al-Islamy* (Jiwa Agama Islami) karangan Alif Abd al-Fatah tahun 1956. Demikian pula pada tahun 1963 terbit buku Al-Shihah al-Nafsiyah karangan Moustafa Fahmy. Hasan Muhammad Asy-Syarqawy dengan judul bukunya *Nahwa ‘Ilmi Nafsi Islamiy* yang terbit tahun 1979, Youth and Moral karya Mujtaba Musawi Lari yang terbit tahun 1990, dan *Islam’s Treatment for Anxiety and Worry* karya Muhammad Salih al-Munajjid yang terbit tahun 1999. Dapat dipahami bahwa tampaknya memang perkembangan psikologi agama di dunia Islam baru tampak sekitar abad ke-20.

Keberadaan psikologi di Indonesia mulai pada tahun 1952, meski memiliki sejarah yang jauh lebih pendek dari keberadaan psikolog di Negara Barat, namun psikologi di Indonesia jelas menjadi sebuah kebutuhan yang sangat vital dalam dunia kesehatan, bisnis, politik, pendidikan, social dsb. Pendidikan psikologi juga mulai dikenalkan kembali memulai pembukaan fakultas pendidikan di UGM yang kemudian merubah menjadi Intitut keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya. Pengembangan psikologi di Indonesia, harus sesuai dengan kerangka yang telah di tetapkan oleh pemerintah dan HIMPSI (Himpunan psikologi Indonesia) yang sejak tahun 1998/ 1999 sudah mempunyai beberapa di antaranya IPS dan Assosiasi Psikologi Industri dan Organisasi (Apio).

Psikologi agama pada awalnya lebih banyak dikenal oleh kalangan gereja untuk kepentingan pelayanan terhadap jemaat mereka. Di kalangan umat Islam boleh dikatakan yang memperkenalkan psikologi agama sebagai suatu disiplin ilmu adalah Prof Dr. Zakiah Daradjat

dengan bukunya Ilmu Jiwa Agama yang terbit pertama kali pada tahun 1970. Karya fenomenal lainnya adalah Agama dan Kesehatan Jiwa oleh Prof. Dr. Aulia (1961), Islam dan Psikosomatik oleh S.S. Djam'an, Pengalaman dan Motivasi Beragama oleh Nico Syukur Dister pada tahun 1982 yang kemudian pada tahun 1989 diterbitkan pula dengan judul Psikologi Agama. Kemudian Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa oleh Dadang Hawari, dan sebagainya.

Pada tahun 1986 Y. B. Mangunwijaya menerbitkan buku dengan judul Menumbuhkan Sikap Religius Anak - anak yang berisikan cara memandu pertumbuhan jiwa keagamaan pada anak - anak. Tahun 1992 terbit pula buku Psikologi Hidup Rohani yang ditulis oleh F. Mardi Prasetya. Pembahasan dalam bukunya lebih mengarah kepada segi-segi pelayanan pastoral.

Pada tahun 1997 terbit pula buku Psikologi Agama yang ditulis oleh Jalaluddin. Khusus psikologi Islam dapat dikemukakan antara lain Psikologi Islami yang ditulis oleh Djamiluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso terbit tahun 1994, Nuansa - nuansa Psikologi Islami yang ditulis oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang terbit pertama kali tahun 2001, serta Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami karya Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan psikologi agama dinilai cukup pesat, dibandingkan usianya yang masih tergolong muda. Hal ini disebabkan, selain bidang kajian menyangkut kehidupan manusia secara pribadi maupun kelompok, bidang kajiannya juga menyangkut permasalahan perkembangan usia manusia. Selain itu sesuai bidang cakupannya, ternyata psikologi agama termasuk ilmu terapan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

D. METODE PENELITIAN PSIKOLOGI AGAMA

Sebagai sebuah disiplin ilmu Psikologi Agama mengumpulkan data - data dan konsep - konsep beragama melalui berbagai penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian. Sebagai ilmu yang otonom, maka Psikologi Agama juga memiliki metode penelitian ilmiah. Kajian dilakukan dengan mempelajari fakta - fakta berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis secara objektif.

Karena agama menyangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh - pengaruh subjektivitas. Namun demikian, agar penelitian mengenai agama dapat dilakukan lebih netral, dalam arti tidak memihak kepada suatu keyakinan atau menentangnya, maka dalam penelitian Psikologi Agama perlu diperhatikan antara lain :

- 1) Memiliki kemampuan dalam meneliti kehidupan dan kesadaran batin manusia.
- 2) Memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pengalaman dapat dibuktikan secara empiris.
- 3) Alam penelitian harus bersikap filosofis spiritualistis.
- 4) Tidak mencampur adukkan antara fakta, angan - angan atau perkiraan khayali.
- 5) Mengenal dengan baik masalah-masalah psikologi dan metodenya.
- 6) Memiliki konsep mengenai agama serta mengetahui metodologinya.
- 7) Menyadari tentang ada nya perbedaan antara ilmu dan agama.
- 8) Mampu menggunakan alat - alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah.

Dengan berpedoman kepada petunjuk diatas, diharapkan para peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data akan bersikap lebih objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian psikologi agama adalah metode ilmiah, yakni mempelajari fakta - fakta yang berada dalam lingkungannya, dengan cara yang obyektif. Metode - metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji Psikologi Agama adalah:

- 1) Dokumen Pribadi

Metode ini digunakan untuk mempelajari bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Untuk mengetahui informasi tentang hal ini maka dikumpulkan dokumen pribadi seseorang. Dokumen tersebut dapat berupa autobiografi, biografi atau catatan-catatan yang dibuat mengenai kehidupan beragama seseorang. Metode dokumentasi tersebut dalam penerapannya dapat menggunakan beberapa teknik, antara lain:

a. Teknik Nomotatik

Pendekatan ini antara lain digunakan untuk mempelajari perbedaan-perbedaan individu. Sementara dalam Psikologi Agama, teknik nomotik ini antara lain untuk melihat sejauh mana hubungan sifat dasar manusia dengan sikap keagamaan.

b. Teknik Analisis Nilai (*value analysis*), Teknik ini digunakan dalam kaitannya dengan statistik. Data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan menurut teknik statistik dan dianalisis untuk dijadikan penilaian terhadap individu yang diteliti.

c. Teknik Ideography, Teknik ini hampir sama dengan teknik nomotatik, yaitu pendekatan guna memahami sifat dasar manusia. Bedanya, teknik ini lebih menekankan antara sifat - sifat dasar manusia dengan keadaan tertentu dan aspek - aspek kepribadian yang menjadi ciri khas masing - masing individu dalam rangka memahami seseorang.

d. Teknik Penilaian Sikap (*evaluation attitudes technique*) Teknik ini digunakan dalam penelitian biografi, tulisan atau dokumen yang ada hubungannya dengan individu yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan mengenai sikap beragama individu yang diteliti

2) Angket

Metode angket digunakan untuk meneliti proses jiwa beragama pada orang yang masih hidup dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Metode ini misalnya, dapat digunakan untuk mengetahui persentase keyakinan orang pada umumnya tentang sikap beragama, ketekunan beragama, dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

a. Pengumpulan Pendapat Masyarakat (*public opinion polls*) Cara yang dilakukan melalui pengumpulan pendapat khalayak ramai. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kesadaran dan pengalaman beragama khalayak ramai.

b. Skala Penilaian (*rating scale*) Metode ini antara lain digunakan untuk memperoleh data tentang factor - faktor yang menyebabkan perbedaan khas dalam diri seseorang berdasarkan pengaruh tempat dan kelompok.

3) Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk meneliti proses jiwa beragama pada orang yang masih hidup melalui wawancara langsung atau wawancara tidak langsung. Metode ini misalnya, dapat digunakan untuk mengetahui kesadaran dan pengalaman beragama seseorang yang dianggap memiliki ciri khusus dalam keberagamaannya.

4) Tes

Metode tes digunakan untuk mempelajari tingkah laku keagamaan seseorang dalam kondisi tertentu, misalnya tentang pengetahuan agama, kerukunan antar umat beragama, konversi agama, dan lain - lain.

5) Eksperimen Eksperimen digunakan untuk mempelajari sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang melalui perlakuan khusus yang sengaja dibuat. Misalnya eksperimen tentang pengaruh pendidikan shalat yang khusus terhadap perilaku jujur remaja.

- 6) Observasi melalui pendekatan sosiologi dan antropologi penelitian dilakukan dengan menggunakan data Sosiologi, yaitu dengan mempelajari sifat - sifat manusiawi orang perorang atau kelompok.
- 7) Pendekatan terhadap Perkembangan Pendekatan ini digunakan guna meneliti asal-usul dan perkembangan aspek psikologi manusia dalam hubungannya dengan agama yang dianut.
- 8) Metode Klinis dan Proyektivitas
Metode ini memanfaatkan cara kerja klinis. Penyembuhan dilakukan dengan cara menelaraskan hubungan antara jiwa dengan agama. Misalnya menggunakan agama sebagai terapi bagi orang - orang mengalami tekanan jiwa atau orang - orang yang mengalami neurosis.
- 9) Studi Kasus
Studi Kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, catatan, hasil wawancara atau lainnya untuk kasus - kasus tertentu.
- 10) Survei
Metode ini biasanya digunakan untuk penelitian sosial yang bertujuan untuk penggolongan manusia dalam hubungannya dengan pembentukan organisasi dalam masyarakat.

BAB II

KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN

A. MANUSIA DALAM PERSPEKTIFPSIKOLOGI

Bila ada pertanyaan klasik yang sampai dewasa ini, atau bahkan sampai kapan pun tak pernah basi alias aktual dan selalu menjadi topik kajian seminar, diskusi, atau forum ilmiah lainnya, yakni tentang hakikat manusia. Banyak para intelektual, baik atas nama filosof, cendekiawan, ilmuwan, dan berbagai disiplin ilmu yang ada menampilkan definisi dari acuan “nafsi-nafsi.”

Manusia merupakan makhluk yang sangat rumit. Berbagai pandangan tokoh - tokoh terkait manusia menyatakan manusia sebagai “*Hayawan Natiq*” atau “hewan yang berfikir.” Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah hewan yang berpolitik (*zoon Politicon*). Manusia merupakan makhluk yang bisa bergerak, menyeimbangkan diri dan memiliki rasa senang, bahagia, humanis dan juga makhluk yang berbicara, berpikir, berjalan, bersikap, dan lainnya.

Manusia merupakan makhluk biologis sama dengan makhluk hidup lainnya. Manusia merupakan makhluk hidup yang unik dan memiliki sifat berbeda beda antar individunya dan memiliki keistimewaan lebih dari pada makhluk hidup lain. Manusia menurut filsafat eksistensialisme dipandang bahwa manusia adalah eksistensi.

Dalam kajian psikologi, kemelut ini pun tak bisa dihindari. Definisi manusia sebanyak ahlinya. Konsep Freud, lain dengan konsep Jung, jelas tidak sama dengan telaah Skinner atau Adler. Dalam sejarah psikologi (kajian secara ilmiah) dikenal adanya empat aliran yang cukup dominan dalam mengkaji manusia.

1. Psikoanalisa (Sigmund Freud 1856- 1939)

Ketika aliran psikologi berkembang pesat disaat itu juga pandangan psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud mulai muncul. Freud merupakan seorang filsuf dari Jerman yang memiliki dasar pendapat yang berangkat dari kenyataan.

Freud mengemukakan bahwa pengalaman mental manusia diibaratkan seperti gunung es yang terapung di samudra, dimana permukaan yang tampak jauh lebih kecil dari permukaan yang terbenam. Permukaan gunung es yang terlihat di ibaratkan kesadaran mental manusia yang disadari sedangkan permukaan es yang terbenam. Hal itu merupakan ketidaksadaran mental manusia yang berupa pikiran-pikiran kompleks, keinginan yang secara tidak sadar memengaruhi tingkah lakunya. Tingkah laku manusia juga berasal dari keinginan atau dorongan di alam bawah sadar. Freud membagi sadar dan tidak sadar ini menjadi tiga sistem kejiwaan yaitu:

▪ Id

Id terletak di alam bawah sadar yang berada pada dasar diri manusia dan belum dipengaruhi oleh apapun. Dorongan dasar ini seperti insting atau perasaan untuk mempertahankan diri seperti dorongan diri untuk bertahan dari ancaman kematian, dorongan agresi seperti marah, keinginan menyerang, dan merupakan bawaan sejak lahir.

▪ Super ego

Super ego merupakan lawan atau kebalikan dari Id dimana super ego sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan, kebudayaan, kebiasaan, pengaruh pembelajaran, dan pengalaman. Hal-hal yang diterima semasa pendidikan memengaruhi sistem super ego, sehingga memunculkan dorongan-dorongan untuk melakukan tindakan yang baik, mematuhi aturan, dan mempertimbangkan keburukan yang akan terjadi.

▪ Ego

Ego berisi sebagai penjaga, penengah, dari Id dan superego yang saling berlawanan. Ego merupakan pemikiran realistis yang mampu menyesuaikan dorongan keinginan dari Id dan super ego dibandingkan dengan kenyataan yang ada. Jika ego dikuasai oleh Id, manusia tersebut tidak dapat mengungkapkan dorongan dasar pada dirinya, sedangkan apabila ego

dikuasai oleh super ego menjadikan pribadi yang tidak taat aturan. Ego juga bisa berfungsi sebagai pendorong motivasi diri namun dilain sisi juga merupakan pertentangan dengan super ego.

2. Behaviorisme (Jhon Broade 1878- 1959)

Aliran behaviorisme ini ditemukan oleh Jhon Broade di Amerika Serikat. John mengungkapkan bahwa dalam psikologi dibutuhkan introspeksi diri atau melihat dan mengamati perasaan diri sendiri. Ilmu psikologi harus menjadi ilmu yang objektif sehingga dilakukan penelitian penelitian untuk mengamati adanya perasaan perasaan tertentu dalam diri orang yang diperiksa. Beberapa orang menganggap ini hanyalah reaksi yang dipengaruhi oleh kondisi tertentu.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia merupakan hasil dari kondisi-kondisi yang memengaruhinya dari lingkungan disekitarnya. Behaviorisme memandang manusia hanya dari badaniyyah. Adapun semboyan dari orang-orang yang memercayai aliran behaviorisme yaitu "*The trust is in the making*". Kebenaran adalah apa yang dapat dibuktikan dengan tindakan atau perlakuan dan menguntungkan.

Dasar aliran behaviorisme ini menjadi dasar aliran yang memengaruhi perkembangan keilmuan psikologi modern seperti B.F. Skinner dimana dia berpendapat bahwa lingkungan merupakan kunci utama penyebab terjadinya tingkah laku manusia dan tingkah laku tersebut memiliki hubungan sebab akibat terhadap lingkungan.

Aliran ini berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan luar dan situasi tertentu. Aliran ini juga berkontribusi pada ditemukannya asas-asas perubahan perilaku dalam modifikasi perilaku. Asas-asas tersebut terangkum dalam hukum penguatan, seperti berikut :

▪ **Classical conditioning**

Suatu rangsangan apabila dilakukan secara bersamaan dengan rangsangan lain secara terus menerus akan menimbulkan pola reaksi tertentu. Misalnya pemberian makan pada anjing didahului oleh bunyi bel yang apabila sudah menjadi kebiasaan maka anjing menjadi sangat lapar setelah mendengar bunyi bel.

▪ **Law of effect**

Respon yang timbul apabila dirasa menyenangkan maka akan dilanjutkan dan apabila merugikan atau menyakitkan maka akan dihentikan dan tidak diulangi.

▪ **Operant conditioning**

Suatu pola perilaku atau respon menjadi mantap apabila dengan perilaku tersebut diperoleh hal-hal baik yang menyenangkan. Kemudian, apabila terdapat hilangnya hal-hal baik maka akan dilakukan penghapusan. Perilaku yang mengakibatkan ketidaknyamanan atau kesedihan maka akan menghilang.

▪ **Modelling**

Perilaku juga muncul dari rasa kagum ketika melihat seseorang sebagai model atau panutan yang dia inginkan terjadi pada dirinya juga.

3. Humanisme (Abraham Maslow)

Aliran ini tercipta sebagai menyempurnakan dan perbedaan pendapat atas kedua aliran yang sudah ada sebelumnya atau dengan kata lain aliran ini muncul sebagai reaksi atas aliran behaviorisme dan psikoanalisis. Kedua aliran di atas dianggap merendahkan manusia menjadi

sekelas mesin atau makhluk yang rendah. Aliran humanisme tidak setuju pada aliran sebelumnya yaitu aliran Freud tentang gagasan bahwa perilaku dan pribadi manusia diatur oleh alam bawah sadar, begitu juga dengan aliran behaviorisme yang menyatakan bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut aliran humanisme ini bahwa manusia memiliki dasar yang baik dan kebebasan.

Berbeda dengan psikoanalisis, psikologi humanistik memiliki asumsi terhadap hal baik lebih banyak daripada hal buruk. Aliran ini fokus pada kemampuan pada diri manusia seperti abstraksi, aktualisasi, makna hidup, pengembangan diri, dan estetika. Asumsi ini membuktikan bahwa manusia itu sadar dan mandiri, berkelakuan aktif dalam segala hal. Salah satu tokoh pada aliran ini adalah Victor Frankl dengan logoterapi dan mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua komponen dasar yaitu dimensi raga, dan dimensi jiwa. Dimensi ini dianggap sebagai inti kehidupan dan makna hidup. Logoterapi mengajarkan bahwa jiwa dan raga merupakan satu kesatuan. Teknik psikoterapi yang disebut logoterapi ini berprinsip:

- a) Hidup memiliki makna, bahkan dalam situasi yang paling menyedihkan sekalipun.
- b) Tujuan hidup kita yang utama adalah mencari makna dari kehidupan kita itu sendiri.
- c) Kita memiliki kebebasan untuk memaknai apa yang kita lakukan dan apa yang kita alami bahkan dalam menghadapi kesengsaraan sekalipun.

Humanisme mengakui pengalaman masa lalu memengaruhi kepribadian manusia, namun melalui kedudukan. Maslow dalam aliran humanisme ini memunculkan hierarki yang sangat dikenal dengan Hierarki kebutuhan dasar Maslow. Dalam teori Maslow terdapat lima jenjang kebutuhan dasar manusia yang disusun secara bertingkat dengan menentukan kebutuhan mana yang lebih tinggi dibandingkan kebutuhan lainnya.

Konsep tingkatan ini diartikan bahwa kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi. Terdapat lima jenjang kebutuhan dasar Maslow dari mulai yang paling bawah yaitu :

- **Survival Fisiologis** (kebutuhan fisiologis dasar): Makan dan minum,
- **Security Needs** (kebutuhan akan rasa aman dan tentram): Perlindungan dari orang lain,
- **Belonging and Love Needs** (kebutuhan untuk dicintai dan disayangi): Kasih sayang dari keluarga,
- **Esteem Needs** (kebutuhan untuk dihargai): Saling menghormati,
- **Self Actualization** (kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri): Kepercayaan diri untuk menunjukkan kemampuan diri di depan orang lain untuk mendapatkan pengakuan yang baik.

4. Transpersonal

Aliran transpersonal merupakan pengembangan dari aliran humanisme yang dibentuk oleh beberapa tokoh. Tokoh pengembangnya sendiri yaitu S.Y. Skapiro dan Denise H. Lajole. Setelah mengupas banyak psikologi transpersonal, pada akhirnya didapatkan pengertian tentang psikologi transpersonal yaitu psikologi transpersonal memiliki kepedulian pada kajian tentang kemanusiaan, potensi tertinggi, dan memahami potensi luhur kemanusiaan dengan fenomena tentang spiritual sebagai sebuah bentuk kesadaran dari derajat manusia. Psikologi Transpersonal memandang manusia dari dua segi yaitu potensi luhur dan fenomena kesadaran.

Psikologi transpersonal menaruh perhatian pada pengaruh dimensi spiritual pada manusia yang berpotensi mengembangkan kemampuan yang luar biasa. Pada aliran psikologi terdahulu, hal ini tidak terlihat. Aliran psikologi humanistik yaitu bahwa psikologi humanistik

melihat potensi ditimbulkan dari hubungan manusia sedangkan psikologi transpersonal menggunakan pengalaman luar biasa dan dimensi spiritual manusia.

Kajian transpersonal ini mengkaji sisi spiritual yang biasa dihubungkan dengan mistis terhadap kajian ilmiah oleh ilmu pengetahuan. Hasil dari beberapa penelitian menyatakan bahwa bidang kebatinan bisa dijadikan sebagai ilmu dan dapat dikaji secara ilmiah dan tidak dianggap bid'ah, khufarat atau syirik.

Walaupun psikologi telah banyak melahirkan teori-teori tentang manusia, akan tetapi yang menonjol dari keempat teori diatas, yaitu psikoanalisis, behaviorisme, kognitif, humanistik. Secara umum, metodologi mempelajari manusia menurut Se. Marcel A. Biosad, dalam "L'Humanisme De L'Islam" ada tiga cara yaitu :

1. Penyelidikan terhadap hakikat dan esensi manusia, seperti yang dilakukan oleh para filosof.
2. Penyelidikan terhadap prinsip - prinsip ideologis dan spiritual, yang mengatur tindakan manusia dan segenap hal - hal yang berpengaruh terhadap pembentukan personalitasnya, seperti yang dilakukan para sosiolog dan ahli moral.
3. Penyelidikan terhadap pranata etik dan yuridis yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan. Dalam hal ini, manusia diselidiki dari segi individual dan dari segi kolektif, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli hukum dan sejarah.

Realitas yang tidak dapat ditolak, bahwa ilmu jiwa perkembangan termasuk bidang kajian yang banyak diminati orang awam, siswa ataupun mahasiswa, akan tetapi sesuatu yang memprihatinkan adalah orientasi kajiannya semata-mata kepada hasil pemikiran dan analisis barat (Totok Jumantoro:2001). Walaupun mereka menerapkan kaidah - kaidah ilmiah dan objektif tentunya, " namun di lain pihak harus diingat pula, bahwa kegiatan pemikiran dan penelitian di barat biasanya di berangkatkan dari pandangan hidup sekuler materialistik.

B. MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN

Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka kita mesti bertanya pada Dzat yang menciptakan dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT melalui Al-Qur'an.

Melalui Al-Qur'an Allah memberikan rahasia - rahasia tentang manusia. Karenanya, kalau kita ingin tahu manusia lebih nyata, benar dan sungguh - sungguh (Abdul Rahman Shaleh:2009), maka Al-Qur'an memberikan gambaran tentang manusia sebagai berikut:

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun* dan *sin* semacam *insan, ins, nas* atau *unas*. Kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Kata *insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.
- b. Menggunakan kata *basyar*. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "menampakkan sesuatu dengan baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena memiliki kulit yang jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Ruum ayat 20 " *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu di tanah, kemudian ketika kamu menyadi basyar kamu bertebaran*".

- c. Menggunakan kata *bani Adam*, dan *dzuriyat Adam*. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa manusia yang terlahir sesudah ada pada dasarnya merupakan keturunan ada sebagai manusia pertama dan menjadi keluarga alam.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang istimewa, yang menyandang gelar sebagai lainnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian setelah sempurna kejadiannya, Tuhan menghembuskan kepadanya ruh (QS.38:71 – 72). Dengan tanah manusia di pengaruhi oleh kekuatan alam seperti makhluk lainnya, sehingga butuh makan, minum, hubungan seks, dan sebagainya. Dengan " ruh " dia diantar ke arah tujuan non materi yang tak berbobot, tak substansi dan tak dapat di ukur dilaboratorium atau bahkan tak dikenal oleh alam material.

Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta dari kumpulan atom, tetapi ia diciptakan setelah sebelumnya direncanakan untuk mengemban satu tugas "sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi" (QS.2:30). Ia dibekali Tuhan dengan potensi dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan ke arah lebih baik (QS.13:11), serta ditundukan dan dimudahkan kepadanya alam raya untuk dikelola dan di manfaatkan (QS.45:12 – 13), di tetapkan arah yang harus dituju (QS.51:56), dianugerahkan kepadanya kepadanya ditunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan ini (QS.2:38).

Sejalan dengan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia dibekali dengan berbagai instrumen sebagai modal dasar dalam menjalankan tugas kekhalfahan. Pada sisi ini manusia berbeda dengan hewan sehingga dalam perspektif Islam manusia tidak menjadi objek selayaknya hewan.

Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai salah satu makhluk-Nya, karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam relasi dengan pencipta dan makhluk Tuhan lainnya. Sekurang- kurangnya ada empat relasi manusia, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablum binnafsi*) yang ditandai dengan kesadaran untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar (memerintah kepada kabajikan dan mencegah munkar) atau sebaliknya mengumbar nafsu- nafsu rendah.
- 2) Hubungan antar manusia (*hablum minannas*) dengan usaha membina silaturahmi atau memutusnya.
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*) dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya atau sebaliknya menimbulkan kerusakan.
- 4) Hubungan manusia dengan sang pencipta (*hablum minallah*) dengan kewajiban ibadah kepada-Nya atau justru menjadi ingkar dan syirik.

Al-Qur'an menguraikan produksi dan reproduksi manusia ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama, Al-Qur'an menunjukan kepada sang pencipta dengan menggunakan pengantian nama tunggal. Untuk hal ini di terangkan dalam (QS. Shaad ayat 71) "sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak. Keterlibatan ibu dan bapak mempunyai pengaruh pada bentuk fisik dan psikis manusia.

Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses penciptaan adam sebagai manusia pertama. Al-Qur'an hanya menyampaikan bahwa :

- a. Awal manusia adalah dari tanah (QS. Al – Mukminun:12 – 14).
- b. Bahan tersebut disempurnakan (QS. Sajdah:9).

- c. Setelah proses penyempurnaan selesai, ditiupkan padanya ruh illahi (QS. Al -Hijr: 28-29) dan Shad:71-72). Mengenai apa dan bagaimana proses penyempurnaan itu tidak di singgung oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menguraikan proses pertama, pertengahan dan akhir.

Al-Qur'an banyak membicarakan manusia, di antaranya yang dibahas adalah mengenai sifat - sifat dan potensinya. Al-Qur'an banyak sekali mengungkap, memuji dan memuliakan manusia. Seperti pernyataan tentang diciptakannya dalam bentuk sebaik-baiknya.

Sebagaimana diungkapkan terdahulu bahwasannya manusia diciptakan dari tanah setelah melalui proses yang disempurnakan dan ditiupkannya ruh dari Tuhannya. Dari sini jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena bila dipisahkan ia bukan manusia lagi. Prinsip itu terbentuk melalui pengabungan jenis tubuh (jasad) yang bersifat material dan jiwa (*nafs*) yang immaterial. Sifat material jasad menjadikannya bersifat mekanistik dan tidak dinamis. Ia hanya terdiri dari sebuah sistem yang sudah teratur tetapi pada saat yang sama membawa potensi *hawa*. Sedangkan sifat immaterial jiwa menjadikannya dinamis, tetapi tidak dapat mengaplikasikan potensi dinamisnya. Oleh karenanya membutuhkan penyatuan (*unity*) agar potensinya dapat lebih stabil. Agar penyatuan dan pengabungan dua unsur tersebut membentuk senyawa yang harmoni, maka dibutuhkan semacam medan energi yang menjadi day hidup (*ruh*). Istilah ruh sendiri merupakan istilah senantiasa terkait dengan penggunaan energi dan menyikapi bentuk-bentuk energi yang kuat (*ruh, rih, rauh, rayhan*) atau pengumpulan energi (*raha*).

Potensi manusia sebagaimana dijelaskan juga oleh Al-Qur'an melalui kisah Adam dan Hawa (QS.2:30 - 39) bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhilafan di bumi. Untuk maksud tersebut Allah memberikan akal dan rohani. Dengan akal dan rohani inilah Allah memberikan beberapa potensi kepada manusia, di antaranya:

1. Potensi untuk mengetahui nama - nama dan fungsi benda - benda alam.
2. Pengalaman hidup di surga, baik yang berhubungan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan iblis dan akibat buruknya.
3. Petunjuk - petunjuk agama.

Potensi-potensi itulah yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang menjadikannya berbeda dengan makhluk - makhluk lainnya. Sebagaimana dibahas di muka bahwa manusia itu di ciptakan dari tanah dan ruh ilahi dengan proses yang tidak dijelaskan secara terperinci. Selain unsur tanah dan ruh itu sebenarnya ada unsur lainnya yang juga terdapat dalam diri manusia yang juga terdapat dalam diri manusia yang juga dapat mendukung potensi-potensi tersebut diantara unsur - unsur tersebut antara lain :

a. **Fitrah**

Dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari kata *fatrh* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna - makna lain yaitu " penciptaan atau kejadian "selanjutnya dipahami juga bahwa *fatrh* adalah bagian dari *khalq*(penciptaan) Allah. (Quraish Shihab: 283) merujuk pada pernyataan tersebut dapatlah dipahami bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bahwa sejak lahir yakni potensi beragama yang lurus (QS. Ar-Rum: 30).

Dari sini jelaslah bahwa fitrah manusia tidak hanya terbatas pada fitrah keagamaan saja. Oleh karena itu tepatlah apa yang dinyatakan Muhammad bin Askur, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, beliau mengatakan: "Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta rohnya). "

b. Nafs

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai aneka makna, ada yang diartikan sebagai totalitas manusia, ada pula yang mengartikan sebagai tingkat laku yang ada dalam diri manusia (QS. Al-Ra'd: 11) "*sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka*". Kata *nafs* juga digunakan untuk menunjuk kepada diri Tuhan (QS. Al-An'am: 12) "*Allah mewajibkan pada dir-Nya menganugerahkan Rahmat.*"

Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, merujuk pada sisa dalam diri manusia yang berpotensi baik dalam buruk (*faalhamaha fujuraha wa taqwaha*). Al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* dapat berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukannya lebih kuat dari pada daya tarik kebajikannya.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* serta peringatan-peringatannya, secara eksplisit yang terdiri dari *nafs Al-lawarah, Amarah, dan Mutmainnah*. Di sisi lain ditemukan isyarat bahwa *nafs* merupakan wadah yang menampung gagasan dan kemauan yang disadari manusia, maupun hal-hal yang sudah hilang dari ingatan manusia dengan kata lain terdapat "dalam bawah sadar manusia". Apa yang ada dalam *nafs* dapat juga muncul dalam mimpi, yang oleh Al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian pokok pertama, dinamai *ru'ya*, dan kedua *adhghatsu alam*. Yang pertama dipahami sebagai gambaran atau simbol dari peristiwa, yang telah, sedang, atau akan dialami, dan yang belum ataupun tidak terlintas dalam benak yang memimpikannya. Yang kedua, lahir dari keresahan atau perhatian manusia terhadap suatu hal-hal yang telah berada di bawah sadarnya.

c. Qalb

Kata *Qalb* terambil dari kata yang bermakna "membalik". Karena sering kali ia berbolak-balik, terkadang senang, terkadang susah, kadang kala setuju kadang kala menolak. *Qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik ada pula yang sebaliknya.

Qalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dari sini dapatlah dipahami bahwa kalba memang menampung hal-hal disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan antara "*qalb dan nafs*". Bukankah telah dinyatakan sebelumnya bahwa *nafs* menampung apa yang ada di bawah sadar, dan atau sesuatu yang tak diingat lagi. Dengan demikian, dapatlah dipahami pula mengapa dituntut untuk dipertanggungjawabkan hanya isi kalbu bukan isi *nafs*, sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah :225; "*Allah menuntut tanggung jawab kamu menyangkut apa yang dilakukan kalbumu.*" (QS.2:225)

Nafs adalah "sisi dalam manusia", kalbu pun demikian hanya saja ia dapat diisi dan / atau diambil isinya. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam QS. Al-Hijr: 47 yang berbunyi :

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلِيٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ٤٧

Artinya "*Kami cabut apa yang terdapat dalam kalbu mereka rasa iri sehingga mereka semua merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan - dipan.*"

Al-Qur'an pun menggambarkan bahwa ada kalbu yang disegel: "Allah telah mengunci mati kalbu mereka" (QS.2:7), sehingga wajar jika Al-Quran menyatakan bahwa ada kunci-kunci penutup kalbu (QS.47:7). Wadah kalbu dapat diperbesar, diperkecil atau dipersempit. Al-Quran mengatakan "mereka itulah yang diperluas kalbunya untuk menampung takwa" (QS.49:3). Bukankah kami telah memperluas dadamu? (QS.94:1). Dan siapa yang dikehendaki Allah

kesesatannya, dia menjadikannya dada atau kalbunya sempit lagi sesaat (QS.6:125). Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa, kata qalb dapat diartikan dengan wadah (alat), dilukiskan pula dengan fuad (QS. Al-Nahl: 78).

d. *Ruh*

Berbicara tentang ruh, Al – Quran mengingatkan kita akan firman-Nya;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ
إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٥

“Dan mereka bertanya kepadamu (muhammad) tentang ruh. Katakanlah ruh itu adalah urusanku, kamu tidak diberikan ilmu kecuali sedikit”(QS. Al-Isra :85).

Apa yang dimaksud pertanyaan tentang ruh disini? apakah substansinya? Kekekalan atau kefanaannya, sebagian kebahagiaan atau kesenangan ? tidak jelas. Selain itu, apa yang dimaksud dengan “ kamu tidak diberi ilmu walaupun sedikit?” yang sedikit itu apa? Apakah yang berkaitan dengan ruh, misalnya gejala – gejalanya? Ataupun “ yang sedikit itu “ adalah ilmu pengetahuan kita, tidak termasuk didalamnya ruh, karena ilmu kita hanya sedikit.

Kata ruh berkaitan dengan manusia dalam konteks yang bermacam- macam, ada yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya yang dipahami sebagai wahyu yang pertama yang dibawa oleh malaikat jibril, ada yang dianugerahkan kepada orang mukmin sebagai dukungan dan pengaruh hati atau kekuatan batin, ada juga yang dianugerahkan kepada seluruh manusia.

Dengan demikian, terlihat Al-Qur'an berbicara tentang ruh dalam beraneka ragam, sehingga sungguh sulit untuk menetapkan maknanya apalagi berbicara tentang substansinya. Nabi SAW bersabda yang mengatakan: “*Ruh adalah himpunan yang terorganisasi,yang saling mengenal akan bergabung dan yang tidak saling mengenal akan saling berselisih* “

Sabda ini mengisyaratkan tentang keanekaragamannya, dan bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang berbeda – beda, dan setiap kecenderungan jiwanya akan bergabung dengan sesamanya.

Dalam penerjemahan ruh ini, Cyril Glasse dalam *The Concise of Encyclopedia of Islam* menjelaskan bahwa ruh yang padanan kata inggrisnya adalah spirit yang disebut filsuf sebagai intellectus atau nous atau dalam istilah filsuf muslim akal *faal* atau *fail*. Pada tataran ini, ruh menjadi sifat non individual dari jiwa yang dapat dimiliki semua makhluk. Lawan dari *spirit* adalah *soul* atau *spyche* atau *nafs*. Secara matematis, ruh adalah set dan jiwa adalah subset. Ruh adalah wujud (*being*) yang disebut sebagai *al-Aql al-Awwal*, akal pertama, yang menjadikan manusia lebih tinggi dari malaikat sehingga Allah memerintahkan malaikat bersujud kepada manusia. Dalam individu, ruh adalah *al – haqiqah (reality)* yang tersembunyi. Begitu tersembunyi, maka sulitlah memahami esensi jiwa kecuali sedikit. Bahwa ia adalah substansi yang menyebabkan jiwa dapat hidup di dalam tubuh. Dalam surat al – mukminun 12 –16 dan As-Sajdah : 9 dijelaskan bahwa ruh ditiupkan dari ruh Allah. Dengan demikian, substansi dasar kehidupan manusia memang dari Allah dan mewujudkan secara frekuensi dalam gelombang elektrik yang dapat disarankan secara biologis.

e. *Aql*

Kata *Aql* (akal) tidak ditemukan didalam Al – Quran, yang ada adalah untuk kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa berarti tali pengikat, penghalang.

Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengungkapkan atau menghalangi seseorang terjerumus kedalam kesalahan atau dosa. Kata *Aql* mengandung arti sebagai :

- a. Dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.
- b. Dorongan moral.
- c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

C. MEMBANDINGKAN KONSEP MANUSIA MENURUT PSIKOLOGI DAN AL- QUR'AN

Sebagaimana diterapkan di atas, bahwa teori Frued tentang kepribadian manusia mendapat kecaman, maka ditawarkan lah manusia dalam perspektif psikologi Islam. Penentuan struktur kepribadian tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika prosesnya. Pada umumnya para ahli membagi substansi manusia atas jasad dan ruh, tanpa memasukan *nafs*. Masing- masing aspek yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan, jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi, karena saling membutuhkan maka diperlukan perantara yang dapat menampung keduanya naluri yang berlawanan, yang dalam terminologi psikologi islam disebut dengan *nafs*.

1) Substansi jasmani

Jasad adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk - makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriyah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara, air.

Jasad manusia memiliki natur tersendiri. Al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, bergerak dan diam. Serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga dengan al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki ras, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda - benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi, sedang menurut Ibnu Maskawaih bahwa badan sifatnya material, ia hanya dapat menangkap yang abstrak. Jika telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk pertama itu lenyap.

2) Substansi rohaniah

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism latief*) ada yang substansi sederhana (*jaubar basiib*) dan juga substansinya ruhani (*jaubar ruhaniah*). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh memiliki arti *jaubar (substance)* sedang spirit lebih bersifat adalah (*accident*).

Ruh adalah substansi yang memiliki natural tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (*amar*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad.

Menurut Ibnu Qoyyim al-Uzy menyatakan pendapatnya bahwa, roh merupakan jisim nurani yang tinggi, hidup bergerak menembusi anggota - anggota tubuh dan menjalar di dalam diri manusia. Manusia Imam al-Ghazaly berpendapat bahwa roh itu mempunyai dua pengertian: roh jasmaniah dan roh rohaniah. Roh jasmaniah ialah zat halus yang berpusat diruangan hati (jantung) serta menjalar pada semua urat nadi (pembuluh darah) tersebut ke seluruh tubuh, karenanya manusia bisa bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai perasaan serta bisa berpikir, atau mempunyai kegiatan - kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan

roh rohaniah adalah bagian dari yang gaib, dengan roh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, dan mengenal Tuhannya serta menyadari keberadaan orang lain (kepribadian, berketuhanan dan berperikemanusiaan), serta bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.

Prof. Dr. Syekh. Mahmoud Syaltout mengatakan bahwa roh itu memang sesuatu yang gaib dan belum dibukakan oleh Allah bagi manusia, akan tetapi pintu penyelidikan tentang hal-hal yang gaib masih terbuka karena tidak ada nash agama yang menutup kemungkinannya. Menurut pandangan psikologi dan Al-Qur'an sbb :

1. Jika Psikologi Barat merupakan produk pemikiran dan penelitian empiric, Psikologi Islam, sumber utamanya adalah wahyu Kitab Suci Al Qur'an, yakni apa kata kitab suci tentang jiwa, dengan asumsi bahwa Allah SWT sebagai pencipta manusia yang paling mengetahui anatomi kejiwaan manusia. Selanjutnya penelitian empiric membantu menafsirkan kitab suci.
2. Jika tujuan Psikologi Barat hanya tiga; menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku, maka Psikologi Islam menambah dua poin; yaitu membangun perilaku yang baik dan mendorong orang hingga merasa dekat dengan Allah SWT.
3. Jika konseling dalam Psikologi Barat hanya di sekitar masalah sehat dan tidak sehat secara psikologis, konseling Psikologi Islam menembus hingga bagaimana orang merasa hidupnya bermakna, benar dan merasa dekat dengan Allah SWT.

Konsep - konsep manusia yang di-kemukakan diatas berdasarkan teori Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik. Dipandang dengan Islam, maka psikologi Islam tidak menolak dan juga tidak membenarkan, tidak menolak artinya konsep tersebut dapat diterima dengan mendudukannya secara proporsional dalam wilayah dan system komposisi struktur manusia menurut psikologi Islami. Tidak membenarkan artinya, kalau dimensi itu seperti dalam psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik, menjadi satu-satunya dimensi yang berperan dalam jiwa manusia, dan menafikan dimensi lainnya.

Pandangan agama dan psikologi berjumpa pada diri manusia sendiri sebagai salah fenomena ciptaan Tuhan dengan segala karakter kemanusiaannya. Tetapi sebuah perjumpaan tidak selalu berarti pertemuan tinjauan agama dan psikologi yang sama-sama menyoroti manusia ternyata tidak selalu sejalan.

Dalam penggambaran karakter manusia terkesan ada kesamaan, misalnya gambaran mengenai orang zalim sama dengan gambaran pribadi totaliter. Sedangkan pandangan mengenai kualitas insane, seperti aktualisasi diri, cinta kasih, tanggung jawab, dan kebebasan terdapat keserupaan atau kesejajaran antara pandangan agama dengan psikologi. Demikian pula hanya dengan daya - daya ruhani manusia.

Hal yang berbeda adalah pandangan mengenai baik tidaknya hakikat manusia. Islam memandang fitrah kemanusiaan suci dan beriman, sedangkan dialiran psikologi ada yang menganggap hakikat manusia itu buruk (psikoanalisis), netral (psikologi perilaku), dan baik (psikologi humanistik) dan potensial (psikologi transpersonal).

Dengan demikian perjumpaan antara agama dengan psikologi dalam memandang manusia terdapat kesamaan (similarisasi) pada gambaran karakterologis, kesejajaran (paralelisasi) dalam asas-asas dan kualitas-kualitas insani, pelengkapan (komplementasi) dalam determinan kepribadian, serta saling menyangkal (falsifikasi) dalam orientasi filosofis. Kemudian dengan beranjak dari pemikiran dan keyakinan bahwa ilmu dan agama merupakan karunia Allah SWT, dan juga dengan menempatkan psikologi sebagai upaya ilmiah manusia untuk memahami sunatullah yang bekerja dalam diri manusia, maka pada tingkat pemikiran tertentu sejauh yang dibayangkan: Agama (Al-Qur'an dan As-sunnah) sarat dengan asas maha

benar mengenai psikologi, dan sebaliknya telaah psikologi banyak yang mendukung kebenaran agama dengan demikian terbukalah celah-celah hubungan diantara keduanya.

BAB III

PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK

A. TIMBULNYA JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat “laten” atau dalam Islam disebut sebagai Fitrah. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap. Lebih-lebih pada usia dini. Anak - anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu masa anak-

anak terdiri dari tiga tahapan: 1) 0 – 2 tahun (masa vital); 2) 2 – 6 tahun (masa kanak-kanak); 3) 6 – 12 tahun (masa sekolah).

Tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode (Kohnstam, 2004), yaitu: 1) umur 0–3 tahun, periode vital atau menyusui; 2) umur 3–6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain; 3) umur 6–12 tahun, periode intelektual (masa sekolah); 4) umur 12–21 tahun, periode sosial atau masa pemuda; 5) umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Dari kedua teori di atas dapat dipahami bahwa anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun, remaja adalah manusia yang berada di rentang usia antara 12/13 tahun sampai usia 19/20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional.

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Fisik atau jasmani manusia baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplosian perkembangannya. Kemampuan itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui penahapan. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

Hal ini sesuai sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwasanya anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan tidak adanya perhatian terhadap Tuhan, ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkannya. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jiwa agama adalah tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama pada seseorang dan seberapa besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya serta keadaan hidupnya pada umumnya.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu :

1. Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa disekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instingtif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya, ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta adanya bimbingan.

Menurut para ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor kera yang bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Teori mengenai pertumbuhan agama pada anak :

a. Rasa Ketergantungan (*Sense Of Depend*)

Teori ini dikelurkan oleh Thomas melalui teori Four Wishes. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu : keinginan untuk berlandung (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari ke empat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Insting Keagamaan

Menurut Woodwoth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menompang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo socius, baru dapat berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkembang untuk berkomunikasi. Jadi insting sosial itu tergantung pada kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaan.

B. PENGALAMAN KEAGAMAAN PADA ANAK

Cerita keTuhanan saat seseorang masih kecil sangat beragam. Keberagaman atas banyaknya keinginan yang diinginkan anak - anak saat meminta kepada Tuhannya. Permintaan ini atas dasar keinginan anak bukan pada kebutuhan. Dalam hal ini, semisal ia menginginkan permen, bola kaki, bisa sekolah. Maka sangat sedikit ditemukan seorang anak yang memohon kepada Tuhannya untuk bertemu dengan-Nya, menjadi kekasih-Nya, disejukkan hatinya walaupun dalam lingkungan kita pernah terdengar akan hal yang sama, namun perlu diperhatikan dengan seksama. Karena anak - anak tidak mengetahui bagaimana nilai Tuhan tersebut. Anak - anak mengetahui nilai Tuhan hanya dari segi pemuasan yang ia rasa butuh pada suatu keinginan kepada Tuhannya.

Saat anak bermohon, maka akan cenderung pada emosional dan afektif. Rasa emosional ini terbentuk pada anak atas jalinan antara anak dengan orangtua. Jalinan yang terbentuk sebab kasih sayang dan bahagia mengarah pada proses identifikasi yaitu proses anak melihat dan menghayati setiap tingkah laku pada orang tuanya yang hampir secara keseluruhan tanpa disadari. Orangtua akan menjadi idola bagi sianak. Sehingga dalam praktek beribadah pun menjadi motivasi bagi si anak. Maka tak ayal, pendidikan agama dalam keluarga sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara formal. Pendidikan agama pada umur seperti ini dimulai dengan semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya atas dasar apa yang mereka temukan pada

orang tuanya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak.

Anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat hidup mereka. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengamalan agama itu dimulai dari terapan, tindakan dan perlakuan. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada anak pengalaman - pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau memperskutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.’” [QS: Luqman: 13]

Kata *يُعِظُ* (ya'izuhu) yaitu pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang memaknai sebagai ucapan yang mengandung peringatan. Kata *bunayya* adalah panggilan untuk anak laki-laki. Dimana panggilan tersebut mengandung kasih sayang. Lukman memulai nasehatnya kepada putranya dengan menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik, karena perbuatan syirik adalah kezhaliman yang amat besar. Kita telah mengetahui bahwa zalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Suatu kezhaliman yang besar jika menjadikan makhluk sebagai tuhan.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah ini, yaitu bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik dalam berikan pengajaran kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Lukman sebagai mana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulanginya untuk member nasehat. Dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal - hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah SWT. Setelah melihat bagaimana Lukman dalam mendidik anak.

Secara Umum Zakiyah Drajat mengklasifikasikan proses/tahap pengalaman anak mengenali agama adalah sebagai berikut:

1. Sifat keagamaan yang bersifat represif (menerima) meskipun sudah banyak bertanya.
2. Pandangan ketuhanan yang bersifat antropomorphism (dipersonifikasikan)
3. Penghayatan rohaniah yang masih superfisial (belum mendalam, masih dipermukaan)
4. Pemahaman ketuhanan yang ideocyncritik.

C. SIFAT-SIFAT AGAMA PADA ANAK

Memahami konsep keagamaan pada anak - anak berarti memahami sifat agama pada anak - anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak - anak tumbuh mengikuti pola ideas *concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal - hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran

agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dibagi atas :

1) *Unreflective* (Tidak Mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep Ke-Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap sifat Tuhan itu seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa *Santa Claus* memotong jenggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian, anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang sudah masuk akal.

Penelitian Praff mengemukakan dua contoh tentang hal itu :

- a. Suatu peristiwa, seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hambanya. Kebetulan, seorang anak lalu didepan sebuah toko mainan. Sang anak tertarik pada sebuah topi berbentuk kerucut. Setelah kembali kerumah, ia langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya itu. Karena hal itu diketahui oleh ibunya, maka ia ditegur. Ibunya berkata bahwa dalam berdoa tak boleh seorang memaksakan Tuhan untuk mengabulkan barang - barang yang diinginkannya itu.
- b. Seorang anak diberitahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan pengetahuan tersebut, maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama sepanjang jam agar Tuhan memindahkan gunung - gunung ke laut. Karena keingannya itu tidak terwujud si anak pun tidak mau berdoa lagi.

Dua contoh diatas menunjukkan bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran yang kritis, walaupun bersifat sederhana. Menurut penelitian pikiran kritis akan timbul setelah usia 12 tahun sejalan dengan pertumbuhan moral. Di usia tersebut, bahkan anak kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang korektif. Disini menunjukkan bahwa anak meragukan kebenaran agama pada aspek - aspek yang bersifat konkret.

2) *Egosentis*

Anak akan memiliki kesadaran diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan bertambah pengalamannya. Apabila kesadaran diri itu akan mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada masa egonya, semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang yang mendapat kurang kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat ke kanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3) *Antropomorfisme*

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek - aspek kemanusiaan. Umumnya dalam pemahaman anak - anak, Tuhan itu berperilaku layaknya perilaku manusia. Tuhan digambarkan dalam sosok manusia. Dalam bukunya *The Psychology of Religion* Houston Clark banyak mengemukakan contoh dari hasil penelitian mengenai hal itu. Konsep ini disebut *antropomorfisme* (*Ing. Anthropomorphism*), yaitu berupa kecenderungan untuk menginterpretasikan sesuatu sama dengan (seperti halnya) tingkah laku dan pengalaman manusia.

Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Perkerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

4. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata, kehidupan pada agama anak - anak sebagian besar tubuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat - kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan mereka.

5. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak - anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang insentif.

6. *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada terhadap keindahan lahiriah saja.

D. TEORI PERTUMBUHAN AGAMA PADA ANAK

Menurut penelitian Ernest Harms, yang di-kemukakan oleh Ramayulius (2004:51-52), perkembangan pada anak - anak itu melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu :

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan konsep perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng - dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep - konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realita) kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga - lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada periode ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini anak - anak tertarik dan senang pada lembaga - lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kelepasan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep perkembangan individualis ini terbagi atas konsep beberapa golongan, yaitu :

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh faktor dari luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat Humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan ini setiap tingkatan di pengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya, Kajian antropologi budaya telah membuktikan kebenaran ini. Edward Taylor menyebutkannya dengan istilah *believe in spiritual being* (kepercayaan kepada zat adikodrati). Menurut pendapatnya, dorongan ini merupakan cikal bakal tumbuhnya kepercayaan atau agama pada manusia. Berangkat dari kemampuan berfikir yang antropomorfistik, zat adikodrati itu mereka wujudkan dalam bentuk benda-benda konkret, seperti patung atau benda - benda lainnya.

Stanley Hall juga mengemukakan kecenderungan yang hampir sama dengan konsep totemisme. Dalam kehidupannya, beberapa suku Indian mengaitkan suku mereka dengan binatang suci yang dipercaya sebagai reinkarnasi leluhur atau nenek moyang mereka.

Ternyata kecenderungan seperti ini tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat primitif, dikalangan masyarakat modern pun, banyak dijumpai. Namun, bentuknya berubah dalam bentuk kekaguman terhadap tokoh. Istilah idola merupakan bukti adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mengultuskan seseorang yang dikagumi.

Konsep ajaran islam menegaskan bahwa *pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdian yang setia kepada penciptanya* (Q.S. 51.56). Agar tugas dan tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan secara benar. Tuhan mengutus Rosul-nya sebagai pemberi pengajaran, contoh dan teladan. Dalam estafet selanjutnya, risalah kerosulan ini di wariskan kepada para ulama. Akan tetapi, tanggung jawab titik berat dinantikan kepada orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut pendidikan dari rumah tangga.

Sigmund Freud bahkan menempatkan “bapa” sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan agama pada anak. Ia merintis teorinya tentang asal mula agama pada manusia. Menurutny, keberagaman anak akan sangat ditentukan oleh “bapa”. Tokoh “bapa” itu menentukan dalam menumbuhkan rasa sikap dan keberagaman pada anak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar (Bambang S.A, 2008) Untuk itu, anak - anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan yang mereka alami dan tokoh yang paling menentukan keberagaman pada anak itu adalah orang tua.

E. KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK

Melihat perilaku keseharian anak - anak, terutama di Indonesia. Anak - anak cenderung kepada kasih sayang ibu. Sedangkan ayah adalah bagian kedua dari anak. Tapi, ini masih diperdebatkan karena semua tergantung pada situasi dan kondisi. Bila mana sang ibu telah tiada, maka peran ayah menjadi keibuan serta pemberi nafkah bagi anak.

Pada waktu lahir anak belum beragama, ia baru memiliki potensi untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki

potensi kejiwaan dan dasar - dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin didalam kandungan. Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran bergama seseorang sudah menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak pernah berputus - putus.

Hal ini kita amati dalam keseharian anak - anak dalam membentuk jiwa keagamaannya atau nilai spiritualnya. Sadar atau tidak sadar, anak - anak akan cenderung mencontoh kebiasaan yang dianggap menyenangkan dari pada berfikir secara logis atau rasional dan kritis. Anak - anak cenderung bersifat kemudahan, sedangkan kemudahan dapat diartikan sebagai “pengabaian” dalam konteks anak. Inilah yang menjadi alasan kuat kecenderungan kejiwaan kepada anak tergantung pada orang tuanya.

Sehingga orang tua yang lingkungannya gelap akan gelap pada anak, maka terang adalah kebaikan bagi anak. Namun seiring waktu berjalan, maka kesadaran anak akan muncul bersamaan dengan pola fikir yang berubah dari waktu ke waktu. Pola fikir juga akan mengubah anak juga kepada perilaku yang lebih dari sebelumnya. Pola fikir ini ialah kesadaran dalam pengertian pengaruh lingkungan dari sumber kedua dari kesadaran jiwa anak sebagai sumber utama(Zakiah Daradjat,1972).

Berdasarkan pernyataan di atas tampak kesepakatan konsep berfikir bahwa untuk membina agar anak - anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti anak akan mempunyai sifat - sifat itu, dan menjauhi sifat - sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil.Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, yaitu ayah dan ibu, kemudian guru (Iswati, 2019).

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu, oleh sebab itu pola pendidikan yang diterapkan oleh orangtua penting untuk menjaga agar kesadaran dan sikap keberagamaan anak dalam kondisi baik.

BAB IV

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA REMAJA

A. PENGERTIAN REMAJA

Masa remaja menurut mappiare (dalam Moh. Ali,2011) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hourlock,1991). Pandangan ini didukung oleh piaget (Hurlock,1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi ini intelektual dari cara berpikir ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak - anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (monks dkk., 1989) namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

B. PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKIS PADA REMAJA

Dalam aspek perkembangan psikis remaja, pada usia ini pribadi mereka masih mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Perhatian lawan jenis sangat diharapkan, apabila tidak mendapatkan perhatian lawan jenis maka terkadang akan merasa sedih, menyendiri, atau akan mencoba untuk melakukan hal - hal yang menarik perhatian. Bahkan kadang-kadang ada yang mengalami kegoncangan jiwa dengan berbagai macam-macam gejala.

Perkembangan fisik pada remaja mengalami perkembangan dengan cepat lebih cepat dibandingkan dengan masa anak - anak dan masa dewasa. Fase perkembangan remaja menjadi tiga fase (Ani Cahyadi,dkk, 2006) yaitu : remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir”. Beberapa perkembangan dalam masa remaja

1. Fase Pra-Remaja

a. Perkembangan segi fisik/seksualitas

- 1) Pertumbuhan badan sangat cepat. Wanita nampak lebih cepat daripada laki-laki, sehingga dapat menyebabkan seks antagonisme.
- 2) Pertumbuhan anggota badan dan otot - otot sering berjalan tak seimbang, sehingga dapat menimbulkan kekakuan dan kekurangan serasian (canggung).
- 3) Seks primer dan sekunder mulai berfungsi dan produktif, ditandai dengan mimpi pertama bagi laki-laki, dan menstruasi pertama bagi wanita.

b. Perkembangan segi psikis

Keadaan psikis pra-remaja umumnya berada pada sifatnya yang negatif atau *sturm und drang*.

- 1) Perasaan tak tenang
- 2) Kurang suka bergerak atau bekerja (malas)
- 3) Suasana hati tidak tetap atau murung
- 4) Kalaupun bekerja, tetapi cepat lelah
- 5) Kebutuhan untuk tidur sangat besar

6) Mempunyai sikap sosial yang negative

2. Fase Remaja

a. Perkembangan fisik/seksual

- 1) Bentuk badan lebih banyak memanjang daripada melebar, terutama bagian badan, kaki dan tangan.
- 2) Akibat berproduksinya kelenjar hormone, maka jerawat sering timbul dibagian muka.
- 3) Timbulnya dorongan-dorongan seksual terhadap lawan jenis, akibat matangnya kelenjar seks (gonads).

b. Perkembangan psikis

- 1) Merindu puja
- 2) Tingkat berpikir berada dalam stadium operasional formal (verbal, logika)
- 3) Mempunyai sikap sosial yang positif, suka bergaul dan membentuk kelompok-kelompok seusia
- 4) Mencari kebebasan dan berusaha menemukan konsep diri (*self concept*)
- 5) Terjadinya proses seleksi nilai-nilai moral dan sosial.
- 6) Sikap terhadap agama turut-turutan, dan kepercayaan terhadap Tuhan selalu berubah-ubah akibat kegoncangan jiwanya.

3. Fase Adolescence (akhir masa remaja)

a. Perkembangan fisik

- 1) Pertumbuhan badan merupakan batas optimal, kecuali perkembangan berat badan.
- 2) Keadaan badan dan anggota - anggotanya menjadi berimbang, muka berubah menjadi simetris sebagaimana layaknya orang dewasa

b. Perkembangan psikis

- 1) Kemampuan berpikir operasional formal nampaknya mencapai kematangan, sehingga mampu menyusun rencana - rencana, menyusun alternatif dan menentukan pilihan dalam hidup dan kehidupannya.
- 2) Sikap dan perasaan relatif stabil, ini lah yang paling mencolok perbedaannya dengan fase praremaja/remaja.
- 3) Kalau dilihat dari segi perkembangan pribadi, sosial dan moral, maka fase adolescence berada dalam periode krisis (*critical period*). Karena mereka berada diambang pintu kedewasaan. Kematangan konsep diri, penerimaan dan penghargaan sosial oleh orang dewasa sekitarnya serta keharusan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada pada kelompok orang dewasa menjadi tanda tanya besar bagi mereka (*adolescence*), apakah dia sudah mampu menjadi orang dewasa dengan segala tugas dan tanggung jawabnya.

Diantara perubahan-perubahan fisik itu yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan semakin menjadi panjang dan tinggi). Selanjutnya mulai berfungsinya alat - alat reproduksi (ditandai haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap. Muss membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut.

Pada perempuan :

1. Pertumbuhan tulang - tulang (badan menjadi tinggi, anggota - anggota badan menjadi panjang.
2. Pertumbuhan payudara.
3. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dikemaluan.

4. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
5. Haid
6. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

Pada laki-laki :

1. Pertumbuhan tulang - tulang.
2. Testis (buah pelir) membesar
3. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dikemaluan.
4. Awal perubahan suara.
5. Ejakulasi (keluarnya air mani).
6. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
7. Tumbuh rambut - rambut halus diwajah (kumis, jenggot).
8. Tumbuh bulu ketiak. (muss, 1968 :7)

C. PERKEMBANGAN AGAMA PADA MASA REMAJA (SIFAT - SIFAT KEAGAMAAN REMAJA)

Pada usia remaja, sering kali kita melihat para remaja mengalami kegoncangan dan ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya, mereka kadang-kadang sangat tekun sekali menjalankan ibadah, tetapi pada waktu yang lain enggan melaksanakannya. Bahkan terkadang menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Hal ini karena perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada masa remaja turut memengaruhi agamanya. Dengan pengertian bahwa penghayatan terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmani.

Masa remaja merupakan masa pencapaian identitas, bahkan bisa dikatakan perjuang pokok pada masa remaja adalah antara identitas dan kekacauan peran. Zakiah daradjat, starbuck, william james, sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda.

Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut :

1. Masa awal remaja (12-18 tahun)
 - a. *Pertama*; Sikap negative (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang - orang beragama secara hipokrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.
 - b. *Kedua*; Pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
 - c. *Ketiga*; Penghayatan rohaniannya cenderung skeptic (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan.
2. Masa remaja akhir
 - a. *Pertama*; Sikap kembali, pada umumnya, kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa.
 - b. *Kedua*; Pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya

- c. *Ketiga*; Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan merindu puja ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik salih dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogianya diterima sebagai kenyataan yang hidup didunia ini.

Kehidupan pada perkembangan agama para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu di antaranya menurut W. Starbuck adalah :

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beraga yang diterima remaja dari masa kanak - kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma - norma kehidupan lainnya.

Hasil penelitian Allport, Gillesphy, dan Young menunjukkan :

- a. 85% remaja katolik romawi tetap taat menganut ajaran agamanya.
- b. 40% remaja protestan tetap taat terhadap ajaran agamanya.

Dari hasil ini dinyatakan selanjutnya, bahwa agama yang ajarannya bersifat konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pad ajaran agamanya.

Sebaliknya, agama yang ajarannya yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja memengaruhi sikap keagamaan mereka. ¹

2. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tau dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

Dalam penyelidikannya sekitar tahun 1950-an, Dr. Kinsey mengungkapkan bahwa, 90% pemuda amerika telah mengenal masturbasi, homoseks, dan onani.

3. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap ,materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1.789 remaja amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan, bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan: keuangan,

¹ Jalaludin, *psikologi agama*, (jakarta : Pt. Raja grafindo persada), h : 66

kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6% masalah sosial 5,8%.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha dan mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi :

- a. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d. *Unadjusted*, belum meyakini aka kebenaran ajaran agama dan moral.
- e. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang memengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

Howard Bell dan Ross, berdasarkan penelitiannya terhadap 13.000 remaja di Maryland terungkap hasil sebagai berikut :

- a. Remaja yang taat 45%
- b. Remaja yang sesekali dan tidak sama sekali 35%
- c. Minat terhadap : ekonomi, keuangan materiil dan sukses pribadi 73%
- d. Minat terhadap masalah ideal, keagamaan, dan sosial 21%

6. Ibadah

- a. Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah dan masalah doa sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan :

- 1) 148 siswi dinyatakan bahwa 20 orang diantara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya 128 mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 diantara-nya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).
- 2) 31 orang diantara yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami, mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan dibalik keindahan alam yang mereka nikmati.

- b. Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah di ungkapkan sebagai berikut :

- 1) 42% tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali
- 2) 33% mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka.
- 3) 27% beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita.
- 4) 18% mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya.
- 5) 11% mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat.
- 6) 4% mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Jadi, hanya 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.²

D. FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERKEMBANGAN AGAMA PADA MASA REMAJA

Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan. Dengan demikian jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat memengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang (intern) maupun yang bersumber dari luar (ekstern) maupun faktor dari dalam (ekstern).

1. Faktor intern

Secara garis besarnya factor - faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain:

- a. Faktor kognitif, mengacu pada remaja yang memiliki mental masih abstrak, mereka hanya mengkaji isu - isu agama dengan berpatokan pada dasar - dasar agama tanpa memperdalamnya lebih lanjut.
- b. Faktor personal, mengacu pada konsep individual dan identitas, individual Faktor hereditas, perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama maka akan timbul rasa berdosa dan perasaan seperti ini yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. maksudnya proses menuju pada kestabilan jiwa.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, konsep fatherimage (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh citra terhadap bapaknya. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.
- b. Lingkungan institusional, yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Kurikulum, hubungan guru dan murid serta hubungan antar teman dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.
- c. Lingkungan masyarakat, yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan sebab kehidupan keagamaan terkondisi

² Jalaludin, *psikologi agama*, (jakrta : Pt. Rajawali pers) h. 66-68

dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

BAB V

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ORANG DEWASADAN USIA LANJUT

A. PENGERTIAN MASA DEWASA

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, dewasa adalah keadaan sampai umur, akil balig (bukan anak - anak atau remaja lagi) padanan kata yang sering digunakan untuk kedewasaan adalah “telah mencapai kematangan” dalam perkembangan fisik dan psikologis, kelamin, pikiran, pertimbangan, pandangan dan sebagainya. Padanan kata yang lain mandiri keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pendewasaan adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan dewasa dan kedewasaan adalah hal atau keadaan telah dewasa.

Dewasa dalam bahasa Belanda (Iswati,2018) adalah “*volwassen*”. “*vol*”=penuh dan “*wassen*”=tumbuh,sehingga “*volwassen*” berarti “sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh”.

1. Fase - fase Masa Dewasa

Para ahli psikologi Perkembangan (Agoes Dariyo, 2007) membagi masa dewasa menjadi tiga fase yaitu :

a. Masa Dewasa Dini (usia 20-40 tahun)

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran usia 20 sampai 40 tahun (Yudrik Yahya, 2011).

Menurut Santrock masa dewasa dini adalah masa dimana individu sedang mengalami peralihan dari masa remaja untuk memasuki masa tua. Di Indonesia, usia 20 memasuki 21 tahun dianggap sebagai batas memasuki kedewasaan, karena usia ini adalah usia dimana seseorang mendapatkan hak - haknya sebagai warga negara, dengan begitu ia dapat melakukan kewajiban - kewajiban tertentu serta bertanggung jawab pada perbuatan-perbuatannya sendiri. Namun seseorang dianggap resmi pula mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun.

b. Masa Dewasa Madya (usia 41-65 tahun)

Masa dewasa madya ini berlangsung pada usia 40-60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain; masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial. Menurut H. Carl, yang dikutip oleh M. Buchori (1982:145), di periode ini, pemilihan terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Mereka mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial moral, ekonomis, dan keagamaan.

c. Masa Dewasa Akhir (usia 65 tahun keatas)

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari usia 60 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya sebagai berikut: perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam system saraf, dan penampilan.

2. Ciri-ciri manusia dewasa

Masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola - pola kehidupan baru dan harapan harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarier).

Masa dewasa dikatakan sebagai masa sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat mandiri. Ciri-ciri masa dewasa yaitu

a. Masa pengaturan (*settle down*)

Pada masa ini, seseorang akan “mencoba-coba” sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia telah menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan mengembangkan pola - pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.

b. Masa usia produktif

Dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini merupakan masa - masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan produksi atau menghasilkan anak. Pada masa ini orang reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan(anak).

c. Masa bermasalah

Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan vs. pekerjaan). Jika tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah. Ada tiga faktor yang membuat masa ini begitu rumit, yaitu; *pertama*, individu ini kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan dengan babak/peran baru ini. *Kedua*, karena kurang persiapan, maka ia kaget dengan dua peran/lebih yang harus diebannya secara serempak. *Ketiga*, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapa pun dalam menyelesaikan masalah.

d. Masa ketegangan emosional

Ketika seseorang berumur 20-an (sebelum 30-an), kondisi emosionalnya tidak terkendali. Ia cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini juga emosi seseorang sangat bergelora dan mudah tegang. Ia juga khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisinya yang baru sebagai orang tua. Namun ketika telah umur 30-an, seseorang akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi.

e. Masa keterasingan sosial

Masa dewasa dini adalah masa dimana seseorang mengalami “krisis isolasi”, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya juga menjadi renggang, keterasingan diintensifikasikan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju berkarir.

f. Masa komitmen

Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

g. Masa ketergantungan

Pada awal masa dewasa dini sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi /instansi yang mengikatnya.

h. Masa perubahan nilai

Nilai ini dimiliki seseorang ketika ia berada pada masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kaca mata orang dewasa. Nilai-nilai yang merubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif. Alas an kenapa seseorang merubah nilai-nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara aturan-aturan yang telah disepakati.

i. Masa penyesuaian diri dengan hidup baru

Ketika seseorang telah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggung jawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda (peran sebagai orang tua dan pekerja)

j. Masa kreatif

Dinamakan masa kreatif karena pada masa ini seseorang bebas untuk berbuat apa yang dia inginkan. Namun kreativitas tergantung pada minat, potensi dan kesempatan.

3. Macam-macam kebutuhan

Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan.

Manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena akan tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan tersebut berupa bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Jika bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negative bagi perkembangan manusia.

Perkembangan yang negative tersebut akan terlihat dalam berbagai sikap dan tingkah laku yang menyimpang. Bentuk tingkah laku yang menyimpang ini terlihat dalam kaitannya dengan kegagalan manusia untuk memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Sehubungan dengan hal itu maka dalam mempelajari perkembangan jiwa keagamaan perlu terlebih dahulu dilihat kebutuhan-kebutuhan manusia secara menyeluruh.

Dalam bukunya pengantar psikologi kriminal Gerson W. Bawengan, S.H, mengemukakan pembagian kebutuhan manusia berdasarkan pembagian yang dikemukakan oleh J.P. Guilford sebagai berikut:

a. Kebutuhan individual, terdiri dari :

- 1) Homeostatis, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan adanya pertimbangan ini maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantap, stabil, dan harmonis.
- 2) Regulasi, temperatur adalah penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperatur badan. Pusat pengaturannya berada dibagian otak yang disebut hypothalamus. Gangguan regulasi temperature akan menyebabkan tubuh mengalami gangguan.
- 3) Tidur merupakan kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.
- 4) Lapar adalah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energy tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan pada fisik maupun mental.
- 5) Seks merupakan kebutuhan seks sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis. Sigmund freud menganggap kebutuhan sebagai kebutuhan vital pada manusia terutama pada masa remaja kebutuhan ini demikian menonjolnya sehingga sering mendatangkan pengaruh - pengaruh negative, tidak terpenuhi kebutuhan seks ini akan mendatangkan gangguan-gangguan kejiwaan dalam bentuk perilaku seksual yang menyimpang (abnormal)

- 6) Melarikan diri yaitu kebutuhan manusia akan perlindungan dan keselamatan jasmani dan rohani.
- 7) Pencegahan yaitu kebutuhan manusia untuk mencegah terjadinya reaksi melarikan diri
- 8) Ingin tahu (*curiosity*) yaitu kebutuhan rohani manusia untuk ingin selalu mengetahui latar belakang kehidupannya.
- 9) Humor yaitu kebutuhan manusia untuk mengurangi rasa beban pertanggung jawaban yang dialaminya dalam bentuk verbal dan perbuatan.

b. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial manusia tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (stimulus) seperti layaknya pada binatang. Kebutuhan sosial pada manusia berbentuk nilai. Jadi, kebutuhan itu bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah. Bentuk kebutuhan ini menurut Guilford terdiri dari:

1) Pujian dan hinaan

Setiap manusia normal membutuhkan pujian dan hinaan. Kedua unsur ini menurut Guilford merupakan factor yang menentukan dalam pembentukan sistem moral manusia. Pujian merangsang manusia untuk mengejar prestasi dan kedudukan yang terpuji, sedangkan hinaan menyadarkan manusia dari kekeliruan dan pelanggaran terhadap etika sosial.

2) Kekuasaan dan mengalah

Alfred Adler mengatakan, bahwa secara naluriah manusia itu ingin berkuasa dan Nietzsche menyebutkan sebagai motif primer dalam kehidupan manusia. Sedangkan Guilford berpendapat bahwa kebutuhan kekuasaan dan mengalah ini tercermin dari adanya perjuangan manusia yang tak henti-hentinya dalam kehidupan.

3) Pergaulan

Kebutuhan yang mendorong manusia untuk hidup dan bergaul sebagai *homo-socius* (makhluk bermasyarakat) dan *zon politicon* (makhluk yang berorganisasi)

4) Imitasi dan simpati

Kebutuhan manusia dalam pergaulannya yang tercermin dalam bentuk meniru dan mengadakan respon-emosional. Tindakan tersebut menurutnya adalah sebagai akibat adanya kebutuhan akan imitasi dan simpati.

5) Perhatian

Kebutuhan akan perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial yang terdapat pada setiap individu. Besar kecil perhatian masyarakat terhadap seseorang akan memengaruhi sikapnya. Hal ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: guru di muka kelas, penceramah ataupun pemuka aliran keagamaan, para artis panggung, dan sebagainya. Sikap dan perhatian khalayak yang memengaruhi sikap mereka. Dalam hal ini Guilford mengungkapkan pentingnya perhatian sebagai suatu kebutuhan dengan kata-katanya "*to be ignored is painful*"

B. KARAKTERISTIK SIKAP KEBERAGAMAAN PADA ORANG DEWASA

Pada tahap kedewasaan awal terlihat krisis psikologi yang dialami oleh karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk menegatkan hubungan dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Terlihat kecenderungan untuk berbagi perasaan, bertukar pikiran dan memecahkan berbagai problem kehidupan dengan orang lain. Mereka menginjak usia ini (sekitar 25-40 tahun) memiliki kecenderungan besar untuk berumah tangga. Kehidupan sosial yang lebih

luas serta memikirkan masalah-masalah agama yang sejalan dengan latar belakang kehidupannya.

Pada usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma - norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang.

Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang diusia dewasa sulit untuk diubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang. Dan sebaliknya, jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non-agama, itu pun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya.

Dan jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

C. FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERAGAMAAN PADA ORANG DEWASA

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan, yaitu :

a. Faktor diri sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua,yaitu :

1) Kapasitas diri

Kapasitas diri ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, walaupun yang ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada.

2) Pengalaman

Semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktivitas keagamaan. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

b. Faktor dari luar

Yaitu ada beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor - faktor tersebut antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima.

William James mengemukakan dua buah faktor yang memengaruhi sikap keagamaan seseorang,yaitu :

- 1) Faktor intern, terdiri dari :
 - a) Temperamen: tingkah laku yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama.
 - b) Gangguan jiwa: Orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
 - c) Konflik dan keraguan: Konflik dan keraguan ini dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik, agnotis, maupun ateis.
 - d) Jauh dari tuhan: Orang yang hidupnya jauh dari tuhan akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan hidup, terutama saat menghadapi musibah.

- 2) Fator ekstern yang memengaruhi sikap keagamaan secara mendadak (Bustaman Ismail, 2009), yaitu:
 - a. Musibah: Sering kali musibah yang sangat serius dapat mengguncang seseorang, dan guncangan tersebut sering kali memunculkan kesadaran, khususnya kesadaran keberagamaan.
 - b. Kejahatan: Mereka yang hidup dalam lembah hitam umumnya mengalami guncangan batin dan rasa berdosa.

D. HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PERKEMBANGAN SERTA KEMATANGAN BERAGAMA

Jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non-agama, dan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya, kemungkinan ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap anti-agama, apabila menurut pertimbangan akal sehatnya, (*common sense*) terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya, bahkan tak jarang sikap anti-agama seperti itu diperlihatkannya dalam bentuk sikap menolak hingga tindakan memusuhi agama yang di nilainya mengikat dan bersifat dogmatis.

Menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, karena hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan pada kematangan beragama terjadi secara tiba-tiba. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan yaitu :

a. Faktor diri sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua : kapasitas diri dan pengalaman.

- 1) Kapasitas diri berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama yang ia anut, hal itu terdapat terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan.
- 2) Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan semakin stabil dalam mengerjakan aktivitas keagamaan. Namun, bagi mereka yang mempunyai pengalaman yang sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu di hadapan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

b. Faktor luar

Faktor luar yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberi kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor - faktor tersebut antara lain tradisi tertentu dan berkala secara turun temurun dari satu generasi dan berikutnya, kadang-kadang terasa oleh seseorang sebagai sesuatu belunggu yang tidak pernah selesai. Sering kali tradisi tersebut

tidak diketahui dari mana asal-usulnya, sebab musababnya, mulai kapan ada, dan bagaimana ceritanya (sururin,2004).

E. PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA ORANG DEWASA

Para ahli psikologi agama telah melaksanakan berbagai macam penelitian empiris maupun melaksanakan analisis teoritik berkaitan dengan tahap - tahap perkembangan keagamaan. Penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek keagamaan,yaitu:

a. Konsep Tuhan

Penelitian yang dilakukan oleh Harms lebih ditekankan pada perkembangan anak dan remaja, khususnya berkaitan dengan konsep tentang tuhan. Dapat melalui cerita dongeng atau mendapatkan pelajaran-pelajaran dari sekolah.

b. Konsep do'a

Penelitian terbaru tentang konsep doa dilakukan oleh Tamminen pada tahun 1991 (lihat paloutzian,1997), yang ingin mengetahui kapan terjadi perubahan dari isi doa yang masih bersifat permintaan dan doa - doa bukan permintaan. Pada anak - anak usia kelas 3 sampai 9 terjadi perubahan pada doa yang dipanjatkan.

c. Identitas agama

Salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan (Subandi, 2013) adalah tentang identitas diri. Dalam perkembangannya seorang anak akan belajar tentang dirinya sendiri. Misalnya berkaitan dengan identitas jenis kelamin, afiliasi sekolah, afiliasi kelompok tertentu. Salah satu identitas yang dipelajari anak adalah afiliasinya dengan kelompok agama tertentu.

Ada beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan keberagaman pada orang dewasa yaitu:

1) Sikap - sikap orang dewasa

Pada masa dewasa ini seseorang memiliki sikap yang pada umumnya (Ramayulis, 2002), yaitu:

- a) Menemukan pribadinya: yaitu bahwa seseorang mulai menyadari kemampuannya,menyadari kelemahannya maka ia akan menyesuaikan diri dengan masyarakat lainnya.
- b) Menentukan cita - citanya : yaitu bahwa seseorang telah menemukan kemampuan dan kelebihanannya maka ia akan menjadikan sebagai sarana bagi kehidupan selanjutnya
- c) Menggariskan jalan hidupnya : yaitu jalan yang akan ia lalui didalam perjuangan dalam cita - citanya.
- d) Bertanggung jawab: yaitu seseorang yang telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang dibolehkan dan yang dilarang,dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negative dan membina yang diri untuk melakukan segala yang bersikap positif.
- e) Menghimpun norma - norma sendiri: yaitu bahwa ia telah mulai dapat menentukan sendiri hal - hal yang berguna dan menunjang usaha untuk mencapai cita - citanya, sejauh norma - norma itu tidak bertentangan dengan apa yang menjadi tuntunan masyarakat, bangsa Negara, dan kemanusiaan.

2) Tingkah laku keagamaan orang dewasa

Tingkah laku keagamaan seseorang pada masa ini berdasarkan tanggung jawab keagamaan yang dipegangi, ia yakin secara mendalam dan ia pahami sebagai jalan hidup. Hal itu sebagai akibat dari adanya kestabilan dalam pandangan hidup keagamaan, selanjutnya akan menimbulkan kestabilan dalam tingkah laku keagamaannya, dimana segala perbuatan dan tingkah laku keagamaan senantiasa dipertimbangkan masak-masak, dengan penuh tanggung jawab, bukan atas dasar meniru dan bukan pula sekedar ikut-ikutan saja.

F. MASA USIA LANJUT

Setiap rentangan kehidupan memiliki tugas - tugas perbandingan, fokus minat hambatan dan perubahan yang berada di setiap tahapannya. Masa tua ditandai oleh adanya perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60-an biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat penyesuaian diri sepusat disekitar pekerjaan dan keluargapun menjadi lebih sulit dari pada penyesuaian pribadi dan sosial.

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan kana tau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

1. Karakteristik usia madya (usia lanjut)

Seperti halnya setiap periode dalam rentangan kehidupan, usia madya pun diasosiasikan dengan karakteristik tertentu yang membuatnya berbeda, berikut ini yang akan diuraikan 10 karakteristik yang amat penting, yaitu:

a. Usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti

Ciri pertama dari usia madya adalah masa tersebut merupakan periode yang sangat menakutkan. Diakui bahwa semakin mendekati usia tua periode usia madya semakin merasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia.

b. Usia madya merupakan masa transisi

Seperti halnya masa puber, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak keremaja kemudian dewasa.

c. Usia madya merupakan masa stress

Ciri ketiga dari masa madya ialah masa stress. Penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan perubahan fisik, selalu cenderung memiliki homeostatis fisik dan psikologis seseorang dan membawa kemasa stres, suatu masa bila sejumlah penyesuaian yang pokok.

Mamor telah membagi sumber - sumber umum dari stress selama usia madya yang mengarah pada ketidakseimbangan, kedalam empat katagori utama yaitu :

1) Stres somatis, yang disebabkan oleh keadaan jasmani yang menunjukkan usia tua.

2) Stress budaya yang berasal dari penempatan nilai yang tinggi pada kemudahan, keperkasaan, dan kesuksesan oleh kelompok budaya tertentu.

3) Stres ekonomi yang diakibatkan oleh beban keuangan dari mendidik anak dan memberikan status symbol bagi seluruh anggota keluarga.

4) Stress psikologi, yang mungkin diakibatkan oleh kematian suami atau istri, kepergian anak dari rumah, kebosanan terhadap perkawinan, atau rasa hilangnya masa muda dan mendekati ambang kematian.

d. Usia madya merupakan “usia berbahaya”

Cara biasa menginterpretasi “usia berbahaya” ini berasal dari kalangan pria yang ingin melakukan pelampiasan kekerasan yang berakhir sebelum masuk usia lanjut.

e. Usia madya merupakan usia canggung

Orang yang berusia madya seolah-olah berdiri diantara generasi pemberontak yang lebih muda dan generasi warga senior. Mereka secara terus menerus menjadi sorotan dan menderita karena hal - hal yang tidak menyenangkan dan memalukan yang disebabkan oleh kedua generasi tersebut dan mereka merasa bahwa keberadaan mereka dalam masyarakat tidak dianggap.

f. Usia madya merupakan masa berprestasi

Menurut Erikson, usia madya merupakan masa krisis dimana baik “generasivitas” kecenderungan untuk menghasilkan maupun stagnasi kecenderungan untuk tetap berhenti akan dominan. Menurutnya selama usia madya orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka akan berhenti dan tidak mengerjakan sesuatu apapun.

g. Usia madya merupakan masa evaluasi

Karena usia madya pada umumnya merupakan saat pria dan wanita mencapai puncak prestasinya, maka logis lah apabila masa ini juga merupakan saat mengevaluasi prestasi ini berdasarkan aspirasi mereka semula dan harapan-harapan orang lain, khususnya anggota keluarga dan teman.

h. Usia madya dievaluasi dengan standar ganda

Masa ini di evakuasi dengan standar ganda, satu standar bagi pria dan satu standar bagi wanita. Walaupun perkembangannya cenderung mengarah pada persamaan peran antara pria dan wanita, baik dirumah, perusahaan, perindustrian, profesi, maupun kehidupan sosial, namun masih terdapat standar ganda dalam usia. Meskipun standar ganda ini banyak memengaruhi aspek aspek terhadap kehidupan pria dan wanita usia madya ada 2 aspek yang perlu diperhatikan:

- Aspek yang berkaitan dengan perubahan jasmani
- Aspek dari sikap usia tua

i. Usia madya merupakan masa sepi

Periode pada usia madya lebih bersifat traumatik bagi wanita dari pada pria. Hal ini benar khususnya bagi wanita yang telah menghabiskan masa masa dewasa mereka dengan pekerjaan rumah tangga dan bagi mereka yang kurang memiliki minat atau sumber daya untuk mengisi waktu senggang mereka pada waktu pekerjaan rumah tangga berkurang atau selesai.

j. Usia madya merupakan masa jenuh

Masa yang penuh kejenuhan pada akhir usia 30-an atau 40-an. Para pria menjadi jenuh dengan kegiatan rutin sehari hari dan kehidupan bersama keluarga yang hanya memberikan sedikit hiburan. Wanita, yang menghabiskan waktunya untuk memelihara rumah dan membesarkan anak - anaknya bertanya Tanya apa yang akan mereka lakukan pada usia 20 atau 30 tahun kemudian.(Yadrik Yahya:2011)

G. PERLAKUAN TERHADAP USIA LANJUT

Manusia usia lanjut dalam penelitian banyak orang adalah manusia yang tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian, diusia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa - sisa umur menunggu datangnya kematian.

Gejala *syndrome post power* (sindrom kejayaan masa lampau) memang merupakan gejala umum yang dialami oleh manusia lanjut. Tujuan utama dari aktivitas yang ditekuni itu merupakan bagian dari perwujudan perilaku kompensatif. Upaya untuk mengisi kekosongan batin yang sudah kehilangan dukungan nyata, hingga dengan kegiatan yang dilakukan akan

timbul pengakuan khalayak terhadap dirinya. Kegiatan dan aktivitas tersebut merupakan ungkapan “bahwa aku masih seperti yang dulu”.

Secara psikologis rupanya gejala *Post Power Syndrome/syndrome post power* tergolong cukup dirasakan. Terutama oleh mereka yang pernah memangku jabatan. Para ahli hikmah menggolongkan ada lima musibah yang dialami manusia. Kelima musibah tersebut adalah:

- a. Sakit pada waktu mengembara.
- b. Miskin diusia tua
- c. Meninggal pada waktu masih muda
- d. Buta setelah sebelumnya dapat melihat
- e. Dilupakan oleh orang – orang (yang semula disanjung-sanjung lalu ditinggalkan) (Abdullah bin nuh,1986).

Bila gejolak batin itu tak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri (*inferiority*). Dalam kasus - kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat.

Perlakuan terhadap manusia usia lanjut dalam Islam dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut dibebankan kepada anak - anak mereka bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntunan islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak - anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang. Firman Allah Swt.,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya, “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman : 14).

BAB VI

MANFAAT DAN APLIKASI PSIKOLOGI AGAMA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. PENGERTIAN BELAJAR MENGAJAR DALAM PSIKOLOGI

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (S.B Djamarah, 2010) Atau belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks (Dimiyati dkk, 2010) Sebagai

tindakan, maka belajar hanya dialami siswa sendiri, siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar, proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda - benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal - hal yang dijadikan bahan belajar.

Beberapa tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan-penekanan tersendiri tentang hakikat belajar diantaranya: Behaviorism, kognitivisme, teori belajar psikologi sosial, dan teori belajar Gagne.

a. Behaviorism

Behaviorism melihat bahwa belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari aliran ini adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi adalah berdasarkan paradigma S - R (*Stimulus Respon*), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar, proses S-R ini terdiri dari beberapa unsur dorongan (*drive*). Pertama, seseorang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kedua, rangsangan atau *stimulus*. Kepada seseorang diberikan stimulus yang akan menyebabkannya memberikan respons. Ketiga, adanya respons, dimana seseorang memberikan reaksi atau respons terhadap stimulus yang diterimanya dengan melakukan suatu tindakan yang dapat diamati. Keempat, unsur penguatan atau *reinforcement*, yang perlu diberikan kepada seseorang agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi (Ainurrahman, 2013) Tokoh aliran ini adalah Thordike, ia merupakan orang yang pertama menerangkan hubungan S-R ini.

b. Kognitivisme

Kognitivisme merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif (*cognitive model*), atau model persepsual (*perceptual model*). Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Karena itu belajar menurut kognitivisme diartikan sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.

Perubahan persepsi dan pemahaman ini tidak selalu dapat dilihat sebagaimana perubahan tingkat laku. Teori ini menekankan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Karena teori ini lebih menekankan kebermaknaan keseluruhan sesuatu daripada bagian-bagian, maka belajar di pandang sebagai proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan factor - faktor lain.

Proses belajar disini mencakup antara lain pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

c. Teori Belajar Psikologi Sosial

Pandangan psikologi sosial secara mendasar mengungkapkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses alami (Ainurrohman, 2013). Semua orang mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat dibendung oleh orang lain, hal ini pada dasarnya disebabkan karena setiap orang memiliki rasa ingin tahu, ingin menyerap informasi, ingin mengambil keputusan serta ingin memecahkan masalah.

Menurut teori belajar psikologi sosial proses belajar jarang sekali merupakan proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi melalui interaksi-interaksi, interaksi tersebut dapat, pertama searah (*one directional*), yaitu bilamana adanya stimuli dari luar menyebabkan timbulnya respon. Kedua dua arah, yaitu apabila tingkah laku yang terjadi

merupakan hasil interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungannya, atau sebaliknya.

d. Teori Belajar Gagne

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajaran. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Berdasarkan sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- 2) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.
- 3) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.

Sedangkan definisi mengajar (Nasution, 1986) adalah:

- 1) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
- 2) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.
- 3) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Definisi mengajar yang pertama dan yang kedua berimplikasi pada peran guru sebagai orang yang serba tahu yang akan menyampaikan segenap pengetahuannya kepada murid yang dianggap tidak tahu apa-apa, sedang definisi ke tiga membawa dampak terutama pada peran guru adalah sebagai organizer yaitu orang yang mengelola segenap lingkungan dan fasilitas yang ada dan menghubungkannya dengan peserta didik. Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting di antaranya:

- a) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid disekolah.
- b) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah
- c) Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
 - d) Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
 - e) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
 - f) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini sebenarnya siswa dapat belajar sendiri

tanpa adanya guru pengajar, namun sering kali siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi buku tersebut dan memecahkan permasalahan terutama untuk pelajaran matematika atau ilmu esak, oleh sebab itu peranan guru dalam proses belajar mengajar itu sangat penting. Jadi belajar mengajar selaku suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai suatu seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi.

B. MANFAAT PSIKOLOGI AGAMA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali manfaat yang diambil dari psikologi agama, khususnya dalam proses belajar mengajar, berikut ini beberapa manfaat psikologi agama dalam proses belajar mengajar:

1) Menanamkan Cara Berpikir Positif Terhadap Anak

Berpikir positif merupakan salah satu cara berpikir yang lebih menekankan pada hal-hal yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi yang dihadapi. Setiap orang yang mempunyai pikiran positif akan melihat segala kesulitan dengan cara yang polos serta tidak mudah terpengaruh, sehingga tidak menjadi putus asa oleh berbagai tantangan ataupun hambatan yang dihadapi, individu yang berpikir positif selalu mempunyai keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusi yang tepat dan melalui proses intelektual yang sehat, sebagaimana dalam agama Islam mengajarkan, seperti halnya yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan hadits:

Dalil Al-Quran:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ ۝ ٨

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5). sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6). Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7). Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8). (Q.S. Al-Insyiroh: 5-8)

Dimana jika kita selalu menghindari kesulitan, maka tidak akan mendapatkan kemudahan. Dan jika menimpakan kesulitan atau masalah tersebut kepada orang lain, maka kemudahan itu akan didapat oleh orang lain tersebut, nah dari situ pasti kita tidak ingin bukan? Bahwa kemudahan yang sebenarnya itu milik kita, tetapi dimiliki oleh orang lain, maka dari itu, hadapi semua permasalahan yang ada dengan berpikir positif, meskipun permasalahan tersebut berat rasanya bagi kita, dan tetap yakin, bahwa selalu ada kemudahan di balik masa sulit tersebut.

2) Menanamkan Kecerdasan Kreatif Pada Anak

Berdasarkan perspektif psikologis, definisi kreativitas bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang, menurut Triantoro Safaria, kreativitas merupakan kemampuan berpikir secara berbeda dari berbagai macam sudut pandang yang fleksibel dan bervariasi. Secara garis besar, kreativitas dapat dilihat dari empat macam dimensi atau yang sering disebut sebagai 4 P, yaitu, *process, person, press and product*. Kreativitas juga dapat dilihat dari karakteristik pribadi, dari proses yang dilalui oleh individu tersebut, namun, pada umumnya, orang lebih bisa melihat sebuah kreativitas dari produknya, dengan asumsi seseorang bisa dikatakan kreatif jika telah menghasilkan sesuatu yang dinilai inovatif, lebih aktual, dan lebih berbeda dari yang lain.

3) Menanamkan Kecerdasan Emosional Pada Anak

Secara garis besar, *emotional intelligence* berisikan kualitas - kualitas dan potensi-potensi positif sebuah pribadi yang bersifat interpersonal dan ekstra personal kualitas - kualitas tersebut adalah, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amaran, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan adanya sikap hormat terhadap orang lain, sifat - sifat tersebut merupakan sifat - sifat yang baik (akhlak mahmudah), didalam Islam sendiri sangat dianjurkan seorang Muslim memiliki akhlak yang baik (mahmudah).

Dari sini Islam menjadi penyeru pada akhlak yang baik dan mengajak kepada pendidikan akhlak dikalangan kaum muslimin, menumbuhkannya didalam jiwa mereka, dan menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya. (Abu Bakar Jabir, 2016). Allah memuji Nabi-Nya Raulullah SAW karena akhlaqnya yang agung, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. Al-Qalam: 4)

Allah SWT mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia (H.R Bukhori no.8729)

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun di dalam timbangan (amal) yang lebih berat dari pada akhlaq yang baik (H.R Tirmidzi, no. 2003)

4) Membangun Kemampuan Kecerdasan Spritual Pada Anak

Sebenarnya kemampuan kecerdasan spiritual individu dapat dilihat dari bagaimana praktik dan aplikasi keagamaan individu terinternalisasi atau menyatu dalam kehidupannya, namun bukan hanya sebatas pemahaman agama saja, dalam hal ini psikologi agama juga berperan penting untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada individu. Kecerdasan spiritual tidak bisa dilihat dari pemahaman keberagamaan seseorang, karena berapa banyak pula orang yang pemahaman keagamaannya bagus namun tidak sesuai dengan pemahamannya (menyimpang dari hokum - hukum syariat), artinya yang dimaksud disini adalah bukan hanya sekadar dan sebatas pemahaman, tetapi juga aplikasi dalam kehidupannya.

C. APLIKASI PSIKOLOGI AGAMA DALAM BELAJAR MENGAJAR

Aplikasi psikologi agama dalam proses belajar mengajar berkaitan erat dengan teori kepribadian Sigmund Frued, beberapa teorinya dapat diaplikasikan dalam bimbingan, yaitu, yang pertama "konsep kunci bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dan keinginan", konsep ini dapat dikembangkan dalam proses bimbingan, dengan melihat hakikatnya, manusia itu memiliki kebutuhan-kebutuhan dan keinginan - keinginan dasar, dengan demikian,

konselor pendidik dalam memberikan bimbingan harus selalu berpedoman kepada apa yang dibutuhkan dan yang diinginkan oleh yang diberikan konseling, sehingga bimbingan yang dilakukan benar-benar efektif.

Seorang guru dalam membimbing dapat memberikan bantuan yang efektif jika mereka dapat memahami dan mengerti persoalan, sifat, kebutuhan, minat, dan kemampuan anak didiknya, karena itu, bimbingan yang efektif menuntut secara mutlak pemahaman diri anak secara keseluruhan. Karena tujuan bimbingan dan pendidikan dapat dicapai jika programnya didasarkan atas pemahaman diri anak didiknya. Sebaliknya bimbingan tidak dapat berfungsi efektif jika konselor atau pendidik kurang pengetahuan dan pengertian mengenai motif dan tingkah laku klien atau peserta didik, sehingga usaha preventif dan perawatan tidak mencapai tujuan.

Preventif berusaha mencegah kemerosotan perkembangan seseorang dan minimal dapat memelihara apa yang telah dicapai dalam perkembangannya melalui pemberian pengaruh - pengaruh yang positif, memberikan bantuan untuk mengembangkan sikap dan pola perilaku yang dapat membantu setiap individu untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Setiap manusia pada saat tertentu membutuhkan pertolongan dalam menghadapi situasi lingkungannya. Pertolongan setiap individu tidak sama. Perbedaan pada umumnya lebih pada tingkatannya dari pada macamnya, jadi sangat tergantung apa yang menjadi kebutuhan dan potensi yang ia miliki, bimbingan dapat memberikan pertolongan pada anak untuk mengadakan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu.

Kedua, teori Sigmund Freud yaitu, "konsep psikoanalisis" yang menekankan pengaruh masa lalu (masa kecil), terhadap perjalanan manusia, walaupun banyak ahli yang mengkritik, namun dalam beberapa hal, konsep ini sesuai dengan konsep pembinaan dini bagi anak - anak dalam pembentukan moral individual, Islam menganjurkan agar keluarga dapat melatih dan membiasakan anak - anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma agama dan sosial. Norma - norma ini tidak bisa datang sendiri, akan tetapi melalui proses interaksi yang panjang dari dalam lingkungannya. Bila sebuah keluarga mampu memberikan bimbingan yang baik, maka kelak anak itu diharapkan akan tumbuh menjadi manusia yang baik.

Ketiga, teori Freud tentang "tahapan perkembangan kepribadian individu", dapat digunakan dalam proses bimbingan, baik sebagai materi maupun pendekatan. Konsep ini memberikan arti bahwa materi, metode, dan pola bimbingan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kepribadian individu, karena pada setiap tahapan itu memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Dan keempat, konsep Freud tentang "ketidaksadaran" dapat digunakan dalam proses bimbingan yang dilakukan pada individu dengan harapan dapat mengurangi implus - implus dorongan Id yang bersifat irasional sehingga berubah menjadi rasional. Dari beberapa pendapat yang dilontarkan oleh Sigmund Freud dalam beberapa konsep tersebut yang dapat diaplikasikan dalam bimbingan, maka kaitannya dengan pengaplikasian psikologi agama dalam proses belajar mengajar.

D. MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR MENURUT AJARAN ISLAM

Islam menghendaki agar kaum muslimin tampil menjadi umat yang terdidik dan terpelajar. Oleh karena itu, Islam mendorong mereka agar mau belajar dan rajin menuntut ilmu dengan berbagai bentuk motivasi yang diberikannya, baik berupa:

1. Penjelasan-penjelasan tentang urgensi belajar dan menuntut ilmu
2. Keutamaan-keutamaan atau kelebihan-kelebihan para pencari atau pemilik ilmu, maupun
3. Janji-janji maupun jaminan, ataupun perolehan-perolehan bagi mereka.

Sebagaimana hadis Nabi Saw tentang motivasi belajar dan mencari ilmu serta janji-janji ataupun perolehannya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَبْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sholeh, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa meniti sebuah jalan yang ada pada jalan itu ia mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan ke surga (H.R Tirmidzi, no.2646).

Islam tidak banyak membicarakan motivasi belajar dari sisi intrinsik atau ekstrinsik, akan tetapi lebih banyak memandangnya dari sisi baik dan buruk atau layak dan tidaknya sebuah motivasi belajar dalam kaitannya dengan masalah keakhiratan dan keduniaan. Motivasi belajar seseorang secara garis besar bisa di bedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Motivasi Ukhrawi

Dalam rangka mendorong seorang muslim agar giat belajar dan mencari ilmu, Islam berulang kali dalam memotivasinya dengan balasan-balasan kebaikan di akhirat kelak, dan berbagai kelebihan dan kemuliaan dalam pandangan Allah SWT, diantara motivasi-motivasi ukhrawi yang di janjikan dan akan diberikan kepada orang yang belajar dan mencari ilmu adalah sebagai berikut:

- a. Diberi kemudahan masuk surga
- b. Dilingkupi rahmat
- c. Dikaruniai ketenangan dan ketentraman
- d. Dikelilingi (didampingi dan dijaga) para malaikat
- e. Di doa-kan oleh makhluk - makhluk di langit dan di bumi
- f. Di perhitungkan sebagai orang yang berada di jalan Allah (fi sabilillah) dan masih banyak lagi.

Motivasi kemuliaan akhirat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku belajar orang yang beriman dan pemanfaatan hasil belajarnya. Ia akan memulai aktivitas belajarnya dengan niat karena Allah SWT dan selama belajar ia senantiasa berharap memperoleh ilmu yang bermanfaat, ia berusaha menyingkirkan motiv-motiv duniawi yang dianggap tidak layak untuk aktivitas belajarnya, seperti ingin memperoleh pujian, dan lain - lainnya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِرَّةٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا
يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ حِرَّةٌ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung dengan niatnya, dan sesungguhnya seseorang akan memperoleh apa yang diniatkannya. Barang siapa yang berhijrah untuk Allah dan RasulNya, maka hijrahnya itu tertuju kepa Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siap berhijrah kerena dunia yang ingin diperolehnya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu tertuju pada apa yang ia hijrah kepadanya" (H.R Bukhari)

2. Motivasi Duniawi

Motivasi duniawi merupakan salah satu bentuk motivasi belajar, yang berorientasi pada pencapaian dalam hal - hal yang bersifat keduniaan, kekinian, dan kesementaraan,

motivasi belajar untuk meraih kebaikan duniawi dinilai buruk dan tidak patut jika dipisahkan dan disterilkan dari motivasi untuk memperoleh kebaikan ukhrawi seperti yang dianut oleh paham - paham sekuler, berdasarkan beberapa hadis, ada motivasi-motivasi yang dianggap terlarang atau tercela diantaranya adalah: belajar ilmu karena selain Allah, belajar ilmu sara untuk mencari kekayaan duniawi semata, dan belajar ilmu untuk pamer kepandaian pada orang yang bodoh, mencari muka pada orang alim, atau menarik perhatian atau simpati masyarakat padanya. Meskipun demikian tidak semua motivasi dunia itu terlarang atau tercela, motivasi belajar dengan harapan bisa mendapatkan penghidupan yang layak atau untuk menduduki jabatan tertentu, pada dasarnya bukanlah motivasi tercela selama ditempuh dengan cara - cara yang sah dan benar.

Motivasi duniawi dan ukhrawi bisa berdampingan dalam waktu yang bersamaan dalam diri seseorang, sehingga menjadi motivasi dunia-ukhrawi. Islam mengajarkan agar umatnya berusaha dan berharap mendapatkan kebaikan didunia selaligus diakhirat. Islam memotivasi mereka agar mencari kebahagiaan akhirat, dengan tidak melalaikan kebutuhan dunianya. Sebagaimana Islam memotivasi mereka agar mencari karunia Allah (rezeki yang halal) dibumi ini, dengan tidak mengabaikan urusan berdzikir kepada-Nya. Belajar merupakan usaha untuk memperoleh ilmu, dan untuk memperoleh kebaikan dunia-akhirat haruslah dengan ilmu, motivasi dunia-ukhrawi merupakan motivasi realistis-ideal, yakni motivasi belajar yang berpijak pada realita kehidupan di dunia dengan berbagai problem, tantangan, dan harapannya untuk bisa hidup secara baik dan layak. Serta bergantung pada cita-cita luhur untuk meraih kebahagiaan pasca kehidupan di dunia.

BAB VII

AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL

A. PENGERTIAN KESEHATAN MENTAL

Dalam pengertian yang amat sederhana kesehatan mental itu sudah di kenal sejak manusia pertama (Adam), karena Adam as merasa berdosa yang menyebabkan jiwanya gelisah dan hatinya bersedih. Untuk menghilangkan kegelisahan dan kesedihannya tersebut, ia bertaubat kepada allah dan taubatnya diterima oleh allah serta ia merasa lega kembali. Firman Allah SWT :

فَتَلَقَىٰ آدَامُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَةً ۖ فَتَابَ عَلَيْهَا إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۓ ٣٧

“Kemudian adam menerima beberapa kalimat (untuk bertaubat) dan Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang”. (Q.S Al-Baqarah : 37).

Kesehatan mental sebagai salah satu cabang ilmu jiwa sudah dikenal sejak abad ke-19. Pada umumnya dulu pengertian orang pada ilmu kesehatan mental bersifat terbatas dan sempit. Ada yang membatasi kesehatan mental itu pada “cinta dan kerja”.

Untuk memahami pengertian sehat mental, perlu dipahami pengertian ‘sehat’ yang terkandung dalam istilah itu. Apa yang dimaksud dengan sehat? Orientasi klasik yang umumnya digunakan dalam kedokteran termasuk psikiatri mengartikan sehat sebagai kondisi tanpa keluhan, baik fisik maupun mental. Orang yang sehat adalah orang yang tidak mempunyai keluhan tentang keadaan fisik dan mentalnya. Sehat fisik artinya tidak ada keluhan fisik. Sedang sehat mental artinya tidak ada keluhan mental.

Dalam ranah psikologi, pengertian sehat seperti ini banyak menimbulkan masalah ketika kita berurusan dengan orang - orang yang mengalami gangguan jiwa yang gejalanya adalah kehilangan kontak dengan realitas. Orang - orang seperti itu tidak merasa ada keluhan dengan dirinya meski hilang kesadaran dan tak mampu mengurus dirinya secara layak.

Pengertian sehat mental dari orientasi klasik kurang memadai untuk digunakan dalam konteks psikologi. Mengatasi kekurangan itu dikembangkan pengertian baru dari kata 'sehat'. Sehat atau tidaknya seseorang secara mental belakangan ini lebih ditentukan oleh kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Orang yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat digolongkan sehat mental. Sebaliknya orang yang tidak dapat menyesuaikan diri digolongkan sebagai tidak sehat mental.

Dengan menggunakan orientasi penyesuaian diri, pengertian sehat mental tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan tempat individu hidup. Oleh karena kaitannya dengan standar norma lingkungan terutama norma sosial dan budaya, kita tidak dapat menentukan sehat atau tidaknya mental seseorang dari kondisi kejiwaannya semata. Ukuran sehat mental didasarkan juga pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Seseorang yang dalam masyarakat tertentu digolongkan tidak sehat atau sakit mental bisa jadi dianggap sangat sehat mental dalam masyarakat lain. Artinya batasan sehat atau sakit mental bukan sesuatu yang absolut.

Berkaitan dengan relativitas batasan sehat mental, ada gejala lain yang juga perlu dipertimbangkan. Kita sering melihat seseorang yang menampilkan perilaku yang diterima oleh lingkungan pada satu waktu dan menampilkan perilaku yang bertentangan dengan norma lingkungan di waktu lain. Misalnya ia melakukan agresi yang berakibat kerugian fisik pada orang lain pada saat suasana hatinya tidak enak tetapi sangat dermawan pada saat suasana hatinya sedang enak. Dapat dikatakan bahwa orang itu sehat mental pada waktu tertentu dan tidak sehat mental pada waktu lain.

Orang itu tidak dapat dinilai sebagai sehat mental dan tidak sehat mental sekaligus.

Dengan contoh di atas dapat kita pahami bahwa tidak ada garis yang tegas dan universal yang membedakan orang sehat mental dari orang sakit mental. Oleh karenanya kita tidak dapat begitu saja memberikan cap 'sehat mental' atau 'tidak sehat mental' pada seseorang. Sehat atau sakit mental bukan dua hal yang secara tegas terpisah. Sehat atau tidak sehat mental berada dalam satu garis dengan derajat yang berbeda. Artinya kita hanya dapat menentukan derajat sehat atau tidaknya seseorang. Dengan kata lain kita hanya bicara soal 'kesehatan mental' jika kita berangkat dari pandangan bahwa pada umumnya manusia adalah makhluk sehat mental, atau 'ketidak-sehatan mental' jika kita memandang pada umumnya manusia adalah makhluk tidak sehat mental.

Pandangan yang digunakan di sini adalah pendekatan yang menegaskan manusia pada umumnya adalah makhluk sehat mental jadi istilah yang digunakan untuk menilai sehat atau tidaknya mental seseorang adalah 'kesehatan mental'. Dengan pandangan ini penentuan sehat atau sakit mental dilihat sebagai derajat kesehatan mental. Selain itu, berdasarkan orientasi penyesuaian diri, kesehatan mental perlu dipahami sebagai kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan. Penentuan derajat kesehatan mental seseorang bukan hanya berdasarkan jiwanya tetapi juga berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam lingkungannya. Kesehatan mental seseorang sangat erat kaitannya dengan tuntutan-tuntutan masyarakat tempat ia hidup, masalah-masalah hidup yang dialami, peran sosial dan pencapaian-pencapaian sosialnya.

Berdasarkan orientasi penyesuaian diri, kesehatan mental memiliki pengertian kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri sesuai tuntutan kenyataan di sekitarnya.

Tuntutan kenyataan yang dimaksud di sini lebih banyak merujuk pada tuntutan yang berasal dari masyarakat yang secara konkret mewujudkan dalam tuntutan orang - orang yang ada di sekitarnya. M. Jahoda, seorang pelopor gerakan kesehatan mental, memberi definisi kesehatan mental yang rinci. Dalam definisinya, "kesehatan mental adalah kondisi seseorang yang berkaitan dengan penyesuaian diri yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi masalah dengan mempertahankan stabilitas diri, juga ketika berhadapan dengan kondisi baru, serta memiliki penilaian nyata baik tentang kehidupan maupun keadaan diri sendiri." Definisi dari Jahoda mengandung istilah-istilah yang pengertiannya perlu dipahami secara jelas yaitu penyesuaian diri yang aktif, stabilitas diri, penilaian nyata tentang kehidupan dan keadaan diri sendiri.

Penyesuaian diri berhubungan dengan cara - cara yang dipilih individu untuk mengolah rangsangan, ajakan dan dorongan yang datang dari dalam maupun luar diri. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh pribadi yang sehat mental adalah penyesuaian diri yang aktif dalam pengertian bahwa individu berperan aktif dalam pemilihan cara - cara pengolahan rangsang itu. Individu tidak seperti binatang atau tumbuhan hanya reaktif terhadap lingkungan. Dengan kata lain individu memiliki otonomi dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penyesuaian diri yang dilakukan orang sehat mental tidak menyebabkan bergantinya kepribadian. Perubahan-perubahan dalam diri individu tidak mengubah secara drastis dirinya. Pada orang sehat mental stabilitas diri dipertahankan. Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, individu dapat menerima apa yang ia anggap baik dan menolak apa yang ia anggap buruk berdasarkan pegangan normatif yang ia miliki. Di sini terlihat adanya otonomi diri dalam penyesuaian diri yang memperlihatkan stabilitas diri individu. Otonomi ini menandakan bahwa ada pusat diri pada manusia yang mengorganisasi keseluruhan dirinya. Meski penyesuaian diri perlu terus dilakukan namun kondisi dalam diri tetap stabil dan memiliki kesatuan. Keadaan diri yang stabil dan berkesatuan itu selalu dipertahankan oleh individu yang sehat.

Penyesuaian diri pada orang yang sehat selalu didasarkan pada penilaian terhadap kehidupan dan keadaan diri sendiri. Pilihan cara - cara menanggapi rangsangan, ajakan dan dorongan selalu didasarkan pada pertimbangan kondisi kehidupan yang sedang dijalannya yang diperbandingkan dengan kondisi diri sendiri. Orang yang sehat akan melihat masalah nyata apa yang dihadapinya dan bagaimana kondisi dirinya berkaitan dengan masalah itu sebelum menentukan tindakan yang akan diambil. Di sini terlihat bahwa orang yang sehat memiliki kemampuan memahami realitas internal dan eksternal dirinya. Ia tidak bereaksi secara mekanik atau kompulsif-repetitif tetapi berespons secara realistis dan berorientasi pada masalah.

Dengan batasan-batasan kesehatan mental seperti yang diuraikan tadi, kita dapat pula mengenali tanda-tanda gangguan kesehatan mental. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan menunjukkan adanya masalah kesehatan mental. Dalam penelitian-penelitian psikologi klinis ditemukan bahwa gangguan stres berat, depresi, frustrasi yang menyebabkan agresi, histeria, bahkan psikopati dan psikosis kebanyakan disebabkan oleh ketidakmampuan penderitanya dalam menghadapi kenyataan yang terjadi padanya. Begitu pula dengan individu-individu yang hanya bertindak reaktif terhadap rangsangan, dorongan dan ajakan. Mereka tidak mampu mengontrol dan menguasai diri sendiri sehingga tidak mampu menampilkan perilaku yang tepat dalam setiap kondisi yang dihadapinya. Individu yang tidak mampu mempertahankan stabilitas diri juga mengindikasikan adanya gangguan mental dalam hal otonomi dan kesatuan diri. Disintegrasi diri merupakan ciri utama pada gangguan-gangguan psikosis. Ketiadaan atau kekurangan kemampuan menilai lingkungan dan diri sendiri secara realistis sehingga tidak mampu mengambil keputusan yang tepat juga menjadi indikasi dari adanya gangguan atau hambatan dalam perkembangan mental. Gangguan yang berkaitan

dengan kemampuan menilai lingkungan dan diri secara realistis ini dapat mengarahkan orang pada gangguan neurosis dan psikosis.

Berasal dari istilah, Mental hygiene Ilmu kesehatan mental: ilmu yang memerhatikan perawatan mental/jiwa. objek Kajian, kondisi mental manusia dengan memandang manusia sebagai totalitas psikofisik yang kompleks.

B. HUBUNGAN AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL

Dalam ilmu kedokteran dikenal dengan istilah “psikosomatik” (kejiwabadianan). Dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa, terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah dan sebagainya, maka badan turut menderita.

Beberapa temuan dibidang kedokteran dijumpai sejumlah kasus yang membuktikan adanya hubungan tersebut. Jiwa (psyche) dan badan (soma). Orang yang merasa takut, langsung kehilangan nafsu makan atau susah buang air. Jika seseorang dalam keadaan normal, seimbang hormon dan kimiawinya maka ia akan selalu berada dalam keadaan aman. Perubahan kejiwaan itu disebut oleh Abu al-Qadir “spektrum hidup”.

Penemuan Muhammad Mahmud Abd al-Qadir seorang ulama dan ahli biokimia ini, setidak-tidaknya memiliki atau memberi bukti akan adanya hubungan antara keyakinan agama dengan kesehatan jiwa. Pengobatan penyakit batin melalui bantuan agama telah banyak dipraktikan orang. Dengan adanya gerakan Christian Science kenyataan seperti itu diperkuat oleh pengakuan ilmiah pula. Dalam gerakan ini dilakukan pengobatan pasien melalui kerja sama antara dokter, psikiater, dan ahli agama (pendeta). Disini tampak nilai manfaat dari ilmu jiwa agama. Tak mengherankan jika sejak adab ke tujuh hijriah, Ibn al-Qayyin al-Jauzi (691-751 H) telah pernah mengemukakan hal ini. Menurutnya dokter yang tidak dapat memberikan pengobatan pasien tanpa memeriksa kejiwaannya, dan tidak dapat memberikan pengobatan dengan berdasarkan perbuatan amal sholeh, menghubungkan diri dengan Allah dan mengingat akan hari akhirat, maka dokter tersebut bukanlah dokter dalam arti yang sebenarnya. “Ia pada dasarnya hanyalah merupakan seorang calon dokter yang picik”.

Cukup logis kalau setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia. Dampak dari ibadah setidak-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tak terpisahkan, memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.

Salah satu cabang ilmu jiwa yang tergolong dalam (psikologi Humanistika dikenal Logoterapi (logos berarti makna dan juga rohani) Logoterapi dilandasi falsafah hidup dan wawasan mengenai manusia ya mengakui adanya dimensi spiritual di samping dimensi biologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosial pada kehidupan manusia. Kemudian Logo terapi menitik beratkan pada pemahaman bahwa dambaan utama manusia yang asasi atau motif dasar manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Di antara hasrat itu terungkap dalam keinginan manusia untuk memili kebebasan dalam menemukan makna hidup. Kebebasan seperti itu dilakukan antara lain melalui karya - karya yang diciptakannya, hal - hal yang dialami dan dihayati (termasuk agama dan cinta kasih), atau dalam bentuk sikap atas keadaan dan penderitaan yang tak mungkin dielakkan. Adapun makna hidup adalah hal - hal yang memberikan nilai khusus bagi seseorang, yang bila dipenuhinya akan menjadikan hidupnya berharga dan akhirnya akan

menimbulkan kebahagiaan. Dalam logo terapi dikenal dua peringkat makna hidup, yaitu makna hidup pribadi dan makna hidup paripurna.

Makna hidup paripurna bersifat mutlak dan universal, serta dapat saja dijadikan landasan dan sumber makna hidup pribadi. Bagi mereka yang tidak atau kurang penghayatannya terhadap agama, mungkin saja pandangan falsafah atau ideologi tertentu dianggap memiliki nilai-nilai universal dan keparipurnaan. Sedangkan bagi penganut agama, pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia.

Selanjutnya Legeoterapi menunjukkan tiga bidang kegiatan yang secara potensial memberi peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya, ketiga kegiatan itu adalah :

1. Kegiatan berkarya, bekerja dan mencipta, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas dan kewajiban masing-masing;
2. Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan, dan lainnya) dan;
3. Sikap tepat yang diambil dalam keadaan dan penderitaan yang tidak terelakkan lagi.

Dalam menghadapi sikap yang tak terhindarkan lagi pada kondisi yang ketiga menurut Legioterapi, maka ibadah merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya.

C. KESEHATAN MENTAL DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, kebersamaannya bersifat hakiki dan tidak ada keraguan didalamnya karena ia diturunkan oleh Allah . oleh karena itu apapun bentuk pengungkapan Al-Qur'an setiap orang beriman ataupun orang yang mempergunakan akal sehatnya pasti akan menerima dan mengaku kebenarannya.

Sebagai kitab suci yang berisi petunjuk (*hudan*) dan penjelas, bagi petunjuk itu sendiri (*wa bayyin min al-huda*) didalamnya banyak terdapat ayat - ayat yang berkaitan dengan kesehatan mental dengan berbagai istilah yang digunakannya sebagai sesuatu yang hendak dicapai oleh setiap manusia. Menurut Langgulung, istilah-istilah tersebut adalah kebahagiaan (*sa'adal*) keselamatan (*hajjat*) kejayaan (*fawz*), kemakmuran (*falah*) dan kesempurnaan (*al-kamal*).

Di samping beberapa istilah kesehatan mental tersebut, didalam Al-Qur'an juga banyak terdapat ayat - ayat yang berkaitan dengan uraian definisi kesehatan mental, meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan, yang semuanya ditujukan untuk mendapatkan hidup bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat. Secara simpel Al-Qur'an menyatakan dengan kalimat *ama nu wa 'amilu al-salihah* diberbagai tempat. Kalimat yang digunakan itu menggunakan kata kerja (*fi'il*). Dalam konteks ini tidaklah salah kiranya kalau kalimat itu dianalogikan dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi manusia.

Lebih lanjut lagi Al-Qur'an telah menjelaskan sikap manusia dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut, yang secara makro dapat di klarifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu *ashab al-yamin* dan *ashab*, sebagaimana contoh - contoh ayat berikut :

1. Yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*habl min al-nafs*). Dalam hubungan manusia mengembangkan dan memanfaatkan potensinya dalam bentuk *amr ma'ruf wa nahi munkar* atau sebaliknya hawa nafsu yang ada pada dirinya. Firman Allah SWT :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ لَأَمَّا الْمُؤْمِنُونَ وَالْكَافِرِينَ أَكْثَرُ لَهُمُ الْفُسُوقُ ۝ ١١٠

Artinya : kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. (Q.S Ali-Imran : 110).

2. Yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), manusia mengembangkan dan memanfaatkan potensinya dalam bentuk menjalin persaudaraan atau malah sebaliknya. Ayat - ayat ini misalnya:

Firman Allah SWT :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّا نَشَرُوا فِي السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً ۖ وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝ ٢٩

Artinya : Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan karunia-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dan bekas sujud. (Q.S. Al fath: 29).

3. Ayat - ayat yang berkaitan *habl min ai-'alam*, dimana manusia mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensinya dalam bentuk kelestarian dan memanfaatkan alam seisinya atau sebaliknya, merusak. Misalnya :

Firman Allah SWT :

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا ۖ الْعَلَكُمُتَّقِلُونَ ۝ ١٠

Artinya : apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumua : 10).

Firman Allah SWT :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝ ٤١

Artinya: telah nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

(Q.S. Ar-Rum : 41).

4. Sedangkan yang berkaitan dengan *habl min Allah*, manusia mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensinya dalam bentuk beribadah kepada Allah atau sebaliknya mengingkari-Nya. Misalnya :

Firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (Q.S. Az-Zariyat : 56)

Kecuali beberapa contoh ayat diatas, dalam Al-Qur'an banyak juga terdapat ayat - ayat tentang kebahagiaan, ketentraman, kedamaian dan sebagainya. Contoh ayat - ayat tersebut :

a. Ayat tentang kebahagiaan : (Q.S Al-Qashash : 77)

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al- Qashash: 77)

b. Ayat tentang ketenangan jiwa :(Q.S Ar-Ra'd : 28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang. (Q.S Ar-Rad :28)

D. KESEHATAN MENTAL DALAM HADIS

Sebagai sumber kedua ajaran Islam sesudah al-Qur'an banyak pula menyinggung hal - hal yang berhubungan dengan kesehatan mental. Hadis yang berhubungan dengan kesehatan mental adakalanya yang ber- kaitan dengan indikator kesehatan mental dan adakalanya yang berkaitan dengan psikoterapi, dan yang berkaitan dengan kesehatan mental yang berkaitan dengan indikator kesehatan mental.

1. Rasa Aman

Sabda Rasulullah SAW :

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

Artinya: *"Barang siapa di antara kalian yang telah merasa aman dengan lingkungan atau kelompok sosial, tubuhnya sehat dan mampu mencukupi kebutuhan makannya setiap hari, maka baginya sepadan dengan memiliki dunia dan segala isinya.* (H.R. Tarmidzi no. 2346).

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah SAW menyatakan bahwa ada tiga sebab bagi seseorang untuk merasakan kebahagiaan, yaitu: (1) Perasaan nyaman dalam sebuah komunitas, (2) Tubuh yang sehat, dan (3) Mampu mencukupi kebutuhan makannya sehari-hari. Ketenteraman dan kebahagiaan akan tercapai jika seseorang merasa bahwa dirinya diterima dalam lingkungan sosialnya, tubuhnya sehat, terhindar dari berbagai macam penyakit dan mampu memenuhi kebutuhan primer demi keberlangsungan hidupnya seperti minum dan makan. Ketiga hal ini merupakan indikator penting bagi kesehatan mental.

2. Qanaah dan Ridha menerima apa yang telah ditentukan Allah SWT kepadanya.

Rasulullah SAW bersabda: *"kaya itu bukanlah karena harta yang melimpah, tetapi orang yang kaya itu ialah karena kaya jiwanya."* (H. R. Saikhan dan Turmidzi)

Berdasarkan hadis di atas bahwa diantara faktor yang dapat menenteramkan jiwa adalah sikap menerima rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT, tidak peduli terhadap

keadaan orang yang lebih kaya dari dirinya. Jika seseorang tidak memiliki sikap kanaah dan ridha maka yang terjadi dalam diri seseorang hanyalah kemarahan, ke- gelisahan, dan kesengsaraan. Oleh karenanya, Rasulullah SAW berwasiat kepada para sahabatnya agar bersikap kanaah dan ridha, supaya mereka dapat meraih ketentraman jiwa.

3. Sukur dan Sabar

Rasulullah SAW bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: "Sungguh luar biasa hal yang akan diperoleh orang yang beriman karena seluruh hidupnya saral dengan kebaikan. Tidak ada seorangpun yang dapat menyamai orang yang beriman. Jika ia diberi kesengsaraan, maka ia bersyukur dan rasa syukur itu termasuk ke- baikan baginya" (H. R. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas bahwa salah satu indikator penting kesehatan mental di- antaranya ialah kemampuan individu dalam menanggung beban hidup. Teguh hati dalam menghadapi krisis dan cobaan serta sabar menghadapi segala rintangan. Ia berani dan tidak mempunyai rasa putus asa. Seseorang yang menghadapi berbagai musibah dan situasi sulit dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, merupakan indikator orang sehat mentalnya, dan jiwanya normal.

4. Rasa Tanggung Jawab

Rasulullah SAW bersabda :

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya: Dan Ibn Umar ra. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian semua adalah penggembala dan bertanggung jawab atas penggembalaannya. seorang pemimpin (negara) adalah penggembala keluarganya dan bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang istri adalah penggembala rumah keluarga suaminya dan bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang budak adalah pemelihara harta tuanya dan bertanggung jawab atas harta tersebut. Ingatlah setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas penggembalaannya" (H.R. Abu Daud, Turmidzi dan Nasai).

Berdasarkan hadis di atas bahwa setiap individu dalam masyarakat harus bertanggung jawab pada sesama manusia Seorang individu yang mau memerhatikan dan menolong sesama, bertanggung jawab pada pekerjaan yang harus dijalannya, bertanggung jawab bagi kemaslahatan umum, dan mau menebat kebaikan kepada semua individu dalam masyarakat. Manusia normal harus merasa bertanggung jawab secara intelektual dan sosial pada masyarakatnya. Ia selalu berpihak dan mau menolong orang lain dan mengulurkan tangan kedermawanannya kepada orang lain.

E. ALIRAN-ALIRAN DALAM KESEHATAN MENTAL

Pandangan Islam terhadap kesehatan mental merupakan koreksi dan penyempurnaan terhadap teori-teori kesehatan mental yang telah banyak dirumuskan oleh psikolog kontemporer. Dalam psikologi kontemporer ditemui berbagai jenis aliran. Di antara aliran - aliran tersebut yang terkenal adalah:

1. Aliran Psikoanalitik

Aliran ini dikenal dengan tokoh yang memeloporkannya yaitu Sigmund Freud dengan pandangan bahwa manusia adalah produk evolusi yang terjadi secara kebetulan dan merupakan makhluk biologis. Psikoanalisis merupakan satu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar tingkah laku manusia di dalam dorongan dan konflik yang tidak disadari. Freud selanjutnya memandang bahwa tingkah laku manusia itu terjadi karena terdapatnya interaksi antara tiga alat dalam personaliti, yang disebut dengan Id, Ego dan Super Ego. *Id* bekerja menurut prinsip kelezatan, dan tidak dapat mengambil pertimbangan-pertimbangan sosial dan tidak dapat pula bersifat realistis tetapi ia sanggup memberi meskipun pemuasan yang di peroleh itu bukan pemuasan dalam arti yang sesungguhnya. Ego muncul untuk memuaskan *Id*, Ego bekerja di atas prinsip realitas dan menggunakan potensi intelektual.

Oleh karena itu kadang-kadang ia mengekang kemauan *Id*. dan kadang-kadang pula ia menanggungkannya. Sedangkan Super Ego bekerja di atas prinsip nilai-nilai akhlak dan berkenaan dengan yang betul dan yang salah. Oleh karena itu Super Ego sering juga dikatakan dengan, hati nurani tuk khayalan-khayalan untuk pemuasannya, Psikoanalisis memandang bahwa kesehatan mental itu akan diperoleh apabila Ego mencapai kemenangan dalam pertarungan yang terjadi antara ketiganya. Namun tampaknya hasil (kesehatan mental) yang ia peroleh itu, bukanlah hasil yang sebenarnya, melainkan hasil yang semu. Sebab dibalik keberhasilan itu pertarungan-pertarungan di antara ketiganya akan terus berlangsung. Ego hampir selalu saja berseberangan dengan *id*. Kemudian datang Super Ego yang mencoba melerai keduanya, yang pada dasarnya semakin memperluas arena pertarungan.

Dengan demikian, maka manusia adalah makhluk yang penuh dengan sikap pesimis dan tidak akan pernah memperoleh kesehatan mental yang sebenar - benarnya. Akibatnya para penganut aliran pesimis akan dapat dicapai kesehatan mental yang sempurna karena dalam dirinya selalu terjadi pertentangan sebagai frame atau kodrat hidup manusia. Penganut aliran psikoanalisis lainnya yakni Erich Fromm ia pesimis bahwa manusia akan dapat mencapai kesehatan mental dalam arti yang sebenarnya. Menurutnya manusia hanya sanggup mendapatkan sebagian kesehatan mental saja. Sebab ia dengan kondisi yang saling bertarung tidak akan mungkin mencapai kebahagiaan dan kemajuan sekaligus. Di dalam pertarungan itu, maka manusia berada di dua persimpangan. Apabila ia memuaskan naluri dengan sepuas puasnya berarti disitulah letak kebiadaban letaknya pertumbuhan budaya manusia. Ini berarti bahwa kemajuan manusia itu menghendaki tekanan-tekanan mental.

Aliran psikoanalisis ini mendapat kritik dari berbagai pakar psikologi karena aliran ini dipandang sangat menyederhanakan energi dasar dalam diri manusia hanya pada instink libido.

2. Aliran Behavioristik

Aliran ini dipelopori oleh Thorndike dan John B. Watson. Aliran ini menitikberatkan kepada tingkah laku manusia. Mereka memandang manusia ibaratkan mesin. Tingkah lakunya merupakan respon dari setiap stimulasi yang dapat dan dapat ditafsirkan berdasarkan perubahan-perubahan fisiologi dan neurologi yang berlaku. Tingkah laku itu didapatkan karena kebiasaan-kebiasaan yang di-pelajarinya. Oleh karena itu aliran ini sangat mementingkan lingkungan. Asumsi dasarnya bahwa tingkah laku manusia sebagai manifestasi kejiwaannya merupakan respon dan stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Ketika manusia dilahirkan ia tidak membawa bakat apapun, mereka berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dan lingkungannya. Aliran ini berpendapat bahwa kesehatan mental adalah kesanggupan seseorang untuk memperoleh kebiasaan yang sesuai dan dinamik yang

dapat menolongnya berintegrasi dengan lingkungan, dan menghadapi suasana - suasana yang memerlukan pengambilan keputusan.

Dengan kata lain, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu beradaptasi secara baik dan dinamis dengan lingkungan di mana ia berada. Aliran ini mendapat kritikan karena menganggap manusia itu sebagai makhluk hedonis yang mempunyai motif tunggal untuk menyesuaikan diri (adjustment) dengan lingkungan fisik dan sosial. Di samping itu aliran ini mengabaikan aspek spiritual manusia dan mementingkan aspek biologis saja.

3. Aliran Humanistik

Aliran ini dipelopori oleh Abraham Maslow, seorang yang semula beraliran behavioristik, merasa tidak puas dengan aliran tersebut. Ia meragukan keadaan manusia yang dapat dikondisikan seperti mesin yang mengatur Stimulus Respon (S-R). Aliran ini berpendapat bahwa pengkajian terhadap manusia harus didekati dari sudut kemanusiaannya, Manusia dilengkapi dengan berbagai Potensi yang bebas dipergunakan menurut kemauannya. Oleh karena itu potensi yang bebas memengaruhi kesehatan mental, menurut aliran ini, adalah kesadaran manusia terhadap potensi-potensinya dan kebebasannya untuk mencapai apa yang ia kehendaki cara yang dipilihnya.

Dengan kata lain, bahwa orang yang sehat menurut aliran ini adalah orang sadar akan potensi yang di miliknya. kemudian secara bebas ia dapat mengembangkan sesuai dengan kehendaknya. Aliran humanistik juga mempunyai kelemahan karena ia memandang bahwa manusia memiliki potensi-potensi positif saja, dengan kata lain. manusia ialah makhluk super potensi. Secara singkat, pandangan psikologi humanistik seperti itu membuat teori kesehatan mentalnya berbeda dengan aliran sebelumnya. Menurut aliran ini, orang sehat mental adalah orang yang mampu mengaktualisasikan segala potensi insaniyahnya. Sehingga potensi positifnya lebih tampak dan potensi buruknya tertutupi. Sebaliknya, orang yang tidak sehat mental ialah orang yang tidak mampu lagi menganalisis seluruh potensi humanistiknya.

4. Aliran Psikologi Transpersonal

Aliran ini merupakan kelanjutan dari aliran humanistik. Jadi peng gagasannya termasuk juga Jung, Abraham Maslow, Victor Frankl, William James yang banyak memengaruhi pemikiran Jung. Psikologi transpersonal berusaha menggabungkan tradisi logi dengan tradisional

gama besar Timur. Di sini mengambil pelajaran dari kearifan perenial yaitu filsafat perenial Cor Tright dalam Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa tradisi Islam memberikan jawaban tentang pertanyaan "siapa aku" dengan webnya "wujud spiritual" atau ruh. Praktek keagamaan mengajarkan bimbingan diri dengan bagian diri yang tercalar. Aliran transpersonal erupi menawarkan perjalanan psikologis untuk menemukan diri ke dalam ego, ekstensi psikologis" Agama dan psikoterapi menceritakan tentang kesadaran spiritual yang luas dan multi dimensional.

Diri kita, eksistensi psikologis kita, merupakan penampakan luar dan esensi spiritual kita. Studi sedalam apapun tentang genetika, bio kimia, atau neurologi pada sisi, atau sistem keluarga, interaksi ibu-anak, dan pengalaman masa kecil pada sisi yang lain atau dengan perkataan lain tidak ada penjelasan apapun, yang memperhitungkan hanya penampakan luar dan masalah nature (tabiat) dan nurture (lingkungan) dapat memberikan jawaban memuaskan pada masalah fundamental kehidupan. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, yang memasukkan dan sekaligus mentransendensikan warisan dan lingkungan, kita dapat menemukan jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia.

5. Pandangan Islam

Pandangan Islam tentang manusia dan kesehatan mental, berbeda dengan aliran - aliran di atas Manusia dalam pandangan Islam diciptakan oleh Allah dengan tujuan-tujuan tertentu.

- a. Menjadi hamba Allah (abd Alan) yang tugasnya mengabdikan kepada Allah SWT.
- b. Menjadi khalifah Aliah fi al-Ardh yang tugasnya mengolah alam dan memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk dalam rangka ubudiyah kepada-Nya.

Agar tujuan tersebut dapat dicapai manusia dilengkapi dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan aturan Allah. Oleh karena itu kesehatan mental dalam pandangan Islam adalah pengembangan dan pemanfaatan potensi-potensi tersebut semaksimal mungkin, dengan niat ikhlas beribadah hanya kepada Allah. Dengan demikian orang yang sehat mentainya, adalah orang yang mengembangkan dan memanfaatkan segenap potensinya s optimal mungkin melalui jalan yang diridhai Allah, dengan motif beribadah kepada-Nya. Dari keempat aliran psikologi di atas tampak bahwa keempatnya mendasarkan pada teori kesehatan mentalnya hanya dengan konsep dasar manusia yang sebenarnya belum utuh. Kekurang utuhan itu akan tampak bila diteliti dengan seksama, ternyata keempat aliran tersebut membicarakan konsep kepribadian manusia, namun belum menyinggung bagaimana kaitannya. Oleh karena itu orang kesulitan untuk menjawab sebenarnya tentang konsep jiwa mental yang sehat, tampak pada jawaban yang tuntas.

Masing-masing aliran belum mampu dengan Sang Pencipta sulit dibentuk untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, sehingga aliran orang ujiannya lebih sempurna mengenai manusiapun ternyata masih belum sempurna menurut Islam. Aliran Humanistis yang memandang manusia dari sudut kemanusiannya, namun aliran ini terlalu anthropocentris yang memberi peluang manusia menganggap dirinya sebagai penguasa yang mampu memainkan peranan Tuhan. Sedangkan aliran transpersonal yang berusaha menggabungkan tradisi psikologis dengan agama besar Timur, namun aliran ini tidak menyebutkan secara spesifik agama. Menurut pandangan Islam orang sehat mentalnya ialah orang yang ber-perilaku, pikiran, dan perasaannya mencerminkan dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini berarti, orang yang sehat mentainya ialah orang yang di dalam dirinya terdapat keterpaduan antara perilaku perasaan, pikirannya dan jiwa demikian tampaknya sulit diciptakan kondisi kesehatan mental dengan tanpa agama Balkan dalam hal ini Malik B. Badri berpendapat bahwa keyakinan seseorang terhadap siam sangat berperan dalam membebaskan jiwa dari gangguan dan penyakit jiwanya. Disinilah peran penting Islam dalam membina kesehatan mental.

F. PSIKOTERAPI KEAGAMAAN

Esensi psikoterapi (termasuk juga konseling) sebagai sesuatu bentuk bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang mempunyai problem psikologis, bukanlah monopoli dari masyarakat barat (modern) saja. Berbagai bentuk bantuan tersebut sebenarnya dapat ditemui pada setiap masyarakat dari berbagai budaya. Hal ini dapat dilihat dari peranan yang dilakukan oleh para tokoh spiritual, sesepuh masyarakat ataupun dukun / shaman dalam masyarakat tradisional (Subandi, 2013).

Menurut Carl Wetherington dalam Muchtar Buchari orang tidak merasa kurang aman dalam hatinya adalah orang yang mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa ini dapat ditelusuri berdasarkan 3 hal. *Pertama*, persepsi orang yang menganggap dirinya paling hebat atau menganggap orang lain berada dibawah dirinya. *Kedua*, perilaku seseorang yang menyimpang. *Ketiga*, orang yang merasa putus asa.

Gangguan jiwa dapat pula terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar berupa kebutuhan jasmani (makan, minum, seks, dsb). Dan kebutuhan rohani (rasa aman, ingin dicintai, kebebasan, ingin tahu, dsb). Yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup.

Menurut Wiliam Router dalam Athiyah mahmut hanna pada dasarnya psikoterapi yang dilakukan oleh psikiater tidak menggunakan obat-obatan, tetapi dengan menggunakan metode sugesti, nasihat, hiburan, dan hypnosis. Ayat - Ayat Al-Qur'an tentang psikoterapi

1. Psikoterapi melalui iaman (QS. An-Nahl : 97)
2. Psikoterapi melalui ibadah "sholat" (QS. Al-Baqarah : 45) 'puasa" (Q.S Al-Baqarah : 183)
3. Psikoterapi melalui zikir (Q.S Jumu'ah : 10)
4. Psikoterapi melalui Al-Qur'an (Q.S Al-Isra' : 82)

BAB VIII

PROBLEMA KEIMANAN

A. KLASIFIKASI KEIMANAN

Kata iman dalam bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata (*amana*) yang berarti : percaya, yakin. Terapi iman itu sendiri dapat diartikan dengan : percaya dan kepercayaan. Dalam ajaran Islam iman dalam arti kepercayaan tersimpul dalam 6 rukun iman yaitu: Percaya kepada Allah, Percaya kepada malaikat malaikannya, Percaya kepada kitab kitab sucinya, Percaya kepada Rasul rasulnya, Percaya kepada hari akhir, Percaya kepada Qadho dan Qodhar.

Keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa merupakan titik pusat keimanan, karena itu aktivitas seorang muslim senantiasa diperlakukan secara vertikal kepada Allah SWT. Pekerjaan seorang muslim yang dilandasi keimanan dan dimulai dengan niat karena Allah akan mempunyai nilai ibadah disisi Allah (Azyumardi Azra, 2002).

Iman dalam arti percaya yaitu sikap mental atau jiwa yang memercayai bahwa sesuatu itu benar jika dikaitkan dengan Islam. Berarti sikap mental dari seorang muslim yang memercayai pokok pokok kepercayaan diatas dan menerima hal hal itu sebagai kebenaran yang tidak bisa diragukan.

Pengertian Iman menurut para ahli:

1. Ali bin Abi Talib

Pengertian Iman Menurut Ali bin Abi Talib adalah ucapan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota.

2. Aisyah r.a.

Dari Aisyah r.a., "Iman kepada Allah itu mengakui dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota."

3. Imam al-Ghazali

Menurut pendapat Imam al-Ghazali yakni Pengakuan dengan lidah (lisan) membenarkan pengakuan itu dengan hati dan mengamalkannya dengan rukun - rukun (anggota - anggota).

Karena iman adalah masalah gaib yang tidak dapat dijangkau oleh dunia atau peng-alam empiris, maka yang berperan disini bukanlah rasio atau otak manusia, karena rasio itu tidak mampu menjangkau hal - hal yang gaib. Meskipun iman hanya urusan hati, tetapi tidaklah berarti akal pikiran tidak ada hubungannya dengan iman. Akal itu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai iman bagi yang belum beriman, dan untuk memperkuat iman bagi yang telah beriman. Didalam islam arguman - argumen akal dapat dijadikan sebagai justifikasi bagi iman.

Istilah rukun islam dan rukun iman, istilah “rukun” pada dasarnya merupakan hasil ijtihad para ulama untuk memudahkan memahami. Rukun berarti bagian sesuatu yang terjadinya sesuatu tersebut, jika rukun tidak ada maka sesuatu tersebut tidak terjadi. Istilah rukun seperti ini bisa diterapkan untuk rukun iman, artinya jika salah satu dari rukun iman tidak ada, maka imanpun tidak ada. Masih memungkinkan islam masih tetap ada . demikianlah semestinya kita memahami dien ini dengan istilah ulama, namun istilah-istilah tersebut tidak boleh sebagai hakim karena tetap harus merujuk kepada ketentuan dien, sehingga jika ada ketidaksesuaian antara istilah buatan ulama dengan ketentuan dien, ketentuan dien-lah yang dimenangkan. Batasan minimal sahnya keimanan ;

1. Iman kepada allah

Iman kepada allah sah jika beriman kepada rububiyah-Nya, uluhiyyah-nya, dan asma' dan sifat-nya.

2. Iman kepada malaikat

Iman kepada malaikat sah jika beriman bahwa allah menciptakan makhluk bernama malaikat sebagai hamba yang senantiasa taat dan diantara mereka ada yang di perintah untuk mengantar wahyu.

3. Iman kepada kitab-kitab.

Iman kepada kitab-kitab sah jika beriman bahwa allah telah menurunkan kalam-nya kepada sebagian hambanya yang berkedudukan sebagai rasul. Dalam kitab allah adalah al-qura'n.

4. Iman kepada para rasul

Iman kepada para rasul sah jika beriman bahwa allah mengutus kepada manusia sebagaian hambanya mereka mendapatkan wahyu untuk disampaikan kepada manusia, dan pengutus rasul telah di tutup dengan diutusnya muhammad SAW.

5. Iman kepada hari akhir.

Iman kepada hari akhir sah jika beriman bahwa allah membuat sebuah masa sebagai tempat membuat sebuah masa sebagai untuk menghisap manusia, mereka di bangkitkan dari kubur dan dikembalikan kepada-nya dan balasan kejelakan atas kejelekannya, yang baik (mukmin) masuk surga dan yang buruk (kafir) masuk neraka. Ini terjadi di hari akhir tersebut.

6. Iman kepada taqdir

Iman kepada taqdir sah jika baha allah telah mengilmui segala sesuatu sebelum terjadinya kemudian dia menentukan dengan kehendaknya semua yang akan terjadi setelah itu allah menciptakan segala sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya.

Demikianlah syarat keimanan yang sah, sehingga dengan itu semua seseorang berakhlak untuk di katakan mukmin. Adapun selebihnya maka tingkatan keimanan seseorang berbeda-beda sesuai dengan banyak dan sedikitnya kewajiban yang sah dia tunaikan terkait dengan hatinya, lesahnya, dan anggota badannya.

B. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PROBLEMA KEIMANAN

Sebagaimana pendalaman tentang kualifikasi keimanan, maka pemahaman tentang faktor - faktor penyebab timbulnya problem keimanan menjadi lebih penting, sebab hal ini menyangkut aspek - aspek yang datang dari luar dan akan berfungsi sebagai angin penghembus yang dapat menggoyahkan keimanan seseorang. Dilihat dari faktor penyebab ini, Kalish mengidentifikasi lima hal yang dapat mendongkel ketegaran keimanan orang yang beragama, yaitu: 1) kontradiksi antara ilmu dan agama; 2) akibat mempelajari agama lain; 3) kesulitan

membatasi kebebasan agama; 4) masalah tujuan hidup; dan 5) arti mati dan hidup sesudah mati. Rincian pembahasan kelima faktor tersebut dapat diurutkan sebagai berikut.

1. Pertentangan antara Ilmu Pengetahuan dan Agama

Dilihat dari pemanfaatannya oleh manusia, memang terdapat kesesuaian antara ilmu pengetahuan dan agama. Secara esensial kehadiran ilmu itu dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh umat manusia. Karena itu kehadiran dan pengembangannya menuntut kebebasan, kelugasan dan kerasionalan. Ilmu pengetahuan juga menuntut dan melahirkan arus informasi yang lebih intensif, sehingga dapat merangsang usaha bersama untuk menjadikan penelitian-penelitian ilmiah lebih relevan dengan kebutuhan umat manusia dan meyakinkan semua negara mengenai keadaan dan perkembangannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri. Pada akhirnya harus ditekankan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan upaya untuk menghasilkan satu set interaksi yang kompleks antara tuntutan pemecahan ekonomi dan persoalan-persoalan kemasyarakatan dengan upaya melatih para peneliti dan ahli-ahli lainnya untuk mengorganisasi penelitian-penelitian ilmiah tersebut agar benar-benar manfaat bagi manusia (Amaddu-Mahtar M'bow, 1982).

Sebaliknya agama pun berorientasi pada kesejahteraan hidup manusia. Keyakinan agama menggariskan bahwa manusia telah diberkati oleh Tuhan dengan berbagai kekuatan dan kemampuan yang tidak terhingga. Manusia memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan, keinginan dan kemauan, kemampuan melihat, mendengar, merasakan, berbicara, cinta, dan sayang, takut dan marah, dan sebagainya karena anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya saja keberhasilan hidupnya sangat tergantung kepada ketepatan pemanfaatan semua kekuatan dan kemampuannya untuk penyempurnaan keinginan dan kebutuhan.

Namun demikian tetap terbuka celah-celah yang mendatangkan titik - titik pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama, baik pangkal tolaknya, prosesnya maupun sasaran akhir. Dalam hubungan ini, Kalish menerangkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi sedemikian pentingnya bagi kehidupan manusia dewasa ini. Dari hal itu sebagian orang mengaku bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah dapat menggantikan peran agama. Disinilah mulainya terjadi kegoncangan dalam diri orang yang beragama karena mereka terlibat dalam monolog yang memperlmasalahkan mana yang paling benar dan patut diikuti di antara keduanya.

Secara metodologis memang terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan yang mendasarkan perkembangannya pada keraguan, sehingga setiap kenyataan selalu mengundang pertanyaan dan menuntut pembuktian, sementara agama bertolak dari keyakinan bahwa Tuhan itu ada dan semua kenyataan itu diciptakan oleh Tuhan.

2. Akibat Mempelajari Agama Lain

3. Masalah Tempat Kebebasan Agama

Pada dasarnya hak dan kewajiban itu adalah bebas tapi terikat. Artinya manakala seseorang telah mengikatkan diri pada suatu keyakinan, sejak saat itu sebenarnya yang bersangkutan telah mengikatkan diri pada keharusan melaksanakan kewajiban sebagai perwujudan dari pengakuannya. Namun demikian juga bebas untuk melaksanakan atau tidaknya, hanya ada risiko moral jika yang kebebasan itu diartikan menuruti kemauannya, bisa jadi apa yang dimilikinya akan menjadi terganggu, karena pada dasarnya tidak melaksanakan kewajiban itu bertentangan dengan keinginan sendiri dan orang lain.

4. Menentukan Tujuan Hidup

Secara prosedural tujuan hidup itu dapat ditetapkan melalui pergaulan, pengembangan pikiran, atau mendasarkan pada literatur dan referensi tertentu. Formulasinya tentu tidak statis, dan mungkin berkelanjutan untuk berkembang serta berubah mengikuti tahun - tahun kematangan beragamnya walaupun kebingungan dan kemuraman akan senantiasa berulang kembali.

Asosiasi umum dalam menginterpretasikan tujuan hidup itu adalah sesuatu yang dianalogikan dengan kesenangan, ketenteraman, kesejahteraan, dan berbagai hal positif lain yang dapat mengenakan individu, baik secara fisik maupun untuk memenuhi tuntutan mental. Interpretasi inilah sebenarnya yang membuka peluang bagi orang yang beragama untuk mempertanyakan, apakah benar tujuan hidup harus didasarkan pada prinsip - prinsip agama? Pertanyaan-pertanyaan seperti muncul sebagai wujud kebingungan, karena ada imbalanced pertanyaan-pertanyaan lain yang membayangkannya, mengapa orang yang tidak beragama atau bahkan ateis juga dapat meraih kesenangan dan ketenangan hidup?

5. Arti Mati dan Mati Setelah Hidup

Pada umumnya orang terpacu, seolah-olah ukuran mati itu adalah ketuaan. Apabila dipegangi, bagi orang - orang seusia mahasiswa dan pemuda diperhitungkan akan masih panjang umurnya. Namun mereka tetap cemas terhadap masalah mati ini, sehingga mereka juga melibatkan diri untuk memahaminya lebih mendalam.

Keterangan-keterangan agama mengenai arti mati dan eksistensi manusia sesudah kamatiannya, memang memberikan kesenangan dan ketenangan terhadap sejumlah orang, sehingga tidak perlu lagi memikirkan masa depan yang tanpa eksistensi. Namun hal itu tidak berarti menutup peluang untuk tetap mempertahankan, apa sebenarnya mati itu? Bukankah saya pernah berada dalam ketidakadaan saya dan pada waktu itu saya tidak merasakan apapun tentang diri saya? Apabila mati itu berarti kembali pada ketidakadaan, mengapa saya memercayai adanya hidup sesudah mati? Apalagi mengapa saya harus memercayai bahwa konon di sana akan diperoleh ganjaran dan siksaan? Bukankah hal itu justru membuat panik manusia? Demikian kira-kira ekspresi internal seseorang yang mengalami problem keimanan

C. CARA MENGATASI GANGGUAN DALAM PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN

Metode yang digunakan dalam pendidikan ilmu jiwa adalah metode ilmiah, yakni mempelajari fakta - fakta yang berada dalam lingkungannya, dengan cara yang objektif. Dimana harus diusahakan, supaya jangan sampai memihak atau menentang kepercayaan atau kebiasaan agama tertentu, atau diukur dengan pendapat kita sendiri. Mungkin kita akan mendengar ejekan atau tantangan terhadap agama secara keras, namun dalam penelitian, tidak boleh menolak dan marah kepadanya, kumpulkanlah fakta - fakta kelakuan, sikap dan cara memperlakukan ajaran agama, sehingga dengan itu dapat diketahui dinamika kepribadiannya yang membuat kepribadiannya seperti itu. Kalau didiagnosa dapat dibuat dan sebab musabab kelakuan itu dapat diketahui.

Seorang peneliti dalam bidang jiwa agama, jangan segan-segan mengumpulkan data - data agamis dari orang - orang yang sejahat jahatnya sampai kepada yang sealim alimnya, taat beragama. Bahkan orang tasaruf dan orang kebatinan yang sikap dan tindakannya kadang-kadang tidak dapat dimengerti oleh orang biasa itu-pun perlu diteliti.

Jadi metode yang dipakai dalam penelitian ilmu jiwa agama adalah metode ilmiah, yaitu metode empiris yang berarti bahwa suatu kesimpulan diambil dari observasi terhadap dan terdata (fakta - fakta), Memang untuk mengadakan eksperimen dalam ilmu jiwa agama agak

sukar. Bahkan hampir tidak mungkin tapi ia dapat menggunakan observasi yang juga termasuk salah satu metode ilmiah yang ampuh.

Sumber - sumber pokok untuk mengumpulkan data ilmiah untuk penelitian ilmu jiwa agama, dapat diambil antara lain dari:

1. Dengan menanyakan pengalaman-pengalaman orang yang masih hidup (dengan jalan angket misalnya).
2. Apa yang kita capai dengan meneliti diri kita sendiri.
3. Dapat dikumpulkan bahan-bahan dari riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan, atau yang ditulis oleh ahli agama

Proses perbaikan manusia selain memperbaiki organisasi tubuh dengan perintah syari'ah dalam makan-minum yang halal, baik, cukup dan tidak berlebihan, maka perlu pula memperbaiki aspek ilmu, pemahaman, dan kesadaran melalui serangkaian upaya da'wah (penyampaian secara sistematis dan kontinue mana yang benar dan mana yang batil), tazkirah (pembersihan Syubhat, musyrik, khurafat, dalam pikiran sehingga virus - virus pemikiran, dan kesesatan cara berpikir dan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pendidikan (tarbiah) yang lebih sistematis, maka kesalehan individu, kesalehan masyarakat dan kesalehan sistem bernegara menjadi bagian terintegrasi untuk melahirkan manusia sempurna. Jiwa berbeda dengan akal yang berpusat dikepala dan berfungsi sebagai alat untuk berpikir, berbeda dengan Al-ghadab atau amarah yang berpusat di dada, dan berbeda pula dengan syahwat atau dorongan seksual yang berpusat diperut.

D. PENYAKIT AGAMA

Ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat - sifat yang luhur. Namun demikian, tidak semua penganut agama dapat diserap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasanya di kenal sebagai masyarakat awam. Dalam keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, terkadang mereka memerlukan informasi tambahan dari orang lain yang di anggap lebih menguasai permasalahan agama. Secara psikologi masyarakat awam cenderung mendahulukan emosi dari pada nalar. Kondisi yang demikian itu, memberikan peluang bagi, masuknya pengaruh - pengaruh negatif dari luar yang mengatas namakan agama, apabila pengaruh tersebut dapat menimbulkan respons emosional, maka konflik dapat dimunculkan. Tegasnya, mereka yang awam akan berpeluang untuk di adu domba, bersikap fanatisme dan lain sebagainya. Hubungan antar agama sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, agar tidak terjadi konflik - konflik antar masyarakat yang sering mengatas namakan agama, semua itu harus diperhatikan terutama hubungan antar- antar agama. Hubungan antar agama dapat diartikan sebagai bentuk solidaritas sesama manusia yang ditunjukkan dalam kehidupan yang harmonis ,menghormati semua agama yang ada serta terjalinnya hubungan sosial yang baik antar umat beragama dalam segala bidang, sehingga tercipta kerukunan dalam umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama dapat diartikan suasana yang damai,harmonis dan tidak ada konflik - konflik yang terjadi antar umat beragama, kerukunan akan tercipta hanya jika kita mampu memahami makna dalam sebuah perbedaan, dan mengerti hakikat manusia terutama hakikat manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak akan bisa hidup dengan baik tanpa adanya bantuan dari orang lain,jika kita menyadari hal tersebut mungkin kita akan berpikir kita semua saling membutuhkan satu sama lain dan mampu menghilangkan rasa perbedaan yang ada, sebuah perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan ,kerena perbedaan membuat dunia ini indah.

Agama adalah tuntunan hidup yang kita terima sebagai sebuah kepastian hidup, dengan beragama, maka kehidupan menjadi lebih nyaman dan terarah serta teratur. Tidak ada lagi tindakan-tindakan anarkis yang mengatas namakan kemanusiaan. Agama menjadikan kita mengetahui segala hal yang baik, begitu juga segala hal yang buruk bagi kehidupan kita dan masyarakat kita. Kehidupan kita menjadi lebih baik sebab banyak tuntunan yang kita dapatkan dan banyak larangan yang menjadikan kita mengetahui apa yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan.

Termasuk dalam hal ini adalah penciptaan kondisi hidup penuh kerukunan antar umat beragama, kita harus dapat menciptakan hidup dan kehidupan yang penuh kerukunan agar nyaman dan tidak terjebak dalam sifat ego terkait dengan kepercayaan, kita harus menciptakan kerukunan umat beragama dalam kehidupan kita sehingga masyarakat kita menjadi masyarakat yang tenang dan aman.

Kerukunan umat beragama sangat menentukan kondisi kehidupan kita di masyarakat, kita masing-masing memegang teguh kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat akan menjadi satu komunitas terbaik dan mendukung peningkatan eksistensi diri. Masyarakat yang rukun adalah masyarakat yang memungkinkan terciptanya sebuah komunikasi antar personal sebaik-baiknya dan menghindarkan berbagai keburukan yang mungkin dapat tercipta.

E. SIKAP KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma - norma yang di jadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma - norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai - nilai luhur yang mengacu kepada pembantukan nilai-nilai kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat yang supernatural.

Dengan demikian, sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan yang di maksud. Tetapi, dalam kenyataan hidup sehari-hari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan - perubahan sikap seperti itu dapat terjadi pada orang per orang (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat. sikap keagamaan yang menyimpang dari tradisi keagamaan yang cenderung keliru mungkin akan menimbulkan suatu pemikiran dan gerakan pembaharuan, seperti halnya martin Luther. Demikian pula, sidharta Gautama yang meninggalkan agama Hindu kemudian menjadi pelopor lahirnya agama Buddha. Keduanya merupakan contoh dari sekian banyak kasus sikap keagamaan yang menyimpang, namun yang positif.

Di luar itu, sikap keagamaan yang menyimpang juga bisa termanifestasikan dalam pelanggaran terhadap nilai-nilai moral ataupun norma - norma agama. Perilaku penyimpangan ini disebut sebagai tindakan amoral. Bahkan bisa meningkat ke tindakan yang mengarah pada "permainan moral" (moral games), yang di dalamnya batas baik - buruk, benar - salah, pantas - tidak pantas dibuat jadi samar.

Berangkat dari pemahaman ini, tampaknya pelaku tindak korupsi dapat digolongkan sebagai pribadi yang terjangkit moralitas minimalis, secara harfiah, korupsi berarti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidak jujuran, dapat disuap, tidak bermoral, menyimpang dari kesucian. Korupsi di didefinisikan sebagai penyelewengan atau penggelapan (uang negara, perusahaan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain (KBBI, 1990). Dilihat dari pendekatan normatif, tindak korupsi bukan saja menyangkut pelanggaran norma hukum, tetapi juga norma - norma agama, kebiasaan, dan kesusilaan. Tindak korupsi merupakan perbuatan yang akan menimbulkan dampak negatif bersifat ganda. Dalam islam perbuatan ini tergolong sebagai *faks* (keji), yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri pelaku namun juga orang lain. Agama sebagai sistem nilai, sebenarnya berisi khazanah yang cukup lengkap untuk mengantisipasi munculnya gejala sifat rakus itu. Dalam nilai - nilai ajaran islam tindakan antisipatif itu termuat antara lain di ibadah puasa. Setidaknya ada dua target utama yang terangkum di dalamnya, yakni *imsak' bi* dan *imsak' an*. Imsyak bi berkaitan dengan upaya untuk menahan diri agar tidak melanggar ketentuan puasa itu sendiri. Atas dasar keyakinan, tetap berpegang teguh. Berusaha tegak di atas keyakinan itu, serta akan tetap mempertahankannya dengan seluruh hidupnya.

Dijelaskan selanjutnya, bahwa *imsak'an* (menahan diri) dari pengaruh luar sebagai latihan dalam pembentukan sikap lahir dan batin. Mewujudkan sosok pribadi takwa yang sejalan dengan capaian akhir dari ibadah puasa itu sendiri. Meminjam dari konsep imam Ghazali, Jalaludin Rahmad menyebut enam tahapan dalam *imsak'an*. Mulai dari menahan pandangan lidah (ucapan), menahan pendengaran, menahan seluruh anggota, menahan selera, menahan suasana hati harap dan cemas terhadap ganjaran Allah

F. GANGGUAN JIWA DALAM ISLAM

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran keagamaan dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral atau gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang di tampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif. Jadi sikap keagamaan merupakan. Integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor ekstern. Memang dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada manusia. Manusia adalah homo religius (mahluk beragama). Namun, untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma - norma agama yang harus dituruti dan dilakoni. Potensi tersebut bersumber dari faktor internal manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan sebagainya. Namun, pendukung teori ini masih berbeda pendapat mengenai faktor mana yang paling dominan. Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern.

Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor dari luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor - faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut kemudian mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan dan di kenal dengan agama (Djajaludin, 2012). Sama halnya dengan aspek - aspek kejiwaan lainnya seperti terpikir, perasaan dan kemauan maka aspek kejiwaan yang berkaitan dengan keagamaan pun mengalami perkembangan menurut fase - fase tertentu.

Kondisi kejiwaan, ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkap hubungan ini. Model psikodinamik yang di kemukakan sigmund freud menunjukkan gangguan kejiwaan di timbulkan oleh konflik yang tertekan dalam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal selanjutnya, menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan memengaruhi kondisi jiwa seseorang.

Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian, sikap manusia di tentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang di hadapinya saat itu.

BAB IX

PENDIDIKAN DAN JIWA KEAGAMAAN SESEORANG

A. PENDIDIKAN DAN TEORI PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang nelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos.

Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan adalah tindakan manusia dalam membimbing manusia lain. Mudyahardjo mengatakan bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Terjemah Arti: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya :

- Menuntun anak didik-nya
- Memberitahu kesulitan - kesulitan yang dihadapi dalam menuntut ilmu
- Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didik-nya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diwakili dari penelusuran pengertian pendidikan islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Pengertian pendidikan islam kiranya tepat apabila kita menggunakan metodologi semantic yang ditawarkan oleh Izutsu. Menurut Izutsu, terdapat tiga prosedur yang menggali hakikat sesuatu dari Al Quran:

- Memiliki istilah-istilah kunci (*key terms*) dari vocabulary Al Quran, yang dianggap sebagai unsur konseptual dari *weltanschauung* dari Al Quran. Istilah kunci yang dimaksud seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*.
- Menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relation meaning*). Makna pokok berkaitan dengan makna semantic atau, akan etimologi (*lughawi*), seperti kata *tarbiyah* (pendidikan) seakar dengan kata *Rabb* (Tuhan) yang berarti memelihara. Sedang makna nasabi berkaitan dengan makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks dimana istilah itu berada, seperti perbedaan makna *tarbiyah* dalam konteks tertentu pada QS. Al-Isra':24 dan asy-Syu'ara: 18.
- Menyimpulkan *weltanschauung* dengan menyajikan konsep - konsep itu dalam satu keutuhan. Penyimpulan ini lazimnya melahirkan pengertian terminology atau istilah dalam pendidikan islam.

3. Pengertian Etimologi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih popules dengan istilah tarbiah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs. Masing masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

1) Tarbiah

Dalam leksikologi Al Quran dan As Sunnah tidak ditemukan istilah Al Tarbiah, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al rabb, rabbayani, nurobbi, yurbi, dan rabbani*.

2) Ta'lim

Ta'lim merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata allama. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah tarbiah dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat allamahu al 'ilm memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan tarbiah tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga efektif dan psikomotorik, sementara pengajaran ta'lim lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika.

3) Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Ta'dib yang sekarang dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

4) Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengejaran dan pelatihan. Menurut al bastani, riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia pengertian ini akan berbeda jika riyadhah dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. Riyadhah dalam tasawuf berarti latihan rohani pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya.

4. Pengertian Terminologi Pendidikan Islam

Sebelum perumusan pengertian terminology pendidikan Islam berdasarkan pengertian etimologi diatas, ada baiknya dikutip beberapa pengertian pendidikan islam terlebih dahulu yang telah dicetuskan oleh para ahli.

Pertama, Muhammad SAW. Ibrahimī (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan islam adalah: pendidikan islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam.

Kedua, Omar Muhammad al-toumi al-syaibani mendefinisikan pendidikan islam dengan: "proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi actual, dari yang pasif menuju yang aktif.

Ketiga, Muhammad Fadhil al-jamali mengajukan pengertian pendidikan islam dengan “Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal perasaan maupun perbuatan”.

Keempat, Muhammad Javed al-sahlani dalam al-Tarbiyah wa al-ta’lim Al-Qu’an al-karim mengartikan pendidikan islam dengan: “proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.”

Kelima, hasil seminar pendidikan islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan islam dengan : “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya sesuai ajaran islam. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani , melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran islam.

Terdapat berbagai pengertian tentang psikologi. Abdul Mujib dan Musuf Mudzakir misalnya mengemukakan tiga macam pengertian psikologi. *Pertama*, psikologi adalah studi tentang jiwa, studi yang dilakukan plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) tentang kesadaran dan proses mental yang berkaitan dengan jiwa. *Kedua*, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, inteligensi, kemauan, dan ingatan. Definisi ini dipelopori oleh Wilhelm Wundt. *Ketiga*, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme, seperti perilaku kucing terhadap tikus, perilaku manusia terhadap sesamanya, dan sebagainya. Definisi yang terakhir ini di pelopori oleh John Watson (Abuddin Nata, 2018).

Dalam sejarah perkembangannya, pendidikan dikembangkan oleh para ahli psikologi. Didunia islam, pendidikan dikembangkan Ibn Miskawaih, Al-Gazali, Al-Muhasibi, dan Abu Thalib Al-Makki. Keempat orang ini merupakan ahli ilmu jiwa (psikolog) yang terkenal. Dua di antara empat ahli tersebut, yaitu yaitu Al-Muhasibi dan Abu Thalib Al Makki, merupakan psikolog pada masanya yang oleh beberapa peneliti di antaranya Amir Al-Najjar(2004) disebut sebagai pioner pendidikan. Sementara itu Al Ghazali merupakan orang yang menyempurnakan konsep konsep kedua orang tersebut. Al-Ghazali, menjadikan konsep pendidikan lebih berwarna daripada oleh kedua gurunya itu. Menjelang akhir hayatnya, Al-Ghazali menghabiskan waktu dan pikirannya dalam membimbing para siswanya yang belajar di kediamannya. Adapun Ibn Miskawaih, dia adalah orang yang cocok pada penelaahan bidang akhlak atau karakter yang dikaitkan dengan proses pendidikan. Salah satu teorinya yang paling terkenal adalah akhlak atau karakter manusia tidak permanen. Ia dapat diubah melalui pendidikan. Buku Tahdzib Al Ahlaq wa tathhir al a’roq adalah karya Miskawaih selama menjalani proses pendidikan.

Sementara itu, pendidikan Eropa, yang kemudian menjadi istilah pendidikan umum, juga dikembangkan oleh para psikolog. Johann Friedrich Herbart(1776) adalah pionernya. Ia merupakan filsuf dan psikolog yang pandangan-pandangannya dikabarkan memengaruhi Freud dan Josep Breuer. Teori terkenal Herbart adalah bahwa belajar merupakan proses penggabungan antara pengetahuan yang telah ada dan informasi baru, karya tulisnya yang cukup terkenal adalah buku *Pedagogics*.

Dalam bahasa Indonesia, apabila “direcah”, kata psikolog merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “psiko” dan “logi”. Psiko berasal dari kata *psyche* dan logi berasal dari kata *logos*. *Psyche* berarti jiwa, sedangkan *logos* berarti ilmu. Pemaknaan secara bahasa memberikan pemahaman bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari sesuatu yang

bersifat abstrak, yaitu jiwa. Padahal salah satu syarat ilmu adalah memiliki objek yang bisa diamati secara jelas atau nyata. Apabila diukur dengan salah satu syarat tersebut, dengan objeknya yang abstrak dalam hal ini jiwa manusia tidak “tepat” jika psikologi dikatakan ilmu. Jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung.

Makna tingkah perilaku dalam pengertian psikologi pendidikan diatas adalah segala kegiatan manusia yang tampak maupun tidak, disadari maupun tidak. Termasuk dalam pengertian perilaku disini adalah cara berbicara, berjalan, berpikir, mengingat, cara melakukan sesuatu, cara bereaksi terhadap sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai ilmu karena didalamnya telah terpenuhi persyaratan suatu ilmu, yaitu adanya aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aspek ontologi adalah perilaku - perilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Aspek epistemologi adalah teori teori, konsep konsep, prinsip prinsip, dan dalil dalil yang dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi. adapun aspek aksiologi atau manfaat psikologi pendidikan berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

Psikologi pendidikan dapat dimaknai sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks aktivitas pendidikan. Tujuan atau tergetnya adalah menemukan berbagai fakta, generalisasi, dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka mencapai pencapaian efektivitas prosesnya (Mahmud, 2017)

5. Teori Pendidikan.

Teori pendidikan merupakan landasan dalam pengembangan praktik - praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, proses belajar-mengajar, dan manajemen sekolah. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum dan rencana pembelajaran disusun dengan mengacu pada teori pendidikan. Ada empat teori pendidikan, (Abdul Kadir, 2012), yaitu :

- a. Teori Pendidikan Klasik
- b. Teori Pendidikan Personal
- c. Teknologi Pendidikan
- d. Teori Pendidikan Intraksional.

a. Teori Pendidikan Klasik.

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, yang memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan, dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada prosesnya. Isi pendidikan atau bahan pengajaran diambil dari sari ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli di bidangnya dan disusun secara logis dan sistematis. Misalnya Teori fisika, biologi, matematika, bahasa, sejarah dan lain - lain.

Aliran - aliran klasik yang meliputi aliran - aliran empirisme, nativisme, naturalism, dan konvergensi yang merupakan benang - benang merah yang menghubungkan pemikiran pendidikan pada masa lalu, kini, dan mungkin yang akan datang. Yang memiliki variasi pendapat tentang pendidikan mulai dari yang pesimis hingga yang optimis.

- 1) Jenis - Jenis Pendidikan Klasik
 - a) Aliran Empirisme

Tokoh perintis aliran empirisme adalah seorang filsuf Inggris yang bernama **John Locke (1704-1932)** yang mengembangkan teori "Tabula Rasa", yakni anak yang terlahir di dunia ini bagaikan kertas putih yang bersih dan lebih mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan sedangkan pembawaan tidak berlaku.

b) Aliran Nativisme

Istilah Nativisme berasal dari kata *natie* yang artinya adalah terlahir. Bagi Nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak berdaya dalam memengaruhi perkembangan anak dan hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak lahir.

c) Aliran Naturalisme

Aliran Naturalisme dipelopori oleh seorang filsuf Prancis **J.J Rousseau (1712-1778)** yang berpendapat bahwa semua anak dilahirkan mempunyai pembawaan buruk. Pembawaan baik anak akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Aliran ini juga disebut negativisme, karena berpendapat bahwa pendidikan wajib memberikan pertumbuhan anak pada alam.

nativisme Semua bentuk teknologi adalah sistem yang diciptakan manusia untuk suatu tujuan tertentu, yang pada dasarnya adalah mempermudah manusia dan memperingan usahanya, meningkatkan hasil dan menghemat tenaga sumber daya yang ada. Teknologi itu pada hakikatnya adalah bebas nilai, namun penggunaannya akan sarat dengan aturan nilai dan estetika.

Teknologi pendidikan dikembangkan menggunakan pola atau cara yang modern, sistematis, logika, rasional, riil dan bisa dikembangkan. Teknologi pendidikan berorientasi untuk menyiapkan tenaga profesional dan kompeten. Teknologi Pendidikan merupakan suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Selain itu, dalam konsep teknologi pendidikan, isi pendidikan berupa objek dan keterampilan yang mengarah pada kemampuan vokasional.

b. Pendidikan Intraksional.

Pendidikan Interaksional dikembangkan berdasarkan pemikiran filsafat pragmatisme dimana masyarakat (manusia) sebagai pusat. Jadi pendidikan mengacu kepada perkembangan masyarakat. Hasil belajar yang diperoleh melalui interaksi antara guru dan siswa menurut pandangan interaksional adalah adanya dialog antara guru dan siswa, belajar ada dalam pertukaran dialog tersebut. Belajar tidak sekedar mengumpulkan fakta, tetapi lebih kepada pengalaman dalam mengerti fakta yang diinterpretasikan ke dalam keseluruhan konteks kehidupan.

Interaksi antara siswa dengan content memberi arti bahwa content mengarahkan siswa untuk mempertanyakan apa (fakta), bagaimana (keterampilan) dan mengapa (tujuan/arti). Dengan demikian timbul kesadaran diri dan kesadaran sosial, bagaimana saya dapat memahami dunia saya? atau siapa saya di dunia ini?. Content merupakan aspek lingkungan siswa. Interaksi antara pikiran siswa dengan kehidupannya didasarkan pada kebenaran tidak pernah dianggap otentik sebelum dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

B. MACAM-MACAM PENDIDIKAN YANG ADA

1. Pendidikan Keluarga

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak - anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak - anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat tidur kembali, anak - anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Disini terlihat adanya dua aspek yang kontradiktif. Di satu pihak bayi berada dalam kondisi tanpa daya, sedangkan di pihak lain bayi memiliki kemampuan untuk berkembang. Tetapi menurut Walter Houston Clark, perkembangan bayi tak mungkin dapat berlangsung secara alami ia memiliki potensi bawaan. Seandainya bayi dalam pertumbuhan dan perkembangan hanya diharapkan menjadi manusia normal sekalipun, maka ia masih memerlukan berbagai persyaratan tertentu serta pemeliharaan yang berkesinambungan pendapat ini menunjukkan bahwa tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, bayi akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang serta potensi-potensi lainnya.

Dua ahli psikologi anak Prancis bernama Itard dan Sanguin pernah meneliti anak - anak asuhan serigala. Mereka menemukan dua orang bayi yang dipelihara oleh sekelompok serigala di sebuah goa. Ketika ditemukan, kedua bayi manusia itu sudah berusia kanak-kanak. Namun kedua bayi tersebut tidak menunjukkan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia pada usia kanak-kanak.

Tak seorang pun di antara keduanya yang mampu mengucapkan kata - kata, kecuali suara aungan layaknya seekor serigala. Keduanya juga berjalan merangkak, dan makan dengan cara menjilat. Dan terlihat pertumbuhan gigi serinya paling pinggir lebih runcing menyerupai taring serigala. Setelah dikembalikan ke lingkungan masyarakat manusia, ternyata kedua anak - anak hasil asuhan serigala tersebut tak dapat menyesuaikan diri, akhirnya mati.

2. Pendidikan Kelembagaan

Di masyarakat primitif lembaga pendidikan secara khusus tidak ada. Anak - anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan secara kelembagaan memang belum diperlukan karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada. Jika anak dilahirkan di lingkungan keluarga tani, maka dapat dipastikan ia akan menjadi petani seperti orang tua dan masyarakat lingkungannya. Demikian pula anak- seorang nelayan, ataupun anak masyarakat pemburu.

Kemampuan untuk menguasai cara bertani, menangkap ikan ataupun berburu binatang sesuai dengan lingkungannya diperoleh anak melalui bimbingan orang tua dan masyarakat. Dan karena kehidupan masyarakat bersifat homogen, maka kemampuan profesional di luar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tidak mungkin berkembang. Oleh karena itu lembaga pendidikan khusus menyatu dengan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Sebaliknya di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, tradisi seperti itu tak mungkin dipertahankan. Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan

tugas - tugas kependidikan dimaksud. Dengan demikian, secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang artifisialis.

Selain itu sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak - anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak - anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak - anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaiknya para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak - anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak - anak tersebut.

3. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut memengaruhi perkembangan anak - anak didik adalah keluarga, kelembagaan, pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jika keagamaan mereka.

Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seseorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian terintegrasi dalam berbagai aspek mencakup fisik, psikis, moral, dan spiritual. Makanya menurut Wetherington, untuk mencapai tujuan itu perlu pola asuh yang serasi.

Menurutnya ada lima aspek dalam mengasuh pertumbuhan itu, yaitu :

- a. Fakta - fakta asuhan,
- b. Alat - alatnya,
- c. Regularitas,
- d. Perlindungan, dan
- e. Unsur waktu.

Wetherington memberi contoh mengenai fakta asuhan yang diberikan kepada anak kembar yang diasuh di lingkungan yang berbeda. Hasilnya ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan antara keduanya sebagai hasil pengaruh lingkungan. Selanjutnya, ia mengutip hasil penelitian Newman mengenai tentang adanya perbedaan dalam lingkungan social dan pendidikan menghasilkan perbedaan-perbedaan yang tak dapat disangkal. Dengan demikian, menurutnya kehidupan rumah (keluarga) yang baik dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang penting dalam pertumbuhan psikis (kejiwaan) dan dalam suasana yang lebih kaya pada suatu sekolah perubahan-perubahan semacam itu akan lebih banyak lagi.

Selanjutnya karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus-menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa, masa asuhan di kelembagaan pendidikan hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan

ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Jiwa keagamaan yang memuat norma - norma kesopanan tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja. Menurut Emerson, norma - norma kesopanan menghendaki adanya norma - norma kesopanan pula pada orang lain.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai kesopanan ada nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek - aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, hasil penelitian Masri Singarimbun terhadap kasus kumpul kebo di Mojolama. Ia menemukan 13 kasus kumpul kebo ini ada hubungannya dengan sikap toleran masyarakat terhadap hidup bersama tanpa nikah. Dan kasus seperti itu mungkin akan lebih kecil di lingkungan masyarakat yang menentang pola hidup seperti itu.

Disini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri berangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma - norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma - norma keagamaan itu sendiri (Jalalludin, 2006).

Dalam mekanisme belajar, ada tiga mekanisme umum yang terjadi diantaranya yaitu :

- a. **Asosiasi**, atau *classical conditioning*, proses belajar yang terjadi dimana respon reflek diasosiasikan dengan stimulus - stimulus baru.
- b. **Reinforcement**, suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang lebih baik atau berprestasi.
- c. **Imitasi**, sering kali seseorang mempelajari sikap dan perilaku social dengan meniru sikap dan perilaku yang menjadi model (David O sears, 1985).

C. HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN JIWA KEAGAMAAN SESEORANG

Education (pendidikan) dan jiwa keagamaan sangat terkait, karena pendidikan tanpa agama ibaratnya bagi manusia akan pincang. Sedang jiwa keagamaan yang tanpa melalui management pendidikan yang baik, maka juga akan percuma.

Dengan kata lain, pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang.

1. Pendidikan Keluarga

Perkembangan agama menurut W.H. Clark, berjaln dengan unsur - unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjaln dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur - unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang.

2. Pendidikan Kelembagaan

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi nak untuk memahami nilai-

nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.

3. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Peran psikologi agama dalam lembaga ini adalah memupuk jiwa keagamaan karena masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan baik fisik maupun psikis. Yang mana pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Sehingga sangat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Diantara kegunaan psikologi agama yaitu sejalan dengan ruang lingkup kajiannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia kaitannya dengan agama yang dianutnya, perasaan keagamaan itu dapat memengaruhi ketentraman batinnya baik konflik itu terjadi pada diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya maupun tidak.

Psikologi agama dapat di manfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan seperti dalam bidang pendidikan, psikoterapi dan dalam lapangan lain dalam kehidupan. Di bidang industri, psikologi juga dapat dimanfaatkan. Misalnya, adanya ceramah agama islam guna untuk menyadarkan para buruh dari perbuatan yang tak terpuji dan merugikan perusahaan. Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi agama, baik langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan dan kesadaran beragama. Selain itu dalam pendidikan psikologi agama dapat difungsikan pada pembinaan moral dan mental keagamaan peserta didik. Ajaran agama Islam berisikan keyakinan (aqidah), ibadah, syariah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang serba kompleks. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak.

Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Di antara pola pembinaan terstruktur tersebut:

- a. memberi suri tauladan yang baik bagi anak - anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia,
- b. menyediakan bagi anak - anak peluang - peluang dan suasana praktis di mana mereka mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya,
- c. memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak - anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya, menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka,
- d. menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat - tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral.

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun - tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai - nilai agama banyak masuk

ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa - masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua (baca: keluarga) dalam penanaman nilai - nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam keluarga, dapat memberikan implikasi-implikasi sebagai berikut:

- a. Anak memiliki Pengetahuan Dasar - dasar Keagamaan. Kenyataan membuktikan bahwa anak - anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase - fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek - praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke mesjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah - ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Keluarga memegang peranan penting dalam meletakkan pengetahuan dasar keagamaan kepada anak - anaknya. Untuk melaksanakan hal itu, terdapat cara - cara praktis yang harus digunakan untuk menemukan semangat keagamaan pada diri anak, yaitu : (a) memberikan teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu, (b) membiasakan mereka melaksanakan syiar - syiar agama semenjak kecil sehingga pelaksanaan itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab mereka melaksanakannya, (c) menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada, (d) membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk - makhluknya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-nya, (e) mengakhilkan mereka turut serta dalam aktivitas - aktivitas agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam berbagai macam bentuk dan cara. Dirumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasar - dasar keagamaan kepada anak - anaknya, termasuk di dalamnya dasar - dasar kehidupan bernegara, berperilaku yang baik dan hubungan - hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, sejak dini anak - anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian.
- b. Anak memiliki Pengetahuan Dasar Akhlak. Keluarga merupakan penanaman utama dasar - dasar akhlak bagi anak, yang biasanya bercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan lain - lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat dalam kehidupan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga pusat - pusat pendidikan lainnya tidak dapat menyamainya. Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Perlu disadari bahwa sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah letak dasar bagi pendidikan anak ialah letak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.

- c. Anak memiliki Pengetahuan Dasar Social. Anak adalah generasi penerus yang di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu seorang anak sejak kecil harus sudah mulai belajar bermasyarakat, agar nantinya dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan lapisan mikro dari masyarakat, sehingga sejak awal orang tua sudah menyiapkan anaknya untuk mengadakan hubungan sosial yang di dalamnya akan terjadi proses saling memengaruhi satu sama lain. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal hubungan sosial pertama-tama dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong-menolong dan mempelajari adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga, di dalam kehidupan bermasyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.

BAB X

KONVERSI AGAMA

A. PENGERTIAN KONVERSI AGAMA

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain "*konversi*" yang berarti obat: tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).

Berdasarkan arti kata - kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi). Pengertian konversi agama menurut terminologi. Menurut pengertian ini akan dikemukakan pendapat tentang pengertian konversi agama antara lain:

1. Max Heirich mengatakan, bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
2. William James mengatakan, konversi agama adalah dengan kata - kata: *to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote the process, gradual or sudden, by which a self hitherto divided, and and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama dimaksudkan uraian diatas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi pemindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

B. MACAM-MACAM KONVERSI AGAMA

Starbuck sebagaimana diungkapkan kembali oleh Bernard Splika membagi konversi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

1. Type valitional (perubahan secara bertahap). Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru.
2. Type self surrender (perubahan secara drastis). Yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat

terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat menjadi kuat keimannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya.

C. FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KONVERSI AGAMA

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut. Dalam buku tersebut diuraikan dari para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.

1. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Illahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
2. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:
 - a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
 - b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.
 - c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang - orang yang dekat misalnya: karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
 - d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
 - e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimasuki seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
 - f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud di sini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang di anut oleh kepala negara atau Raja mereka (*Cuius regio illius est religio*).

Pengaruh - pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor - faktor tersebut apabila memengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tentram.

Dalam uraian William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konversi agama terjadi karena agama sesuatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
2. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan gejala tersebut maka dengan meminjam dengan istilah yang digunakan Starbuck ia membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu:

1. Tipe Volitional (perubahan bertahap). Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang sedemikian itu sebagian besar terjadi sebagai proses suatu perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.
2. Tipe self-Surrender (perubahan drastis). Konversi agama tipe ini terjadinya secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya dari suatu agama kemudian menjadi percaya, dan sebagainya. Pada konversi tipe kedua ini William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Jadi, ada semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.
3. Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para psikolog adalah berupa pada pembebasan dari tekanan batin.

Faktor yang melatarbelakanginya timbul dari dalam diri (intern) dan dari lingkungan (ekstern).

1. Faktor Intern, yang ikut memengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

- a. Kepribadian

Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan memengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ia menemukan, bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

- b. Faktor pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran memengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak - anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

2. Faktor Ekstern (faktor luar diri)

Di antara faktor luar yang memengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

- a. Faktor keluarga

Keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengaruh kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan.

- b. Lingkungan tempat tinggal.

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan dari suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

- c. Perubahan status. Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak memengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, ke luar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang berlainan agama, dan sebagainya.

d. Kemiskinan. Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan memengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat memenuhi.

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut memengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

D. CONTOH KONVERSI AGAMA DALAM AGAMA ISLAM

Untuk memberikan gambar yang nyata dan mendalam mengenai proses konversi agama, beberapa contohnya yakni:

1. Kisah khalifah Umar bin Khatab ra.

Bagi setiap orang islam yang mengenal sejarah islam, tentunya tidak asing baginya ariwayat Umar bin Khatab sebelum dan sesudahnya masuk islam. Secara ringkas kita akan ikuti Umar, sebagai seorang yang mengalami konversi agama dalam bentuk yang sangat ekstrem. Perubahannya sangat besar, terjadi dengan tiba-tiba, seolah-oleh tidak ada proses jiwa, yang mendahuluinya. Fase - fase konversi yang dilalui adalah sebagai berikut:

Umar adalah seorang bangsawan Arab yang terkenal berani, keras, kasar, pantang kalah dalam perkelahian, pintar bicara, pandai main dan selalu memperlihatkan kekuatan dan kebengisannya. Setiap orang di kota Mekah takut kepadanya. Ketika Nabi Muhammad SAW mulai secara sembunyi-sembunyi menyiarkan ajaran islam kepada sahabat - sahabatnya yang terdekat, Umar telah mendengarnya. Ia ingin menghentikan seruan Nabi Muhammad itu, akan tetapi, tempat Muhammad tidak diketahuinya. Pengikut Muhammad makin lama makin bertambah juga, walaupun mereka takut dengan Umar.

Pada suatu hari, dalam suatu perjalanan pulang dan berburu, Umar bermaksud akan langsung mencari Muhammad dan Membunuhnya. Ketika sampai di kota orang yang pertama kali bertemu dengan dia adalah suami adiknya, yang telah masuk islam. Umar bertanya, "Dimana Muhammad?" matanya tampak berapi-api.

Adik iparnya itu cemas melihat gelagat Umar bertanya, tentu ia akan melakukan sesuatu terhadap Muhammad, Lalu dijawabnya, "Buat apa Muhammad Tuan cari?" Umar terkejut mendengar pertanyaan adik iparnya itu, kenapa dia berani berkata seperti itu. Sambil menjawab, " Saya memerlukannya, akan saya bunuh supaya berhenti dari perbuatan mengembangkan keyakinan yang baru itu."

Iparnya menjawab lagi, " Apakah Tuan ingin yang berusaha memperbaiki segala kebobrokan ini dan membawa manusia kepada jalan yang benar?" . Umar marah mendengar jawaban adik iparnya, serta menanyakan, "Apakah engkau juga sudah menjadi pengikut Muhammad?" tanpa ragu-ragu dia menjawab, "Ya" .

Umar semakin marah dan langsung mengembus pandang , serta maju menyerang. Iparnya membela diri dan menghindari pedang Umar sambil berkata, " Tuan menyerang aku, sedang adik Tuan sendiri (istrinya) juga telah menjadi pengikut Muhammad.' Dia merasa sangat terkejut mendengar bahwa adiknya sudah menjadi pengikut Muhammad pula, iparnya itu, ditinggalkannya dan langsung pergi menuju rumah adiknya. Waktu sampai dipintu, terdengar olehnya adiknya sedang membaca Al-Qur'an (sedang belajar dengan seorang guru).

Pintu diketok dengan keras. Adiknya sedang membuka pintu, Umar menanyakan apakah betul adiknya telah menjadi pengikut Muhammad sambil memukulnya langsung.

Adiknya menjawab, "Ya, saya ikut dia, karena ada hal yang baik yang saya pelajari darinya". Kearifan semakin bertambah mendengar jawaban itu, sehingga bertambah keras pula pukulannya, sampai adiknya luka - luka dan bajunya berlumuran darah. Melihat adiknya berlumuran darah itu, ia berhenti, dan bertanya: "Apa yang tadi kedengarannya oleh saya dari luar?". Kata adiknya "Ayat Al-Qur'an". "mana dia? Perlihatkan kepadaku!" bentak Umar. Kata adiknya "Tidak, engkau kotor, tidak boleh menyentuhnya, engkau harus mandi dulu sebelum menyentuhnya". " Baiklah kata Umar, ia pergi mandi. Setelah itu kembali kepada adiknya. Lalu Umar mengambil lembaran yang ditulis di atasnya ayat - ayat tadi, lalu di baca :

1. Thaahaa
2. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah
3. tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)
4. Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi(QS: Surat Taahaa: 1-4).

Setelah Umar membaca ayat - ayat itu, dia terdiam sebentar, kemudian menanyakan, "Dimana Muhammad?" Adiknya telah melihat perubahan air muka kakaknya, lalu menunjukkan tempat berkumpulnya Nabi Muhammad dan sahabat - sahabatnya secara sembunyi-sembunyi. Umar langsung menuju ke tempat itu. Sesampainya di sana sahabat - sahabat telah merasa takut, jangan-jangan Umar datang akan membunuh Muhammad. Sebelum membukakan pintu untuk Umar, mereka telah bermufakat akan membela Nabi Muhammad. Tapi Nabi Muhammad menyuruh salah seorang mereka membuka pintu. Begitu pintu terbuka, Umar langsung menuju Muhammad.

Nabi Muhammad memegangnya sambil berkata: "Wahai Umar, belum datangkah masanya bagimu untuk beriman?" Umar menjawab, " Ya, sekarang saya percaya bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan engkau Rasul-Nya." Semua sahabat yang hadir terharu mendengar pengakuan Umar yang tidak disangka-sangka itu, mereka serentak membaca Allahu Akbar. Umar berkata, "Ya Muhammad, bukankah kita berada di jalan yang benar?" Muhammad menjawab, "Ya." Lalu Umar berkata, " Mengapa kita harus sembunyi-sembunyi seperti ini, tidaklah lebih baik kita mengajak orang secara terang-terangan dan mereka mengenal mereka?"

Demikianlah sesudah itu, pengikut Nabi Muhammad semakin banyak dan makin kuat, karena semenjak Umar masuk Islam, perjuangan Nabi Muhammad tidak lagi sembunyi-sembunyi seperti dahulu, tapi dengan terang - terangan. Karena itulah Umar diberi gelar "Al-Faruok"(yang istimewa) oleh Nabi Muhammad saw. Setelah masuk Islam, segala sifat Umar yang buruk langsung berubah, kekerasan dan kekejamannya berganti dengan penyantun dan pengasih dalam menghadapi orang - orang dan mencintai mereka. Dari benci kepada Nabi Muhammad, berubah menjadi Khalifah yang paling sukses, tekun melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya sebagai pemimpin yang baik, dan yang selalu berusaha memerhatikan rakyatnya, sampai kepada hal - hal yang berkecil-kecil, sehingga semua rakyat mencintai Umar. Di zaman pemerintahan Umar, agama Islam sangat maju, karena ia sangat keras mendisiplinkan dirinya, agar jangan ada larangan agama yang terlanggar olehnya.

Banyak sekali kisah Umar dengan rakyatnya, yang menunjukkan betapa rendahnya hati Umar serta kesayangannya kepada rakyatnya. Sepintas lalu kita melihat, bahwa proses konversi agama pada Umar terjadi sekejap mata, hanya karena mendengar ayat Al-Qur'an yang mengubah hatinya. Ia berbalik 180 dalam sifat - sifat, tindak, tingkah laku, dan perasaannya. Ahli agama dengan mudah menyatakan bahwa, "Hidayah Allah", telah datang, Tuhan

membalikkan hati yang keras seperti batu itu, menjadi lembut; keingkaran berubah menjadi keyakinan yang mendalam dan seterusnya. Ahli-ahli tidak akan mengingkari tentang petunjuk Allah yang diberikan-Nya kepada siapa pun, yang di kehendaki-Nya dan kapan saja. Dia yang Maha Mengatur, hati manusia sekalipun. Namun masalah itu, adalah di luar bidang penelitian ilmu jiwa, tidak dapat dianalisa dan diteliti secara ilmiah modern, karena itu termasuk masalah kepercayaan. Oleh sebab itu, yang dicoba oleh peneliti-peneliti di bidang Ilmu Jiwa ialah mengetahui proses jiwa, yang terjadi pada seseorang, yang mengalami konversi agama dan perasaan apa yang meliputinya waktu itu.

Dalam riwayat Umar bin Khattab, pada permulaan hidupnya adalah sebagai seorang kuat, berani dan sangat membela adat kebiasaan kaumnya. Bahkan sebelum masuk Islam, ia pun pernah menguburkan hidup - hidup anak perempuannya, yang telah pandai bermain karena takut akan diketahui orang bahwa ia mempunyai anak perempuan, (kalau anak itu lahir maka dikuburkan hidup - hidup sebelum orang lain tahu). Perasaan yang haus akan penghargaan dan kekuasaan telah membuat Umar sangat menjaga dan memelihara tradisi bangsanya, walaupun tradisi itu salah dan merugikan. Kedatangan Nabi Muhammad saw dengan seruan tauhid, mengguncangkan keyakinan bangsa Arab Quraisy dan menyebabkan Umar merasa tersinggung karena ajaran Nabi Muhammad itu menunjukkan kelemahan dan kesalahan tradisi dan agama yang telah lama mereka hormati. Karena itulah, maka Umar marah dan ingin membunuh Nabi Muhammad. Umar telah biasa mengadakan reaksi dengan emosi, dengan kekerasan tanpa berpikir panjang, karena itu, ia tidak ingin mengetahui dan memikirkan apa yang dijalankan oleh Nabi Muhammad, perasaannya lebih cepat mengadakan reaksi daripada pikirannya (orang yang emosional). Dalam keadaan emosi yang semakin lama makin memuncak itu, Umar mengetahui bahwa ipar dan adik kandungnya pun ikut menodai harga dirinya dengan menjadi pengikut Nabi Muhammad. Tanpa pikir ia menghunus pedang kepada adik iparnya dan memukuli adik iparnya sendiri dan memukuli adiknya sendiri sampai luka - luka dan berlumuran darah.

Setelah kemaharannya dilampiaskan dengan memukuli adiknya sampai luka - luka, maka ketegangan batin dan tekanan perasaannya telah dihamburkan keluar, sehingga kelegaan batin (release of tension) terjadi, ketika batinnya telah lega, ia melihat adiknya yang telah berlumuran darah, sedang merintih kesakitan. Rasa kasihnya datang, ia pun merasa menyesal atas tindakannya, sehingga ia ingin melihat apa yang sedang dibaca adiknya, ketika ia datang. Karena yang dibacanya itulah yang mempercepat reaksi emosinya meledak keluar. Ketika hatinya sedang lembut, setelah menyesal, perintah adiknya untuk mandi sebelum menyentuh lembaran yang dibacanya itu, diikuti tanpa pikir panjang. Dalam proses jiwa yang kita kenal, setelah kelegaan batin terjadi, emosi yang meluap menjadi turun dan rasio dalam menjalankan fungsinya kembali. Demikianlah setelah mandi, lembaran itu diterima oleh Umar dari adiknya kemudian hatinya tertarik kepada isi yang tertulis, karena pikirannya sedang tenang. Ketika itulah ia menyadari bahwa ajaran yang baru itu memang benar dan baik, selanjutnya ia meninggalkan yang lama, yang telah mengakibatkan putri tercintanya sendiri menjadi korban dari keyakinan yang lama. Setelah keyakinannya berubah 180, sikapnya yang mengikuti keyakinan itu, sedang sifat emosional yang ada padanya, tetap berjalan terus, tapi dengan bimbingan keyakinan yang baru. Itulah sebabnya, maka ia menjadi pejuang Islam yang istemewa seperti di akui oleh Nabi Muhammad saw. Sendiri (Umar Al-Farouk=Umar yang istemewa). Pejuang Islam yang keras hati, penyantun dan memegang disiplin. Tindakan dan sifat - sifat baru, yang disinari oleh keyakinan yang baru itulah yang menenteramkan hatinya sampai akhir hayat.

E. PROSES KONVERSI AGAMA

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Dengan demikian seseorang tidak serta merta beralih agama. Terlebih untuk agama, yang masing - masingnya memiliki perangkat aturan serta nilai yang apabila telah terintegrasi pada diri seseorang akan memengaruhi cara pandang, bertindak, tutur kata orang tersebut berdasarkan agamanya. Oleh karenanya, proses terjadinya konversi tentu memakan waktu.

Carrier (dalam Ramayulis, 2002) membagi proses tersebut dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif (kegoncangan jiwa) dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
2. Reintegrasi (penyatuan kembali) kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang .Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.
3. Tumbuh sikap menerima konsepsi (pendapat) agama yang baru serta peranan yang di tuntut oleh ajarannya.
4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula sama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk kepercayaan batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala - gejala baru berupa: perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk: merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan pertarungan terhadap masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pemilihan terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

Sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan lainnya, karena disebabkan beberapa faktor, antara lain:

1. Perbedaan perkembangan psikis seseorang
2. Pengalaman dan pendidikan agama yang diterimanya sejak kecil
3. Lingkungan dimana ia hidup atau suasana yang memengaruhi ia hidup
4. Pengalaman terakhir yang menjadi puncak konversi itu sendiri
5. Selanjutnya apa yang terjadi pada hidupnya sesudah terjadinya konversi tersebut.

M.T.L Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung 2 unsur yaitu:

1. Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*)

Yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok yang membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi yang disebabkan oleh krisis yang telah terjadi untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi.

2. Unsur dari luar diri (*exogenos origin*)

Yaitu proses perubahan yang terjadi dari luar diri atau kelompok, dan hal itu kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran seseorang untuk menyelesaikannya.

Kedua unsur tersebut kemudian memengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi, disini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin, terciptalah suatu ketenangan.

Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan struktur yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap benar.

Prof.Dr. Zakiah. Daradjat memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap, yaitu:

1. Masa tenang, disaat ini kondisi seseorang berada dalam keadaan yang tenang karena masalah agama belum memengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori (belum mengetahui) terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram. Segala sikap dan tingkah laku dan sifat - sifatnya acuh tak acuh atau menentang agama.
2. Masa ketidaktenangan, tahap ini berlangsung jika masalah agama telah memengaruhi batinnya. Mungkin di karenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang di alami. Hal tersebut menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batin sehingga menyebabkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, tegang dan bimbang. Perasaan tersebut menyebabkan seseorang lebih sensitif dan hamper - hampir putus asa dalam hidupnya dan mudah terkena sugesti. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.
3. Masa konversi, tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, hidup yang tadinya seperti dilamun ombak atau di porak porandakan oleh badai topan persoalan, tiba-tiba angin baru berhembus, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Karena disaat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.
4. Masa tenang dan tentram, masa tenang dan tentram yang kedua ini berbeda dengan tahap yang sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ketiga ini di timbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah di ambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah di lalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada kesalahan

yang patut di sesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi mudah dan terselesaikan. lapang Dada, menjadi pemaaf dan dengan mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain.

5. Masa ekspresi konversi, sebagai ungkapan dari sikap menerima, terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Menurut Wasyim secara garis besar membagi proses konversi agama menjadi tiga, yaitu:

1. Masa Gelisah (*unsert*), kegelisahan atau ketidaktenangan karena adanya gap antara seseorang yang beragama dengan Tuhan yang di sembah. Ditandai dengan adanya konflik dan perjuangan mental aktif.
2. Adanya rasa pasrah
3. Pertumbuhan secara perkembangan yang logis, yakni tampak adanya realisasi dan ekspresi konversi yang dialami dalam hidupnya.

Diawal-awal terjadinya perubahan itu, setiap diri merasakan kegelisahan batin sulit untuk menentukan secara spontan mana yang harus diikuti. Kesulitan seperti itu adalah wajar, karena agama sebagai keyakinan menyangkut sisi-sisi kehidupan batin seseorang yang berkaitan dengan nilai.

Bagi manusia nilai adalah suatu yang dianggap benar dan menyangkut pandangan hidup. Oleh karena itu, selain peka, nilai juga merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan oleh seseorang. Bahkan, pada tingkat yang paling tinggi pemeluk keyakinan itu akan rela mempertaruhkan nyawa, demi mempertahankan nilai itu.

BAB XI

KEPRIBADIAN DALAM PANDANGAN

PSIKOLOGI AGAMA

A. PENGERTIAN KEPERIBADIAN

Istilah-istilah yang dikenal dalam menggambarkan kepribadian diantaranya:

1. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. Pengertian secara definitif yang dikemukakan dalam oxford dictionary: *mentality= intellectual power = integrated activity of the organism*
 - a) *Personality*, menurut webterns dictionary, adalah: *The totality of personality's characteristic*
 - b) *An integrated group of constitution of trends behavior tendencies act.*
2. *Individuality*, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.
3. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat - sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (unity and persistance of personality).

Berdasarkan istilah-istilah tersebut, beberapa ahli mengemukakan definisinya sebagai berikut:

1. Allport

Dengan mengecualikan beberapa sifat kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukan terhadap segi sosial dari lingkungannya.

2. Mark A. May

Apa yang memungkinkan seseorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang.

3. Woodworth

Kualitas diri seluruh tingkah laku seseorang.

4. Morrison

Keseluruhan apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evaluasi sosial.

5. Hartmann

Susunan yang terintegrasikan dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas diperlihatkannya kepada orang lain.

6. L.P. thorp.

Sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti : intelek, watak, motif, emosi, dan kesan individu yang ditimbulkannya pada orang lain serta efektifitas sosial pada umumnya.

7. C.H. Judd

Hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu.

8. Wetheringto

Dari seluruh definisi yang telah dikemukakan diatas wetheringson menyimpulkan, bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia karena keturunannya mulia sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasikan dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.

- c. Kata kepribadian menyertakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statistik, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial.

Selanjutnya dari sudut filsafat dikemukakan pendapat :

1. William stern

Menurut W.Stern kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*Unit multi kompleks*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat - sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.

Dalam uraian selanjutnya ia mengemukakan ciri-ciri kepribadian:

- a. Kesatuan banyak: Mengandung unsur - unsur yang banyak dan tersusun secara hierarki dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang rendah.
- b. Bertujuan: mempunyai tujuan yang terdiri dari mempertahankan diri dan mengembangkan diri.
- c. Individualitas: Merdeka untuk menentukan dirinya sendiri dan kesadaran tidak termasuk ke dalamnya.

Berdasarkan pendapat ini W.Stern menganggap bahwa Tuhan juga termasuk suatu pribadi, karena Tuhan menurutnya mempunyai tujuan dalam diri Nya dan tidak ada tujuan lain di atas Nya.

2. Prof. Kohnstamm

Ia menentang pendapat W.Stern yang meniadakan kesadaran dalam pribadi terutama pada Tuhan. Menurut Kohnstamm Tuhan merupakan pribadi yang menguasai alam semesta. Dengan kata lain kepribadian sama artinya dengan ateistis (Keyakinan). Orang yang berkepribadian menurutnya adalah orang yang berkeyakinan ke-Tuhanan.

Selanjutnya dari pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pribadi seseorang terkumpul beberapa aspek yang terintegrasikan, berupa:

- a. Keyakinan hidup yang dimiliki seseorang: Filsafat, keyakinan, cita-cita, sikap dan era hidupnya.
- b. Keyakinan mengenai diri: perawakan jasmani, sifat psikis, intelegensi, emosi, kemauan, pandangan terhadap orang lain, kemampuan bergaul, kemampuan memimpin, dan kemampuan bersatu.
- c. Keyakinan mengenai kemampuan diri: status diri dalam keluarga dan masyarakat, status sosial berdasarkan keturunan dan historis.

Manusia melaksanakan perbuatannya untuk memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya. Perkumpulan perbuatan-perbuatan tersebut adalah tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bergantung pada pemahaman-pemahaman atau (mafahim) manusia tentang segala sesuatu (asyya'), aktivitas dan kehidupan. Tingkah lakulah yang menunjukkan kepribadian manusia, sedangkan tampan, postur tubuh, warna kulit atau jenis kelamin itu tidak menentukan kepribadian (Yadi Purwanto, 2007).

Kepribadian adalah metode berpikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita.

Kepribadian yang khas adalah kepribadian dimana pola pikir dan pola jiwa pemiliknya terdiri dari satu jenis. Lalu kecenderungannya tunduk dan kecenderungannya, maksudnya pola jiwa nya tunduk pada pola pikirnya. Ia cenderung pada segala sesuatu (benda) dan perbuatan sesuai dengan pemahaman-pemahamannya dalam memenuhi naluri dan kebutuhan jasmaninya dengan menstandarkan pada standar pemikiran dasar (ideologi).

Kepribadian yang khas ini tidak terwujud kecuali dengan kepribadian yang berideologi (mabda'iyah) seperti kepribadian islam, kepribadian kapitalisme, dan kepribadian komunisme karena pola pikir dan pola jiwa setiap kepribadian tersebut standarnya pada pemikiran dan kecenderungannya yaitu aqidah aqliyah yang memancarkan sistem untuk mengatur semua interaksi manusia inilah yang dinamakan ideologi.

Kepribadian tidak khas adalah pola pikirnya berbeda dengan pola jiwanya, kepribadian yang tidak khas ini tumbuh pada seseorang ketika standar yang membangun pemikirannya berbeda dengan standar yang membangun kecenderungannya.

Orang - orang yang memiliki kepribadian tidak khas, tingkah laku mereka selalu tampak gelisah dan kacau, karena pemikiran mereka adalah bukan kecenderungan mereka.

Kepribadian yang tidak khas terkadang menjadi kepribadian kacau. Memiliki kepribadian yang tidak khas ini tidak membuat kaidah - kaidah yang tetap untuk pola pikir dan pola jiwanya. Jadi pemikiran dan kecenderungannya terhadap segala sesuatu dan perbuatan saling berselisih, kontradiksi, berbeda-beda dan terpengaruh oleh lingkungan dari waktu ke waktu. Kepribadian tidak khas terkadang stagnan. Orang yang memiliki kepribadian tersebut menjadikan sebuah kaidah atau kaidah - kaidah yang kokoh untuk menghukumi perbuatan dan segala sesuatu (benda - benda) yang terindra olehnya.

B. TIPE-TIPE KEPRIBADIAN

Secara garis besarnya pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain:

1. Aspek biologis

Aspek biologis yang memengaruhi tipe kepribadian tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang, tokoh - tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek biologinya yaitu:

a. Hippocrates dan Galenus

Mereka berpendapat, bahwa yang memengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan yaitu:

1) Tipe choleric

Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi: mudah marah, dan mudah tersinggung.

2) Tipe melancholic

Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup: rendah diri, mudah sedih, dan sering putus asa.

3) Tipe plegmatis

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lendir yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak statis: lamban, apatis, pasif, dan pemalas.

4) Tipe sanguinis

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifatnya yang dimilikinya: agak aktif, cekatan, periang, dan mudah bergaul.

b. Kretchmer

Dalam pembagian tipe wataknya kretcher mendasarkan pada bentuk tubuh seseorang, yaitu:

- 1) Tipe astenis atau liptosome, yaitu tipe orang memiliki tubuh tinggi, kurus, dada sempit, dan lengan kecil
- 2) Tipe piknis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh yang gemuk bulat. Sifat - sifat yang dimilikinya antara lain: periang, mudah bergaul, dan suka humor.
- 3) Tipe atletis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh atlet tinggi, kekar, dan berotot, sifat - sifat yang dimiliki antara lain: mudah menyesuaikan diri, berpendirian teguh, dan pemberani.
- 4) Tipe displastis, yaitu tipe manusia yang memiliki bentuk tubuh campuran. Sifat yang dimiliki tipe ini adalah sifat yang mudah terombang-ambing oleh situasi sekelilingnya. Oleh karena itu, diistilahkan oleh kretcher tipe ini adalah tipe orang yang tak mempunyai ciri kepribadian yang mantap.

c. Sheldon

Sheldon membagi tipe kepribadian berdasarkan dominasi lapisan yang berada dalam tubuh seseorang. Berdasarkan aspek ini ia membagi tipe kepribadian menjadi:

- 1) Tipe ektomorph, yaitu tipe orang yang berbadan kurus tinggi, karena lapisan badan bagian luar dominan. Sifatnya yaitu: suka menyindir dan kurang bergaul dengan masyarakat.
- 2) Tipe mesomorph, yaitu tipe orang yang berbadan sedang dikarenakan lapisan tengah yang dominan. Sifat orang tipe ini antara lain, giat bekerja dan mampu mengatasi sifat agresif.
- 3) Tipe endomorph, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk badan gemuk, bulat, dan anggota badan yang pendek karena lapisan dalam tubuhnya yang dominan. Sifat yang dimilikinya adalah: kurang cerdas, senang makan, suka dengan kemudahan yang tidak banyak membawa risiko dalam kehidupan.

2. Aspek sosiologis

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang, yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek sosiologi antara lain:

a. Edward spranger

Ia berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya. Berdasarkan hal itu ia membagi tipe kepribadian menjadi:

- 1) Tipe teoretis, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat.
- 2) Tipe ekonomis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang dapat mendatangkan untung rugi.
- 3) Tipe estetis yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada masalah-masalah keindahan.
- 4) Tipe sosial, yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan.
- 5) Tipe politis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, kepentingan, dan organisasi.
- 6) Tipe religius, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah ketuhanan, dan keyakinan agama.

b. Muray

Murray membagi tipe kepribadian menjadi:

- 1) Tipe teoretis, yaitu orang yang menyenangi ilmu pengetahuan, berpikir logis, dan rahasia.
- 2) Tipe humanis, yaitu tipe orang yang memiliki sifat kemanusiaan yang mendalam.
- 3) Tipe sensasionis, yaitu tipe orang yang suka sensasi dan berkenalan.
- 4) Tipe praktis, yaitu tipe orang yang giat bekerja dan mengadakan praktek.

c. Fritz kunkel

Kunkel membagi tipe kepribadian menjadi:

- 1) Tipe *sachlichkeit*, yaitu tipe orang yang banyak menaruh perhatian terhadap masyarakat.
- 2) Tipe *ichhaftigkeit*, yaitu tipe orang yang lebih banyak menaruh perhatian kepada kepentingan diri sendiri.

Menurut f. Kunkel antara *sachlichkeit* dan *ichhaftigkeit* berbanding terbalik. Jika seseorang memiliki *sachlichkeit* yang besar, maka *ichhaftigkeit* nya menjadi kecil dan sebaliknya.

3. Aspek psikologis

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis prof. Heyman mengemukakan, bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yaitu

- a. Emosionalitas, adalah unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi yang positif, sifat umumnya adalah kurang respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita yang dinamis, pemurung, dan suka berlebih-lebihan.
- b. Aktivitas, yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat umum yang tampak adalah: lincah, praktis, berpandangan luas, ulet, periang, dan selalu melindungi kepentingan orang lemah.
- c. Fungsi sekunder (proses pengiring), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, sifat umum yang tampak: watak tertutup, tekun, hemat, tenang, dan dapat dipercaya.

C. STRUKTUR KEPERIBADIAN MUSLIM

Wacana psikologi Islam tentang struktur dan kepribadian sangat erat pembahasannya dengan substansi manusia. Substansi jiwa menurut para filosof maupun psikologi islam terdiri atas tiga bagian yaitu: jasmani, rohani, dan nafsani atau nafsu. Substansi jasmani berupa organisme fisik manusia ia lebih sempurna dibandingkan makhluk - makhluk yang lain bersifat lahiriyah yang memiliki unsur - unsur tanah, udara, api, dan air ia akan hidup jika diberi daya hidup atau albayah.

Substansi ruh adalah substansi yang merupakan kesempurnaan awal. Al-ghazali menyebutkan lathifah yang halus yang bersifat ruhani. Ruh sudah ada ketika tubuh belum ada dan tetap ada meskipun jasadnya telah mati. Fathut rahman menyatakan bahwa ruh adalah amanah karena itu ia memiliki keunikan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Dengan amanah inilah ia menjadi kalifah di muka bumi. Substansi nafsani berarti jiwa, nyawa atau ruh, konotasinya ialah kepribadian dan substansi psikofisik manusia. Nafs ini merupakan gabungan dari jasad dan ruh. Karena itu nafs adalah potensi jasad dan rohani. Ia berupa potensi aktualissinya akan membentuk suatu kepribadian muslim yaitu: perpaduan harmonis antara kalbu, akal, dan nafsani.

Struktur kepribadian islam merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan nafsani.

1. Al qalb atau kalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Al ghazali menyatakan bahwa kalbu memiliki insting yang disebut al nur al ilahy dan bashirah al bathinah (mata batin). Kalbu dalam arti jasmani adalah jantung (heart) bukan hati (lever). Kalbu dalam artian rohani ialah menunjukkan kepada hati nurani (conscience) dan ruh (soul). Kalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan menjadi baik sesuai fitrah aslinya. Karena kalbu memiliki nature ilihyah yang dipancarkan dari tuhan. Ia tidak saja mampu mengenal fisik dan lingkungannya tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual ketuhanan dan keagamaan mengenai kalbu ini rasulullah SAW pernah bersabda: “sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal darah daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak, maka semua tubuh menjadi rusak pula, ingatlah bahwa ia adalah kalbu”.

Menurut huzaifah, hati terbagi menjadi empat yaitu hati yang bersih, yaitu:

- a. Hatinya orang beriman dan mendapat sinar
- b. Hati yang tertutup yaitu hatinya orang kafir, hati yang buta dan tidak melihat kebenaran
- c. Hati yang terjungkir yaitu hatinya orang munafik yaitu melihat kebenaran tetapi kemudian mengingkari
- d. Hati yang melihat dua bekal yakni bekal iman dan bekal kemunafikan, ia tergantung dari mana yang paling dominan.

Orang yang kalbunya disinari tuhan maka ia akan memiliki kepribadian yang kuat, teguh dan tidak mudah putus asa. Dan apabila ia memiliki nafsu muhmainah ia akan tenang dan optimis karena ia yakin rahmat tuhan pasti akan diberikan.

Agar kalbu selalu mendapat sinar ilahiyah menurut imam al ghazali maka harus berilmu dan iradah (kemauan). Dengan ilmu manusia akan mengetahui segala urusan dunia dan akhirat, dan menurut Al-ghazali kalbu berfungsi untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Secara psikologi kalbu memiliki daya emosi dan kognisi.

2. Akal secara etimologi memiliki arti *al imsak* (menahan) *al ribath* (ikatan) *al bajr* (menahan) *al naby* (melarang) dan mainan (mencegah).

Berdasarkan makna ini maka yang disebut orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsu. Jika hawa nafsunya terikat maka rasionalitinya mampu bereksistensi. Dengan akal seseorang mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang menguntungkan dan merugikan. Akal mampu memperoleh pengetahuan dengan daya nalar (*al-nazhr*) dan daya argumentatif.

Melalui akal manusia bisa bermunasabah yakni menunda keinginan tidak berburu-buru mengerjakan sehingga menjadi jelas olehnya kelayaannya untuk dikerjakan atau ditinggalkan.

Menurut al hasan jika pekerjaan tersebut dimotivasi untuk mengharap ridho allah maka kerjakanlah, tetapi jika tidak karena allah lebih baik di tunda dahulu. Dan jika motivasinya untuk memperoleh ridho allah maka harus berpikir dahulu apakah dalam mengerjakan sesuatu itu ia memperoleh pertolongan atau tidak, jika tidak sebaiknya ditunda terlebih dahulu. Dan apabila sudah mendapat kepastian akan pertolongan allah maka kerjakanlah sehingga ia akan mendapat keberuntungan.

Munasabah juga bisa dilakukan setelah selesai mengerjakan sesuatu, yakni apakah yang dikerjakan salah ikhlas karena allah, sesuai dengan ketentuan allah. Apakah waktu mengerjakan lepas kendali atau tidak, bagus akibatnya atau tidak. Dengan muhasabah orang akan selamat dan bisa menjadi lebih baik perilakunya dan kepribadiannya.

Sebagaimana, plato al zkhaly berpendapat bahwa jiwa rasional itu bertempat di kepala sehingga yang berpikir adalah akal bukan kalbu. Antara akal dan kalbu sama-sama memperoleh daya kognisi tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak yang supra rasional, sehingga ia mampu mencapai kebenaran tetapi tidak mampu merasakan hakekatnya.

Menurut al ghazali agar manusia dapat senantiasa berdekatan dan mendapat nur ilahi maka ia harus berilmu dan mempunyai iradah (kemauan). Dengan ilmu seseorang akan mengetahui segala urusan dunia dan akhirat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dengan kemauan dan akal seseorang akan mengetahui cara - cara untuk memperbaiki serta mencari sebab yang berhubungan dengan hal itu. Al ghazali berpendapat bahwa orang yang sakit nafsunya selalu menginginkan makanan yang sakit nafsunya selalu menginginkan makanan yang enak.

Hal ini memberi pengertian kepada kita bahwa jika orang tersebut sehat maka secara akal berarti semua makanan asalkan sehat dan halal dan toyyiban pasti akan terasa enak (lezat). Dengan demikian nafsu untuk selalu menginginkan hal hal yang enak enak akan dapat dikurangi atau dilawan dengan kondisi sehat.

Al Gazali juga berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh dalam hati akan memiliki kekuatan untuk melihat dan dapat membedakan aneka bentuk. Pandangan batin dan pandangan lahir sesungguhnya sama sama memiliki kebenaran, tetapi berbeda derajatnya. Hati laksana pengendara sedang akal laksana kendaraan. Buruknya hati atau pengendara akan lebih membahayakan dari pada buruknya kendaraan itu sendiri. Namun demikian akal tetap diperlukan untuk menyelesaikan problem - problem kehidupan. Akal yang sehat akan memengaruhi tindakan dan emosi seseorang juga kepribadiannya.

Pandangan batin dan pandangan lahir sesungguhnya sama sama memiliki kebenaran, tetapi berbeda derajatnya. Hati laksana pengendara sedang akal laksana kendaraan. Buruknya hati atau pengendara akan lebih membahayakan dari pada buruknya kendaraan itu sendiri. Namun demikian akal tetap diperlukan untuk menyelesaikan problem - problem kehidupan. Akal yang sehat akan memengaruhi tindakan dan emosi seseorang juga kepribadiannya. Akal terbagi menjadi dua yaitu akal dharuri dan akal muktasabah. dharuri aitu akal yang dapat mengetahui secara mudah. Akal muktasabah ialah akal yang baru mengetahui dengan cara diusahakan, akal muktasabah terbagi dua yakni muktasabah duniawi ialah akal yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keduniawian. Akal muktasabah ukhrawi yakni akal yang digunakan untuk mencapai akhirat.

Secara psikologis orang - orang yang memiliki jiwa yang bersih dan akal yang sempurna maka ia akan mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan kehidupan, yakni melihat realitas secara cermat, tepat apa adanya dan lebih efisien. Ia dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain secara professional, yakni mengakui segala kelebihan dan keterbatasan masing-masing, dengan demikian ia akan bisa menerima masukan-masukan dari orang lain secara alamiah tanpa paksaan.

3. Nafsani

Nafsu merupakan daya nafsani, ia memiliki dua kekuatan yaitu, *al-Ghadhabiyah* dan *al-Syahwaniyah*. *Al-Ghadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari segala hal yang membahayakan. *Ghadab* dalam psikoanalisis disebut defenci (pertahanan, pembelaan dan penjagaan), yaitu suatu tindakan untuk melindungi egonya sendiri terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu atas perbuatannya sendiri, sedang syahwat dalam psikologi disebut appetite yaitu hasrat atau keinginan atau hawa nafsu, prinsipnya adalah kenikmatan. Apabila

keinginannya tidak dipenuhi maka terjadilah ketegangan, prinsip kerjanya adalah sama dengan prinsip kerja binatang, baik binatang buas yang suka menyerang maupun binatang jinak yang cenderung pada nafsu seksual.

Nafsu merupakan struktur di bawah sadar dalam kepribadian manusia, apabila manusia didominasi oleh nafsunya, maka ia tidak akan dapat bereksistensi baik di dunia maupun diakhirat. Karena itu apabila kepribadian seseorang didominasi oleh nafsu maka prinsip kerjanya adalah mengejar kenikmatan dunia, tetapi apabila nafsu tersebut dibimbing oleh kalbu cahaya ilahi maka ghadabnya akan berubah menjadi kemampuan yang tinggi derajatnya.

Jika nafsu tersebut dikuasai oleh cahaya ilahi yang muncul adalah sifat - sifat kebaikan, tetapi jika nafsu itu dikuasai oleh syaitan maka yang muncul adalah sifat - sifat syaitaniyah dan ini disebut hati yang sakit, hati yang sakit bisa sembuh apabila ia kembali kepada cahaya ilahi tetapi akan lebih sakit apabila ia dikuasai oleh nafsu syaitan.

Dalam ilmu jiwa orang yang terganggu mentalnya tidaklah mudah diukur atau diperiksa dengan alat - alat kesehatan, untuk mengetahuinya biasanya hanya bisa dilihat gejalanya seperti tindakannya, tingkah laku dan pikirannya seperti gelisah, iri hati, sedih yang tidak beralasan, hilangnya rasa kepercayaan diri, pemaarah, keras kepala, merosot kecerdasannya, suka memfitnah, mengganggu orang lain dan sebagainya.

Kesehatan mental juga berpengaruh terhadap kesehatan badan, akhir - akhir ini dalam ilmu kedokteran ditemukan istilah psychomtic yaitu penyakit yang disebabkan oleh mental, misalnya tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, excem, sesak nafas, dan sebagainya. Obat dari berbagai penyakit mental dan yang disebabkan oleh mental adalah berfungsinya system kerja yang harmonis antara kalbu, akal, dan nafsu. Dan ini hanya bisa dilakukan melalui latihan - latihan kejiwaan secara terus menerus. Harmonisnya jiwa memungkinkan seseorang dapat berhubungan secara harmonis ditengah masyarakat. Untuk itu diperlukan *The Art of Interction* yaitu seni berhubungan yang baik menuju akhlak yang baik, sebagai landasan utama kebahagiaan umat, akhlak yang baik juga merupakan faktor utama dalam memperbaiki kepribadian seseorang.

D. HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN PSIKOLOGI AGAMA

1. Struktur kepribadian

a. Sigmund frued

Merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem yaitu: id, ego, dan super ego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem ini bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya, lalu tiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamai sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan diri dan lingkungannya. Dengan kata lainnya, efisiensinya menjadi kurang.

1) Id (das es)

Sebagai sesuatu system "id" mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan nalurnya. Dengan kata lain ia mengembangkan prinsip kesenangan yang ditunjukkan untuk membebaskan diri.

2) Ego (das es)

Ego adalah sistem berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Ia menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungan. Segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari id hanya dapat direalisasikan dalam bentuk nyata melalui bantuan ego. Ego juga mengandung prinsip kesadaran.

3) Super ego (das uber ich)

Segala sesuatu yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral.

b. Sukanto M.M

Menurut pendapat sukanto M.M kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu:

- 1) Qalb (angan-angan kehatian).
- 2) Fuad (perasaan atau hati nurani atau ulu hati).
- 3) Ego (aku sebagai pelaksanaan dari kepribadian).
- 4) Tingkah laku (wujud gerakan).

Meskipun ke empat aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri, namun ke empatnya berhubungan erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

1) Qalb

Qalb adalah hati yang menurut istilah adalah sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata qalaba, artinya membolak-balikan. Qalb bisa diartikan daging sekepal (biologis) dan juga bisa berarti kehatian (nafsiologis). Ada sebuah hadis nabi riwayat bukhari muslim berbunyi yaitu: "ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekepal daging. Kalau itu baik, baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah qalbu".

Secara nafsiologi qalb dapat di artikan sebagai radar kehidupan. Qalb adalah reservoir energi nafsiyah yang menggerakkan ego dan fund. Ada kecenderungan bahwa teori freud tentang id mirip dengan karakter hati yang tidak berisi iman, yaitu qalb yang selalu menuntut kepuasan dan menganut prinsip kesenangan. Ia menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau satu segi sudah terpenuhi ia menuntut lagi yang lain dan begitu seterusnya. Ia menjadi anak manja dari kepribadian.

2) Fuad

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak dan dorongan hati dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, fuad pun kufur dan menderita. Kalau hati bergejolak karena terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh oleh siksaan batin, fuad terasa seperti terbakar. Kalau hati tenang, fuad pun tenang dan senang. Kelebihan fuad dibanding dengan hati ialah, bahwa fuad itu dalam situasi yang bagaimanapun, tidak bisa dusta. Ia tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa dan diperbuat oleh ego. Ia berbicara apa adanya.

3) Ego

Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realistis. Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksklusif kepribadian, mengontrol cara - cara yang ditempuh, memiliki kebutuhan-kebutuhan, memiliki objek - objek yang bisa memenuhi kebutuhan, mempersatukan pertetangan -

pertentangan antara qalb, dan fuad dengan dunia luar. Ego adalah derivat dari qalb dan bukan untuk merintanginya. Kalau qalb hanya mengenal dunia sesuatu yang subjektif dan yang objektif (dunia realitas). Didalam fungsinya, ego berpengaruh pada prinsip kenyataan. Tujuan prinsip kenyataan ini adalah mencari objek yang tepat untuk mereduksikan ketegangan yang timbul dalam organisme. Ia merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan tindakan) untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.

4) Tingkah laku

Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subjektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorangpun bisa bersikap objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran ialah sebab dari tingkah laku. Artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah laku.

Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang bersifat universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Abnormal adalah sifat - sifat zalim, fasik, syirik, kufur, nifak, dan sejenisnya.

E. KONSEP FITRAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN PSIKOLOGI AGAMA

Secara etimologi fitrah berasal dari kata "al-fathr" yang berarti belahan dan dari makna lahir makna - makna lain adalah penciptaan atau kejadian. Ibnu abbas memahaminya dalam arti, "saya yang menggunakan kata fitrah untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Sehingga fitrah manusia adalah kejadiannya sejak awal atau bawaan sejak lahir.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".(Q.S Ar.Rum:30)

Sebagaimana manusia dilahirkan membawa naluri keimanan kepada allah dan kesiapan menerima islam dalam penciptaannya. Selain fitrah yang dibawa manusia adalah serangkaian naluri keimanan kepada allah dan kesiapan menerima islam yang dibawa manusia sejak lahir adalah serangkaian naluri dan kecenderungan yang tampak secara aktual, dan naluri yang dibawa oleh manusia dalam bentuk kecenderungan yang mungkin akan berubah dari potensi menuju kemampuan yang aktual pada waktu tertentu. Aspek - aspek psikologis fitrah yang saling pengaruh memengaruhi antar satu aspek terhadap aspek lainnya. Aspek - aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.:

1. Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang.
2. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek - aspeknya yang secara mekanistik satu sama lain saling pengaruh memengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu.
3. Aspek - aspek fitrah adalah komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan (Fuad Nashori, 2005).

Perbandingan perspektif psikologi islam, psikologi modern dan filsafat tentang fitrah manusia adalah:

1. Doktrin kristen

Berbeda dengan pandangan psikologi Islam, menurutnya manusia terlahir dalam keadaan dosa dan dalam suatu keadaan yang tidak suci.

2. Pandangan psikoanalisis

Bahwa manusia lahir dalam keadaan cenderung untuk memenuhi dorongan hidup (eros) dan dorongan mati (thanatos). Dorongan hidup mewujud dalam bentuk libido-seksualita, dan dorongan mati dalam bentuk bunuh diri dan agresi.

3. Pandangan filsafat empirisme dan psikologi dan psikologi perilaku

Pandangan ini mengacu dari teori tabula rasa yaitu manusia lahir dalam keadaan netral, bagaikan kertas putih. Manusia tidak memiliki bakat atau potensi yang bersifat melekat dalam dirinya semenjak lahir untuk menjadi manusia yang baik atau buruk. Kebaikan atau keburukan, kebodohan, kepandaian karena factor - faktor yang bersifat eksternal.

Dari pandangan di atas dapat dibandingkan bahwa

1. Pandangan Islam dan psikologi Islam bersifat transcedental dan memercayai sepenuhnya bahwa keberadaan manusia diciptakan Allah. Al ini berbeda dengan pandangan filsafat dan psikologi barat modern yang tidak mencatat aspek penting bahwa kehadiran manusia diciptakan oleh Allah.
2. Menurut Islam dan Psikologi Islam manusia diciptakan dengan tujuan dan misi khusus yaitu beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi. Berbeda dengan psikologi barat yang tidak memandang tujuan dari penciptaan dan kehadiran manusia.

BAB XII

PERILAKU KEGAMAAN YANG MENYIMPANG

A. PENGERTIAN PERILAKU KEGAMAAN YANG MENYIMPANG

Perilaku menyimpang ialah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau kelompok. Perilaku menyimpang disebut non konformitas, perilaku yang tidak menyimpang disebut konformitas, yaitu bentuk interaksi seseorang yang berusaha bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Dalam kenyataan

kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bertindak berdasarkan norma - norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, norma keagamaan merupakan salah satu bentuk norma yang menjadi tolak ukur tingkah laku keagamaan seseorang, kelompok atau masyarakat yang mendasarkan nilai-nilai luhurnya pada ajaran agama.

Norma dan nilai bersifat relatif dan mengalami perubahan dan pergeseran. Suatu tindakan dimasa lampau dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sekarang hal yang itu dianggap biasa, contohnya, seorang anak apabila diberi nasehat oleh orang tuanya, hanya menunduk saja, akan tetapi anak sekarang ketika berinteraksi dengan orang tuanya bisa mengemukakan pendapatnya. Begitu pula ketentuan-ketentuan sosial didalam suatu masyarakat berbeda, dengan ketentuan-ketentuan sosial di dalam masyarakat lain. Akibatnya, tindakan yang bagi suatu masyarakat merupakan suatu tindakan yang biasa, misalnya masyarakat tidak membolehkan perkawinan yang masih bersaudara, tetapi dalam masyarakat lainnya bisa dilaksanakan, hal ini berarti bahwa norma dan nilai bersifat relative (Kartini, 1996).

Perilaku menyimpang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kehidupan sosial dalam masyarakat, pada masyarakat tradisional proses penyesuaiannya sangat kuat, dalam masyarakat perdesaan tradisi dipelihara dan dipertahankan, warga desa cenderung tidak mempunyai pemikiran lain, kecuali menyesuaikan diri dengan norma - norma yang berlaku, yang berdasarkan ukuran yang telah dijalankan oleh nenek moyangnya.

Masyarakat perkotaan mempunyai kecenderungan berupa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada, dengan globalisasi, komunikasi, informasi, dan teknologi, masyarakat kota melakukan penyimpangan yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat desa. Karena setiap individu kurang saling menenal dan kurang adanya interaksi, sehingga mereka tidak tahu urusan orang lain. Kontrol sosial dalam masyarakat.

B. MENELAAH ALIRAN KLENIK DALAM MASYARAKAT

Klenik dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan akan hal - hal yang mengandung rahasia dan tidak masuk akal. Dalam kehidupan masyarakat aliran ini erat kaitannya dengan praktik kedukunan, sehingga sering dikatakan dukun klenik, dalam kegiatannya dukun sering melakukan pengobatan dengan bantuan guna-guna atau kekuatan gaib.

Suburnya praktik ini antara lain ditopang oleh kondisi masyarakat yang umumnya awam terhadap agama, kondisi ini menjadikan masyarakat memiliki sugestible yang tinggi sehingga lebih mudah menerima gagasan an baru yang dikaitkan dengan ajaran agama. Perilaku keagamaan yang menyimpang ini umumnya menyebabkan orang menutup diri dari pergaulan dengan dunia luar. Hubungan sikap dan tingkah laku manusia dalam kaitan agama, dapat melihat penyimpangan tingkah laku keagamaan sebagai bagian dari gejala kejiwaan.

Keagamaan yang tidak dilator belakangi oleh pengetahuan keagamaan yang cukup tampaknya masih merupakan lahan subur bagi muncul dan berkembangnya aliran klenik. Dan factor - faktor lain yang mendukung timbul dan berkembangnya aliran seperti ini adalah kekosongan spiritual dan penderitaan. Mereka yang memiliki kesadaran beragama yang rendah atau tidak sama sekali, umumnya jika mengalami penderitaan cenderung akan kehilangan pegangan hidup. Disaat seperti ini pula mereka menjadi *sugestible* (mudah menerima), praktek kebatinan seperti aliran klenik dianggap dapat menjanjikan dan merupakan tempat pelarian dalam mengatasi batin mereka.

Aliran klenik sebagai bagian dari bentuk tingkah laku keagamaan yang menyimpang akan muncul disetiap masyarakat, apapun latar belakang kepercayaannya. Perilaku keagamaan yang menyimpang ini umumnya menyebabkan orang menutup diri dari pergaulan dengan dunia luar.

Dengan demikian mereka sulit untuk didekati serta mereka memiliki keterikatan batin yang kuat dengan pemimpin. Mereka mampu melakukan perbuatan nekat, kecenderungan seperti ini kadang dapat menjadikan tindakan yang ekstrem dan merugikan. Aliran klenik ini dapat berkembang menjadi aliran kepercayaan dan aliran batin (Jalaludin, 2006).

Dalam kenyataan dimasyarakat praktik yang bersifat klenik memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu :

1. Pelakunya menokohkan diri selaku orang suci dan umumnya tidak memiliki latar belakang yang jelas (asing).
2. Mendakwahkan diri memiliki kemampuan luar biasa dalam masalah yang berhubungan dengan hal - hal gaib.
3. Menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk menarik kepercayaan masyarakat.
4. Kebenaran ajaranya tidak dapat dibuktikan secara rasional.
5. Memiliki tujuan tertentu yang cenderung merugikan masyarakat

Sugesti sebagai proses komunikasi yang menyebabkan diterima dan disadarinya suatu gagasan yang dikomunikasikan tanpa alasan yang rasional, sering disalah gunakan dalam kasus keagamaan, terutama oleh mereka yang memiliki tujuan tertentu.

C. FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERILAKU KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG

Sikap berfungsi untuk menggugah motif untuk bertindak laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata, maupun tingkah laku tertutup. Sikap memengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung, karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan maka sifat dapat diubah walaupun sulit. Terjadinya sikap keagamaan yang menyimpang berkaitan erat dengan perubahan sikap. Teori psikologis mengungkapkan mengenai perubahan sikap tersebut antara lain stimulus dan respon, teori pertimbangan sosial, teori konsistensi dan teori fungsi, masing-masing teori didasarkan atas pendekatan aliran psikologis.

Teori stimulus dan respons memandang manusia sebagai organisme dimana menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Menurut teori ini terdapat 3 variabel yang memengaruhi perubahan sikap diantaranya perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada teori ini, jika seseorang atau kelompok memiliki perhatian terhadap suatu objek dan memahami objek yang dimaksud serta menerimanya, maka akan terjadi perubahan sikap. Objek pada teori ini berfungsi sebagai stimulus agar dapat merespon perhatian, pengertian, serta penerimaan oleh seseorang atau kelompok. Jadi, perubahan sikap sepenuhnya bergantung pada kemampuan untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan reaksi dalam bentuk respon. Kaitannya dengan sikap keagamaan yang menyimpang ialah berpengaruh pada stimulus yang relevan adalah segala bentuk objek yang berkaitan dengan keagamaan. Misal, dalam suatu masyarakat muncul aliran keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan yang berjalan. Aliran tersebut kemudian menarik perhatian, sehingga terdorong untuk mengetahuinya lebih jauh. Hasil dari proses itu memungkinkan memberi perhatian baru bagi mereka yang terlibat. Jika ada diantara mereka yang terlibat mempelajarinya, maka akan ada manfaat bagi mereka yang menerimanya, sedangkan yang menganggap jika tidak bermanfaat cenderung akan menolak.

Selanjutnya teori kedua, teori pertimbangan sosial melihat perubahan sikap dari pendekatan psikologi sosial. Menurut teori ini, perubahan sikap dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya : 1) Persepsi sosial ; 2) posisi sosial dan proses belajar sosial. Sedangkan faktor eksternal diantaranya : 1) faktor penguatan (reinforcement) ; 2) komunikasi persuasif ; dan 3) harapan yang diinginkan. Menurut teori ini, perubahan sikap ditentukan oleh keputusan sosial sebagai hasil interaksi faktor internal dan eksternal. Perubahan

sikap berkaitan dengan sikap keagamaan menyimpang akan cenderung merujuk pada teori pertimbangan sosial, yang cenderung dilatar belakangi harapan untuk mengembalikan kedudukan didalam masyarakat. Misal seseorang yang semula dihormati dalam masyarakat kemudian mendapat saingan dari tokoh lain. Karena kalah dalam persaingan tersebut pandangan masyarakat beralih kepada tokoh pendatang baru. Maka untuk mengembalikan status yang pernah diperolehnya kemungkinan ia cenderung akan melakukan suatu perbuatan yang menyimpang guna menarik kembali perhatian masyarakat, yaitu untuk mengisi kekosongan wibawa yang hilang.

Teori ketiga, yaitu teori konsistensi. Menurut teori ini perubahan sikap ditentukan oleh faktor intern, yang bertujuan menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan. Inti sari teori konsistensi ini adalah perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan. Dalam keagamaan barangkali perubahan sikap ini berhubungan dengan konversi agama. Seseorang yang merasa bahwa yang dilakukan sebelumnya keliru, berupaya untuk mempertimbangan sikapnya. Dimana pertimbangan tersebut melalui proses dari munculnya persoalan hingga tercapai suatu keseimbangan. Keempat fase dalam proses terjadinya perubahan sikap tersebut adalah :

1. Munculnya persoalan yang dihadapi
2. Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih
3. Mengambil keputusan berdasarkan salah-satu pengertian yang dipilih
4. Terjadi keseimbangan

Menurut teori ini, perubahan sikap dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang terdapat dalam kasus konversi agama. Konversi pada dasarnya bersumber dari konflik yang terjadi pada diri seseorang. Konflik pada tingkat tertentu menimbulkan semacam kegelisahan batin sebagai persoalan yang harus mendapatkan pemecahan. Selanjutnya muncul beberapa kemungkinan yang di jadikan pertimbangan dalam menemukan jalan keluar. Pemilihan jalan keluar yang cocok dan tepat biasanya yang dapat memberi ketenangan bagi yang bersangkutan.

Menurut teori fungsi, perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh kewajiban seseorang. Sikap memiliki suatu fungsi untuk menghadapi dunia luar agar individu senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut kebutuhannya. Katz berpendapat bahwa sikap memiliki empat fungsi, yaitu : 1) fungsi instrumental ; 2) fungsi pertahanan diri ; 3) fungsi penerima dan pemberi arti ; 4) fungsi nilai ekspresif. Dalam fungsi instrumental manusia membentuk sikap positif maupun negatif terhadap objek yang dihadapinya. Fungsi pertahanan diri berperan untuk melindungi diri dari ancaman luar. Kemudian fungsi penerima dan pemberi arti berperan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, fungsi nilai ekspresif terlihat dalam pernyataan sikap sehingga tergambar bagaimana sikap seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Teori fungsi ini mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan sikap tidak berlangsung secara serta-merta, melainkan melalui suatu proses penyeimbangan diri dengan lingkungan. Penyeimbangan tersebut merupakan penyesuaian diri dengan kebutuhan (Jalalludin, 2006).

D. ALTERNATIF UNTUK MENGHINDARI PERILAKU KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG

Sikap keagamaan akan tidak mengalami distorsi, jika norma atau nilai yang melandasi keyakinan yang melahirkan sikap itu mampu menjawab berbagai hal yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan. Suatu sikap akan tidak bergeser walau adanya lingkungan untuk menarik lingkungan kalau norma atau nilai yang mendasari keyakinan untuk lahirnya sebuah sikap keagamaan. Dapat menampilkan daya tarik lebih besar dari apa yang ditampilkan oleh lingkungan.

Kemampuan penyampai informasi dari komunikator nilai atau norma agama untuk meyakinkan kebenaran agama, dengan dapatnya teruji pada kehidupan akan menghindarkan terjadinya proses konversi agama pada seseorang. Pentingnya memerhatikan masalah status sosial dalam kehidupan beragama adalah hal yang mutlak dilakukan, jika tidak diinginkan adanya mereka yang merubah sikap keagamaan ke arah penyimpangan dari nilai dan norma sebelumnya, kemungkinan perbaikan pada status sosialnya. Hal ini juga telah disampaikan rasul SAW “ bahwa kekafiran dekat dengan kefurukan “ dan kefurukan berarti penyimpangan dari sikap sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*, Terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul Asli, *Muqarrarut Tauhid Kitab Ta'limilin Nashi'ah*, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi :Suatu pengantardalam perspektif Islam*. Jakarta: kencana, 2009
- Abudin Nata, (2009). *Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Agoes Dariyo. *psikologi Perkembangan*, Bandung, Rafika Aditama, 2007
- Ahmad Yani, *Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam*, JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/33-44
- Ahmad, Maghfur. “*Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*”. *Jurnal Religia*. vol.14. No.2. Oktober 2011.
- Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. Ke-8, Bandung: Alfabeta, 2013

- Akyas Azhari, Psikologi, teraja Mizan, jakarta, 2004
- Asrori, Mohammad. Mohammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara. 2004.
- Atang ABD. Hakim, dan Jaih Mubarak, "*Metodologi Studi Islam*", (Bandung:PT Remaja Rosdakarya), tt.
- Azra, P. D, Teks Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Citra Media, 2002
- Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: Uin Malang Press, 2008.
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*; Bandung, CV.Pustaka Setia:2008
- Cahyadi, ani. Mubin, *Psikologi perkembangan*. Ciputat : ciputat press group, 2006
- Carver, C.S.& Scheier, *On the Self-Regulation of Behavior*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998
- Davis, *Introduction to Transpersonal Psychology*. Denzin, N.& Lincoln, London:Sage Publications, 1993.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamaludin Ancok, Dkk, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Duratun Nashikhah, *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2 No. 02 Agustus 2013
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:erlangga.2010
- Franz Dahler, *Masalah Agama*, Yogyakarta:Kanisius, 2002
- Fuad Nashori. *Potensi-potensi manusia*. Yogyakarta: pustaka pelajar. 2005
- H.M.Hafiz Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya:Usaha Nasional,1991
- Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015
- Hasan Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis, Pedagogik*; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni, 2016
- HR. Tirmidzi no. 2346, Ibnu Majah no. 4141.
- Iswati, *Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa*, At-Tajdid: Vol.02, 2018
- Iswati, *The Development Of Children's Religious Life of Dual Career Family (Parenting Study and Education Pattern Of Elementary School Children Of Employee of Muhammadiyah University of Metro*, Jurnal, Elementary, 2019
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Cet. Ke-18, Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 1996), Ct. ke-1
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kartini, *psikologi umum*, jakarta: mandar maju, 1996.
- Muhammad Ichsan Thaib, *Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Al-Murahiqah (Remaja)*, Substantia, Volume 17 Nomor2, Oktober 2015
- Nasution S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986.
- Nizar Hayati, *Psikologi Agama*, Padang : IAIN IB PRESS, 2003.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbahpesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*, Lentera hati. Vol 11, 2002
- Rafi Sapuri , *Psikologi Islami (Tuntunan Jiwa Manusia Modern)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009
- Raharjo. 2002. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sarwono, sarlito wirawan, *Psikologi remaja*. Jakarta : Pt. Raja grafindo persada, 2007.

- Subandi, *Menyoal Kecerdasan Spritual*, Makalah dalam Spiritual Intelligence, Yogyakarta, 2001.
- Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta, pustaka pelajar, 2013
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, jakarta,grafindo persada ,2004
- Syaiful Hamali, Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi, *Al-AdYaN/Vol.XI*, No.1/Januari-Juni/2016
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Indonesia Oleh Musthofa Aini dan Amir Hamzah Fachrudin dan Kholif Mutaqin, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Syaikh, Syaikh Sholeh Alu. *Ringkasan Syarah Hadis Arba'in.* //www.ibnumajjah. compublication. 2017
- Thouless Robert H, Pengantar Psikologi Agama, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Totok Jumantoro, psikologi dakwah dengan aspek – aspek kejiwaan yang Qurani, cetakan pertama, 2001
- W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Yadi Purwanto, Psikologi kepribadian, bandung: PT, refika aditama. 2007
- Yahya jaya, *Peran Taubat Dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Ruhuma, 1992
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, prenadamedia, 2011
- Yusuf Al-Qardhawi, Iman dan Kehidupan, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), Ct. ke-3
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta; Bulan Bintang, 1972
- Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

BIOGRAFI PENULIS



Iswati, lahir di Wates, Kab. Lampung Tengah pada 12 April 1985, dari Ayahnya bernama Supardi (Alm) seorang petani kecil. Ibunya Suwarni (almh) seorang ibu Rumah Tangga. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Mujair No.13 Kel. YosodadiKec. Metro Timur, Kota Metro.

Pendidikannya dimulai pada tahun 1991 hingga tahun 1997 di SDN Wates, Lampung Tengah, kemudian dilanjutkan di SLTPN 2 Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah tahun 1997-2000. Setelah itu melanjutkan ke SMKN 1 Metro tahun 2000-2003, Kota Metro. Pendidikan selanjutnya ditempuh pada tahun 2009 di Strata 1 di STAIN Metro, tamat pada tahun 2013 dan Strata 2 juga di STAIN Metro, tamat di tahun 2015.

Sebagai sarjana Pendidikan (S-1) program Pendidikan Agama Islam serta Magister Pendidikan (S-2) program Pendidikan Islam minat utamanya adalah kajian dalam bidang agama, spiritualitas, kesehatan/ gangguan mental dalam perspektif budaya. Sejak tahun 2015 penulis menjadi staf pengajar di Universitas Muhammadiyah Metro, tepatnya pada Fakultas Agama Islam. Mata kuliah tetap yang diampunya sekarang adalah Psikologi Agama, Psikologi Perkembangan, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Supervisi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Etika Profesi Keguruan dan Perbandingan Pendidikan.

Buku dan bahan ajar yang pernah ditulis yaitu Perbandingan Pendidikan Antar Negara, Etika dan Profesi Keguruan, dan Psikologi Perkembangan serta banyak karya yang telah ditulis dan dipublikasikan yang berkaitan dengan psikologi dan budaya, diantaranya artikel dalam Jurnal At-Tajdid FAI UM Metro dengan judul "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Tahun 2016.", "Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius dipublikasi dalam Jurnal Al I'tibar STKIP Nurul Huda OKU Timur tahun 2017, "Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Kearifan Budaya Lokal dalam jurnal Elementary IAIN Metro tahun 2017 "Memahami Peran dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Tahun 2018, "Pengembangan Kurikulum PTAI menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", di publikasi Jurnal Al I'tibar STKIP Nurul Huda OKU Timur tahun 2018, "Potensi Manajerial Kelas yang diperlukan guru dalam peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Kota Metro", di publikasi pada Jurnal Al I'tibar STKIP Nurul Huda OKU Timur tahun 2018, "Karakteristik Ideal Sikap Religiositas pada Masa Dewasa" di publikasi pada Jurnal At-Tajdid FAI UM Metro tahun 2019, "Pola Penerapan Metode *Tarhib* dan *Tarhib* Pada Pembelajaran Tahsin Tahfidz di SMPIT Bina Insani Kota Metro", di publikasi pada Jurnal At-Tajdid FAI UM Metro tahun 2019, "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja" di publikasi pada Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Metro tahun 2019, "*The Development Of Children's Religious Life of Dual Career Family (Parenting Study and Education Pattern Of Elementary School Children Of Employee of Muhammadiyah University of Metro)*" dipublikasi pada jurnal Elementary IAIN Metro, tahun 2019. serta masih banyak karya penulis yang tidak disebutkan satu persatu.



Kuliayatun lahir di Pemalang pada tanggal 4 Juni 1971, dilahirkan dari pasangan bapak Hi. Ali Nursidik dan ibu Hj. Aminah yang bertempat tinggal di Serang Petarukan Pemalang, sekarang penulis bertempat tinggal di Jalan Yos Sudarso Ganjar Asri Metro Barat Kota Metro. Penulis adalah ketua prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Metro Lampung. Awal pendidikannya dimulai dari SDN Serang III Kec. Petarukan kab. Pemalang lulus tahun 1985, MTs Negeri Ketanggungan / Al Hikmah II Di Benda lulus tahun 1988, MAN Babakan Lebaksiu Tegal/Al Hikmah II Di Benda lulus tahun 1991, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Prodi Strata 1 Jurusan Bahasa Arab dengan gelar S.Ag.) lulus tahun 1998, IAIN Raden Intan Lampung Prodi Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Pengembangan Kurikulum PAI dengan perolehan gelar M.Pd.I yang lulus pada tahun 2009.

Semangat penulis dalam menuntut ilmu tak terhenti sampai disitu. Kini penulis sedang dalam proses menuju gelar Doktor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Pengkajian Islam. Penulis adalah seorang ibu dari ketiga anak, dan seorang istri dari bapak Muhammad Hidayat. Adapun jenjang karir atau jabatan yang pernah diduduki oleh penulis diantaranya adalah sebagai pembantu dekan 1 FAI UM Metro pada tahun 2007-2011, pembantu dekan 2 FAI UM Metro 2011-2015, Kaprodi PAI FAI UM Metro 2016-2020. Adapun beberapa mata kuliah tetap yang diampu meliputi Bahasa Arab 1 & 2, PLP 1 & 2, Perbandingan Pendidikan, Etika Profesi Keguruan, Psikologi Agama, dan juga Psikologi Perkembangan.

Beberapa karya penulis diantaranya “*Education And Job Market Should We Adjust Our Education To The Labour Market; Paulo Freire And Redefining Eduvcation For Critical Consciousness (Procceding The First International Conference On Education Iconlee 2016)*”, “Konsep Globalisasi Dan Peran Pendidikan Spiritual (Sebuah Analisis Terhadap Posisi Pendidikan Islam Ditengah Absurditas Peradaban Global) Dewan Redaksi Al Idzaa’ah (Jurnal Dakwah Dan Komunikasi) Penerbit Lemlit UM Metro”, “Revitalisasi Radio Lokal Kota Metro Lampung Sebagai Media Pendidikan Perspektif Industri Media, Dewan Redaksi At Tajdid (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam) Penerbit Program Studi Pendidikan Agama Islma UM Metro”, dan “*Islam And Science : Islam And Science Integration Models In Indonesia*”.